

Teologi Aceh

REFLEKSI SOSIAL, AGAMA, DAN POLITIK KONTEMPORER

Buku yang ada di tangan pembaca ini adalah kumpulan tulisan yang ditulis oleh Lukman Hakim. Sebagai seorang dosen dan peneliti di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, ia mengamati dengan jeli beragam peristiwa agama, sosial, budaya dan politik yang ada di Aceh. Tidak lupa ia merefleksikan peristiwa tersebut dengan kaca mata agama Islam, terutama dalam konteks teologisnya. Aspek teologis bermakna bahwa di semua peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat selalu ada unsur Ketuhanan atau ilahiyah



Program Studi
**Sosiologi
Agama**



Lukman Hakim

Teologi Aceh

Lukman Hakim

Teologi Aceh

REFLEKSI SOSIAL, AGAMA, DAN POLITIK KONTEMPORER

Editor:
Sehat Ihsan Shadiqin

Program Studi
**Sosiologi
Agama**



TEOLOGI ACEH

REFLEKSI SOSIAL, AGAMA, DAN POLITIK KONTEMPORER

LUKMAN HAKIM

Editor:

Sehat Ihsan Shadiqin

Program Studi Sosiologi Agama

Bandar Publishing

2020

Teologi Aceh: Refleksi Sosial, Agama, dan Politik Kontemporer
/ Lukman Hakim, Banda Aceh: Program Studi Sosiologi
Agama dan Bandar Publishing, 2020.

vi, 136 hlm, 14,8 x 21 cm

Cover: Lilis Sariyanti

Foto: IG. sehat.ihsan

Cetakan Pertama, Oktober 2020

Diterbitkan atas Kerjasama Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Bandar Publihing

Program Studi Sosiologi Agama
Jl. Abdurrauf Assingkili
Komplek Kampus UIN Ar-Raniry
Kopelma Darussalam
Banda Aceh
Email: sosiologiagama.fuf@ar-raniry.ac.id

Bandar Publishing
Lamgugob, Syiah Kuala
Banda Aceh, Provinsi Aceh
Mobile Phone: 085360606071
E-mail: bandar.publishing@gmail.com

ISBN: 978-623-7936-37-4

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
PENGANTAR PENULIS	v
PENGANTAR EDITOR	ix

BAGIAN KESATU

Pemimpin Rabbani untuk Aceh Madani.....	3
Aceh Perlu “Pemimpin” Bukan “Pemimpi”	9
Panggung Politik Ala Khawarij.....	15
Murjiah: Ganeologi Golput.....	21
Politik <i>Ma’op</i>	27
Kampanye “ <i>Jampoek</i> ”	32
Wakil Rakyat Seharusnya Merakyat.....	35
Belajar <i>Leadership</i> Dari Dunia Sepak Bola	41
Presiden Orang Aceh.....	48
Menuju Universitas <i>Dithee Lee Kaphee</i>	52

BAGIAN KEDUA

Meredam Murka Alam Dengan Kesadaran Ekoteologi.....	59
Teologi Bencana.....	64
Teologi Giok.....	70
Teologi Covid-19.....	75
Teologi Kematian.....	82

BAGIAN KETIGA

Agama dan Filsafat Dua Kekuatan Dunia.....	89
Peusaboh Hatee Membangun Aceh.....	95
Mengelola Perbedaan Menjadi Rahmat.....	100
Mengelola Keberagaman Aceh Metropolitan.....	107
Proklamasi Kedaulatan Perempuan Aceh.....	113
Ijazah Palsu Dan Mafia Pendidikan.....	120
Fenomena Dimas Kanjeng Taat Pribadi.....	125
Filosofi Di Balik Pesan Spiritual UAS Kepada Prabowo... Dan Teroris Itu Bernama Sabu Sabu.....	130 136

BAGIAN KEEMPAT

Muhasabah Akhir dan Spirit Awal Tahun.....	145
Tahun Baru untuk Aceh Baru.....	151
memaknai Tradisi Meugang Di Aceh.....	156
Puasa dan Spirit “Pembebasan”	162
Puasa Transformatif.....	168
Ramadhan Bulan Filantropi.....	174
Tarawih “Meuikue Tikoih”	179
Tantangan Puasa Di Era Android.....	184

CATATAN AKHIR 190

Tentang Penulis 197

PENGANTAR PENULIS

Aceh adalah negeri unik, keunikan ini terjadi dalam setiap dimensinya, baik dalam dimensi sejarah, adat budaya, politik dan prilaku keagamaan. Dalam dimensi historisnya Aceh telah mencatat tinta emas pernah menjadi sebuah kerajaan terbesar kelima di dunia. Sehingga secara peradaban politik dan kebudayaan Aceh telah mencapai puncak kejayaan pada masa Sultan Iskandar Muda. Nah, kegemilangan sejarah inilah kadang yang menjadi memori indah yang kemudian ingin diwujudkan kembali dalam setiap pergerakan politik dan keagamaan di Aceh. Nuansa inilah yang kemudian juga menghiasi semangat untuk berpisah atau setidaknya hasrat berbeda dengan wilayah lain di Indonesia.

Hasrat membangun kembali kegemilangan sejarah, ingin mandiri dalam ingin berbeda ini terkadang secara politik dapat terganjal. Namun Aceh tetap memiliki pembeda yang menjadi pengunik baik dalam prilaku politik maupun dalam praktek keagamaan. Dalam sejarah perpolitikan Aceh telah menjadi wilayah konflik dalam rentang masa yang cukup panjang. Mulai dari gerakan DI-TII yang dipimpin oleh Muhammad Daoed Bereu'eh hingga Gerakan Aceh Merdeka dibawah kendali Muhammad Hasan Di Tiro. Dalam konteks pergolakan politik ini Aceh bisa saja dianggap sebagai “anak nakal” yang tidak setia. Namun dalam praktiknya Aceh juga telah menunjukkan kesetiaan yang cukup baik dalam terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia seperti

penggalangan harta benda masyarakat Aceh untuk membeli Pesawat Seulawah RI-1 dan RI-2.

Disayangkan memang, karena begitu lama dalam suasana konflik politik yang terjadi dengan pemerintah Indonesia, telah memberikan implikasi serius terhadap gerak pembangunan, dinamika ekonomi, dan keadaan pendidikan di Aceh. Aceh masih terkesan sulit berakselerasi dalam derap pembangunan fisik dan sumber daya insan. Meskipun dengan pengelontoran dana otonomi khusus yang begitu banyak. Hal ini karena terlalu banyak beban konflik yang masih perlu dibenahi.

Banyak mantan kombatan GAM yang belum mendapat pekerjaan yang layak untuk menjadi sumber ekonomi. Banyak janda konflik yang masih harus berdikari membangun puing-puing bekas konflik untuk tetap bertahan hidup. Banyak anak-anak korban konflik yang gagal meneruskan pendidikan secara layak. Sehingga peristiwa-peristiwa tragis semasa konflik tetap saja memenuhi memori fikirannya dengan gelora dendam. Mungkin yang perlu difikirkan adalah bagaimana Aceh yang memiliki catatan emas dalam sejarah, lelah dalam konflik ini dapat kembagi hidup nyaman dan tentram dalam beragama harus menjadi cita-cita setiap pemimpin di Aceh hari ini. Rakyat tidak hanya menjadi alat politik yang selalu “buai” dengan janji janji manis dan uniknya juga tetap saja orang Aceh percaya dan suka dengan politik.

Aceh juga memiliki keunikan dalam adat budaya yang mendeskripsikan hubungan harmoni dengan agama. Hampir tidak ditemukan praktek adat dan budaya di Aceh tidak

bermuatan nilai-nilai keagamaan. Sehingga adat adalah mempresentasikan agama. Dari sinilah kemudian muncul ungkapan bahwa “*adat ngon hukom lagee zat ngon sifeut*” bahwa adat dan ajaran Islam yang berjalan di Aceh menyatu bagaikan Zat dan Sifat Allah Swt. Tradisi dalail khairat, zikir maulod, meurukon, meusifeut dalah beberapa presentasi tradisi yang begitu kuat edukasi keagamaan. Karena begitu kentalnya nilai agama dalam praktik adat sehingga di Aceh hukum adat itu dipandang sebagai pranata yang legal dalam penyelesaian konflik yang terjadi dalam masyarakat.

Dengan Izin Allah, buku yang sangat sederhana ini mencoba menghimpun berapa keunikan dalam prilaku keagamaan, budaya dan politik di Aceh. Memang buku ini awalnya hanya tulisan lepas yang telah ditulis bertahap selama rentang waktu sepuluh tahun terakhir. Dan bisa jadi kontennya juga sudah tidak *up to date* lagi, namun pesan dan substansinya masih dapat dirasakan. Karena bagaimanapun tulisan yang ada dalam buku ini dapat dimaknai sebagai respon intelektual dalam meneropong beberapa fenomena yang terjadi di Aceh dan juga nusantara. Beberapa tulisan yang di ada dalam buku ini juga pernah dimuat dalam opini Harian Serambi Indonesia yang mungkin juga pernah terbaca sebelumnya.

Membaca buku ini dapat dimulai dari mana saja. Pembaca bisa membacanya dari bahagian yang akhir dulu, atau memulai dari bagian tengah juga boleh. Karena memang tulisan buku ini memang rangkaian tulisan lepas yang kemudian ditematisasikan dalam beberapa tema yang dianggap mempunyai spirit dan pesan seirama. Namun

secara keseluruhan tulisan ini umumnya adalah sebuah refleksi teologis terhadap secuil fenomena politik, budaya dan keagamaan di Aceh. Buku ini kemudian diberi judul *Teologi Aceh: Refleksi Sosial, Agama dan Politik Kontemporer*.

Judul ini hadir begitu saja, tidak dengan argumentasi ilmiah yang cukup memadai. Pun demikian Sosial, budaya dan politik memang saling berjejaring di Aceh dan seolah tidak dapat dipisahkan. Peristiwa-peristiwa politik selalu terkait dengan peristiwa budaya, dan bahkan ada banyak ritual budaya yang dipolitisasi. Dan selalu saja jika dicermati akan ditemukan pesan-pesan *ilahiyat* dan *rabaniyat* dalam setiap peristiwa itu. dimensi inilah yang disinggung melalui beragam tulisan pendek dalam buku ini.

Terimakasih kepada penerbit Bandar Publishing dan program Studi Sosiologi Agama yang telah bersedia mempublikasi kumpulan tulisan ini. Terima kasih juga kepada Editor, Sehat Ihsan Shadiqin, yang telah membaca ulang dan menyusun kembali tulisan yang berserakan dan telah melampaui beberapa tahun. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga terwujudnya buku ini. Akhirnya penulis memohon taufik dan hidayah dari Allah, semoga buku ini bermanfaat!

Tungkop,
September, 2020

Lukman Hakim

PENGANTAR EDITOR

Salah satu cara cepat memahami suatu masyarakat adalah dengan membaca tulisan pendek yang dipublikasikan sepanjang tahun dari berbagai media. Sebab dalam tulisan pendek sering kali penulis menyampaikan respon personalnya, sangat subjektif, atas beragam peristiwa yang ada dan dekat dengan kehidupan sosial yang ada dalam masyarakat tersebut. Dalam konteks Aceh, ada banyak media di mana tulisan pendek para pengamat, sarjana, peneliti, birokrat, anak muda, setiap hari sepanjang tahun. Apalagi saat ini sudah banyak media online yang bermunculan yang menyebabkan publikasi pemikiran seseorang menjadi lebih mudah lagi karena tidak membutuhkan proses editorial dan seleksi seperti yang terjadi jika publikasi dilakukan di media cetak.

Buku yang ada di tangan pembaca ini adalah kumpulan tulisan yang ditulis oleh Lukman Hakim. Sebagai seorang dosen dan peneliti di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, ia mengamati dengan jeli beragam peristiwa agama, sosial, budaya dan politik yang ada di Aceh. Tidak lupa ia merefleksikan peristiwa tersebut dengan kacamata agama Islam, terutama dalam konteks teologisnya. Aspek teologis bermakna bahwa di semua peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat selalu ada unsur Ketuhanan atau *ilahiyah*. Oleh sebab itu seorang hamba harusnya selalu menyadari bahwa pada peristiwa itu ada pembelajaran agama yang dapat menjadi renungan dan l'tibar hingga bisa

melakukan hal yang lebih baik atau tidak mengulang kesalahan yang sama di masa depan.

Sebagai seorang pakar dalam kajian teologi masyarakat Islam kontemporer, melalui berbagai tulisan yang ada dalam buku ini Lukman berhasil dengan sangat apik mensintesis dua proposisi yang sekilas sangat jauh dan tidak ada hubungannya. Misalnya dalam tulisan “Murjiah: Genealogi Golput.” Dalam tulisan ini Lukman menarik benang panjang yang menghubungkan antarapraktik *golongan putih* (golput) dalam pemilihan umum, yakni mereka yang dengan sengaja tidak ingin memberikan hak suaranya, pada perdebatan teologi dalam Islam di masa lalu, yakni kelompok Murjiah. Kelompok ini adalah mereka yang menginginkan bersikap netral dalam memberikan penilaian kepada seseorang yang melakukan dosa besar di dunia, apakah ia masuk surga atau neraka. Murjiah menyerahkan penilaiannya di akirat saja kelak sebab kita tidak tahu hakikatnya di dunia. Allah-lah yang akan memberikan nilai melalui *hisab-Nya*. Dalam konteks pemilihan umum, seorang yang golput adalah seorang yang menyerahkan kemenangan dalam pemilihan kepada siapa saja yang terpilih disaat ia bisa ikut menentukan pemenangnya dengan satu suara. Di sinilah Lukman melihat adanya korelasi di praktik berbeda zaman ini dan merekomendasikan golput *ala* Murjiah dalam sebuah pemilihan umum bukanlah pilihan yang baik.

Saya tidak ingin meresume semua tulisan yang telah dihadirkan dalam buku ini. Pembacalah yang akan menikmati sintesa-sintesa kontemporer dengan khazanah

klasik Islam masa lalu dalam berbagai tulisan ini. Bahkan dengan membaca secara cermat pembaca sekaligus belajar tentang dialektika dan perdebatan teologi dalam Islam klasik dan kontemporer, dan, seperti yang ditawarkan Lukman Hakim, pembaca juga dapat menggunakannya untuk menganalisa berbagai persoalan sosial, agama, dan budaya yang lain yang terjadi sekarang ini.

Selamat membaca!

Editor:

Sehat Ihsan Shadiqin

BAGIAN KESATU

REFLEKSI TEOLOGI DALAM PERPOLITIKAN

DAN KEPEMIMPINAN

"Pemimpin idaman selalu menjaga kejernihan jiwa sehingga ia mampu melihat keadaan sosial secara jernih. Tanpa kesadaran rabbani ini, sehebat apapun intelektualitas dan emosinya pasti orang seperti ini tidak dapat menginspirasi ke jalan yang benar"

PEMIMPIN RABBANI UNTUK ACEH MADANI

Tulisan ini ditulis sebagai sebuah respon intelektual mencermati fenomena sosio politik menjelang Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Aceh 2017. Saat itu dinamika perpolitikan di Aceh sangat hangat dan menarik. Liputan media didominasi ihwal dinamika politik dibanding dengan isu-isu sosial lainnya. Beberapa pemberitaan menarik, lucu dan terkadang menggelitik terjadi. Misalnya ditemukan KTP ganda yang mendukung lebih dari satu pasangan “balon” yang akan bertarung dalam pemilihan. Demikian juga dengan ditemukannya KTP dari seseorang yang sudah *almarhum* yang ikut mendukung satu “balon.” (Serambi Indonesia, Selasa 6/9/2016). Aroma ketidaksetiaan, penipuan dan kecurangan disengaja ataupun tidak sudah mulai tercium oleh masyarakat.

Memang benar sebutan sebuah kata bijak bahwa “dalam dunia politik itu tidak ada kawan dan lawan yang abadi, sebab teman setia yang selalu menyertai hanyalah kepentingan.” Mungkin inilah yang perlu dipahami oleh masyarakat, bahwa janji manis seorang politikus boleh jadi hanya sebatas kepentingan meraup simpati bukan janji yang mesti ditepati. Dunia politik adalah dunia yang berbeda dengan dunia biasa, sebab di sana seolah berlaku sebuah etika tersendiri. Dunia politik adalah “dunia permainan catur yang menganut etika bahwa mengorbankan pion untuk melindungi raja adalah sebuah strategi.” Karenanya menjual kepentingan rakyat, menjanjikan sesuatu kepada rakyat lantas dikhianati adalah juga bagian strategi politik.

Fenomena yang menarik diamati sekarang adalah adanya kesan umum bahwa semua bakal calon begitu peka dengan kondisi sosial masyarakat. Oleh karenanya tidak heran jika sekarang pesantren-pesantren banyak menerima kunjungan kehormatan, majelis-majelis taklim akan mendapat kucuran bantuan sosial dadakan, demikian juga kelompok sosial masyarakat yang lain yang selalu seolah menjadi istimewa di depan politisi. Ketika ada musibah yang dialami oleh masyarakat serendah apapun akan mendapat respon simpati dari calon pemimpin kita itu. Andai kepedulian temporer semacam ini dapat dipertahankan sebagai sebuah kepedulian abadi alangkah bahagiannya masyarakat.

Karakteristik Pemimpin Rabbani

Masyarakat Aceh kini semakin cerdas dalam menyikapi janji dan kepedulian musiman ini sebab mereka telah belajar dan berpengalaman dikhianati. Jauh di lubuk hati terdalam semua masyarakat Aceh tentunya mendambakan pimpinan yang dapat membawa mereka pada kesejateraan dunia dan keselamatan di akhirat, inilah yang dalam tulisan ini dideskripsikan sebagai pemimpin *rabbani*.¹ Pemimpin *rabbani* yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah pemimpin yang dalam dirinya memiliki beberapa karakteristik berikut.

Pertama, memiliki integritas spiritual. Pemimpin yang memiliki integritas spiritual akan dijiwai oleh sebuah kesadaran bahwa kepemimpinan adalah amanah Allah. Menjalankan kepemimpinannya dengan kesalehan untuk membimbing, membina masyarakatnya mengapai martabat hidup yang seimbang antara kesejateraan duniawi dan keselamatan ukhrawi. Mehmed Akif Ersoy, seorang penyair ternama berkata “adalah keliru jika mereka bilang sebuah masyarakat dapat hidup dalam keacuhan. Tunjukkan kepadaku satu bangsa, siapa dari mereka yang selamat tanpa kesalehan?”

Kedua, memimpin dengan keikhlasan dan keridhaan. Pemimpin rabbani adalah sosok pemimpin yang tidak memiliki tedensi individual dalam apapun yang mereka lakukan. Karakteristik ini tentunya wujud dalam bentuk tidak menempatkan kepentingan materi sebagai tujuan kepemimpinan mereka. Materi hanya sebatas konsekwensi

logis dari tanggung-jawab besar yang ia emban, jauh diatas segalanya ia selalu bekerja dalam keikhlasan dan mengharap ridhaNya. Sepenuh hidup diperuntukkan untuk menebarkan cahaya Ilahi kepada masyarakat yang dipimpinnya bukan malah memonopoli masyarakat untuk kepentingan politik.

Ketiga, memiliki tanggung jawab dan ide transformatif. Karakteristik ini mengandaikan adanya sebuah rasa tanggung jawab penuh membawa perubahan-perubahan dalam kehidupan sosial. Semangat membangun di tengah keterpurukan dan kebobrokan sistem dengan gagasan-gasan dan robosan brillian mengangkat marwah wilayah kepemimpinannya. Dalam konteks tanggung jawab ini kepemimpinan, Fethulah Gulen, seorang pemikir Islam kontroversial asal Turki menyatakan bahwa “dalam membangun masyarakat diperlukan pemimpin yang dalam dirinya memiliki mental seorang pemadam kebakaran yang siap bertarung dalam memadamkan api demi menyelamatkan masyarakat yang dipimpinnya dari keterpurukan berkepanjangan.”²

Keempat, memiliki semangat menyatukan entitas yang berbeda. Karakteristik pemimpin rabbani harus mampu mengubah cara berfikir yang tersekat dalam kelompok-kelompok menjadi bersatu. Bagaimanapun persatuan adalah syarat utama dalam membangun kehidupan harmoni. Pemimpin rabbani adalah yang memiliki paradigma menyatukan keberserakan tetesan embun menjadi samudera embun yang dapat dinikmati bersama dalam menghilangkan dahaga.

Selama ini semangat pemimpin rabbani inilah yang belum muncul dalam jiwa pemimpin kita sehingga menjadikan ketertinggalan dan kekeringan spiritual menyatu dalam perbedaan dan konflik yang tak berujung. Dunia perpolitikan selama ini terkesan telah terjerebab dalam labirin egoism sektoral yang tak berujung. Masyarakat merasa dimanfaatkan kebodohnya sebagai kendaraan politik dengan menebar janji yang tak realistis.

Menuju Aceh Madani

Di masa yang akan datang kita semua berharap akan muncul seorang pemimpin rabbani yang siap membawa perubahan baru bagi Aceh yang madani. Lama sudah kita memimpikan Aceh menjelma menjadi *Dar al-madani* dan *Dar al-Salam*. Provinsi yang memiliki wawasan demokrasi dalam berpolitik, dapat menghargai perbedaan, masyarakatnya bisa hidup damai dalam keharmonisan dengan berpandu kepada syariat Islam. Rasulullah telah mampu mewujudkan sebuah tatanan masyarakat Madinah yang harmoni antar iman dan suku dalam rentang masa 13 tahun beliau berdakwah. Lantas kenapa kita mesti kita mesti selalu memelihara konflik antar saudara kita seiman di bumi Aceh kita tercinta dalam rentang masa yang sudah terlalu lama?

Semoga Pilkada ke depan akan menjadi sebuah pikada yang benar-benar demokratis sesuai tulisan di Maskot Pilkada Aceh 2017 “Pilihan Boleh Beda, Geutanyoe Meusyedara”. Kiranya Pilkada akan datang akan menjadi ajang pemilihan yang dinaungi rasa kekeluargaan, damai dan jauh dari praktik intimidasi dalam memilih pemimpin

terbaik bagi Aceh tercinta. Padahal hukum alam itu pasti “bahwa pemimpin penindas hanya akan dihormati oleh penjiat yang berpura karena ingin mencari muka” sebaliknya pemimpin yang mengayomi akan selalu didoakan keselamatan oleh masyarakatnya.

Pemimpin idaman yang selalu menjaga kejernihan jiwa sehingga ia mampu melihat keadaan sosial secara jernih. Tanpa kesadaran rabbani ini, sehebat apapun intelektualitas dan emosinya pasti orang seperti ini tidak dapat menginspirasi ke jalan yang benar. Aceh kedepan mendambakan pemimpin yang mampu berfikir dan bertindak dengan hati sembari menabur kebaikan kepada sesama. Bangkit dan duduknya adalah rahmat, ucapan dan tutur katanya adalah rahmat, ucapan dan tutur katanya adalah kedamaian, dan seluruh gerak geriknya dalah keteladanan. Semoga...!

ACEH PERLU “PEMIMPIN” BUKAN “PEMIMPI”

Tulisan ini dituliskan ketika maraknya kampanye Pemilihan Kepala Daerah Aceh pada tahun 2017. Dalam suasana hiruk politik saat itu dimana semua partai memainkan trik dan janji yang ditaburkan sehingga masyarakat terbuai janji manis. Yang kemudian menjadi angan-angan yang menyneruak dalam mimpi bahwa Aceh akan semakin baik kedepannya. Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Aceh memang akan dihelat pada tahun 2017, namun genderang perang pemilihan pemimpin ini sudah mulai ditabuh. Sayup suaranya kini mulai terdengar, semakin hari semakin nyaring, lantang dan kian bergermuruh saat masa-masa kampanye nantinya. Perang kata, buaian janji akan ditaburkan kadang melampau batas batas etik dan rasio. Uniknya, selalu saja ada masyarakat kita yang mau ikut dalam “kancah perang” dan terbuai oleh janji-janji yang kerap teringkari ini.

Meski kancah politik selalu dibalut oleh nuansa keburaman moral namun ia selalu mengandung magis yang sungguh mempesona. Tidak hanya rakyat biasa, kaum terpelajarpun kadang tidak bisa lepas dari jeratnya. Di Aceh isu politik selalu saja menjadi topik utama tidak hanya di warung kopi tapi juga menghiasi obrolan pagi di institusi resmi swasta dan pemerintahan.

Begitu menariknya persoalan politik bagi masyarakat Aceh, apalagi ketika dikaitkan dengan ajang pemilihan pemimpin yang diharapkan akan mampu membawa Aceh ini ke arah yang lebih menjanjikan. Harapan ini sejalan dengan makna pemimpin itu sendiri yang difahami sebagai sosok yang mampu menginspirasi dan membawa komunitasnya menuju tujuan yang ditetapkan bersama.³ Pemimpin adalah sosok kharismatik yang mampu menanamkan semangat memiliki sehingga ia mampu mengerakkan komunitasnya menuju perubahan. Dalam konsep sosiologi pemimpin itu merupakan agen perubahan yang mampu merangkul kekuatan personal kemudian digabung menjadi kekuatan kolektif dan transformatif.⁴

Pemimpin dalam Perspektif Keacehan

Ketertarikan masyarakat Aceh ini terhadap politik dan kepemimpinan ini sudah tertanam dari dulu. Hal ini bisa difahami mengingat bahwa dalam sejarahnya memang Aceh ini selalu ditakdirkan sebagai wilayah penuh dinamika ekstrim dan konflik yang seakan tidak berujung. Suasana ini membuat eksistensi pemimpin sebagai sebuah keniscayaan. Mereka yang diharapkan menjadi sosok yang dapat

menyelesaikan problem yang dihadapi. Masyarakat Aceh mempunyai kriteria yang cukup ketat terkait sosok pemimpin. Hal ini jelas tergambar dalam hadih maja "*Meuriri uroet ta ikat beunteung, meuriri ureung taboeh keuraja*"

Untuk itu sejak dahulu masyarakat Aceh mempunyai atau kriteria tersendiri dalam memilih pemimpin. Kriteria ini oleh orang bijak terdahulu kemudian diabadikan dalam kata-kata hikmah Aceh yang dikenal dengan hadih maja. Di antara kriteria pemimpin dalam hadih maja Aceh itu diantaranya: *Pertama* pemimpin itu harus mempunyai kualitas spiritual atau kesalehan dalam beragama. Landasan agama ini menjadi syarat utama menjadi pemimpin masyarakat Aceh yang dikenal kental dengan nilai keislaman. Masyarakat Aceh berkeyakinan bahwa pemimpin yang kuat beragumlah yang dapat membawa masyarakatnya menuju keselamatan dunia dan akhirat. Dalam hadih maja disebutkan "*bek taboeh keuraja yang tan agama, didonya hanco akhirat binasa*"

Kedua, bahwa pemimpin itu harus mempunyai sifat yang adil. Sifat adil ini merupakan syarat penting menjadi pemimpin yang dicari oleh masyarakat Aceh. Sehingga tidak aneh jika kita menjumpai gelaran kehormatan bagi raja raja Aceh tempoe duloe dijuluki *Malikul Adil*. Hal keadilan inilah yang dicerminkan dalam hadih maja "*Raja adee geuseumah, Raja dhalem geusanggah*". Rakyat Aceh akan menunjukkan kepatuhan kepada pemimpin yang adil sebaliknya mereka juga tidak segan-segan melawan raja yang dhalim atau khianat.

Sudah menjadi watak masyarakat Aceh lebih mengutamakan kebenaran, sehingga tidak pernah mengenal konsep kepemimpinan atas dasar kefanatikan, kesukuan atau kesakralan. Masyarakat Aceh tidak akan memilih pemimpin yang tidak adil dan mendhalimi rakyat. Dalam pandangan orang Aceh kepemimpinan yang dhalim itu dianggap sebagai kesialan sebagaimana disebutkan dalam hadih maja *Paleh inong hana lakoe, paleh nanggroe dhalem raja*

Ketiga, pemimpin yang diidamkan oleh masyarakat Aceh adalah pemimpin yang mengayomi dan mengajarkan kebaikan. Memberi bimbingan kepada masyarakat dan menunjuki jalan keselamatan dunia akhirat. Sosok ini diabadikan dalam hadih maja "*nyan keuh raja yang sereulo, aneuk nanggroe sabee geujaja*" Dari sini jelas bahwa pemimpin yang diidamkan adalah pemimpin yang menginspirasi rakyat dengan membimbing mereka ke jalan yang benar dengan mengajarkan tentang nilai-nilai moral dan nilai-nilai agama.

Aceh hari ini memerlukan pemimpin yang benar-benar mempunyai wawasan keilmuan yang handal sekaligus mempunyai komitmen dan integritas moral yang baik. Sehebat apapun kemampuan intelektualitas seorang pemimpin tidak akan mampu membawa perubahan dalam masyarakat tanpa dibaringi dengan landasan moral yang memadai.

Pemimpi

Selama ini standar intelektual dan integeritas moral ini yang mulai langka dalam diri pemimpin kita. Oleh karenanya mereka akan menjadi “pemimpi” yang hanya menjual mimpi kepada masyarakat. Kenyataan ini akan kembali hadir dalam masa-masa kampanye nantinya. Akan banyak janji palsu yang didengungkan dan akan banyak angin sorga dihembuskan. Di atas segalanya jauh lebih penting sejauh mana kecerdasan masyarakat kita menganalisa setiap senjata politik yang berbalut mimpi agar kita tidak lagi terjebak dalam putaran labirin mimpi yang tak pernah berujung.

Sosok “pemimpi” ini akan pandai menghayal agenda-agenda yang menabrak batas rasio. Mereka malah tidak peduli dengan kebenaran kata-katanya sendiri sebab hakikatnya mereka adalah pemimpi yang sedang lelap dalam mimpi. Dalam lamunan mimpi mereka berharap bahwa mereka akan terjaga menjadi pemimpin. Semoga mimpi mereka hanya sebatas mimpi dan kita tidak perlu mengambil bagian larut dalam mimpi mereka. Aceh modern tidak bisa dibangun atas dasar mimpi-mimpi yang irrasional.

Semua platform pembangunan Aceh ke depan perlu dibangun dengan perhitungan dan perencanaan yang terukur. Baik perencanaan jangka panjang, menengah dan pendek. Oleh karenanya memerlukan sosok pemimpin yang mampu merencanakan, memprediksi kemungkinan dan mewujudkan pembangunan dalam aksi yang konkrit sembari menghiasi pembangunan dengan nilai-nilai spiritual.

Pilkada ke depan sejatinya harus menjadi ajang seleksi pemimpi yang diharapkan sebagaimana yang diisyaratkan dalam peutuah indatu masyarakat Aceh. Sosok pemimpin yang agamawan, yang menebarkan keadilan bagi segenap masyarakat Aceh yang telah lama dan lelah hidup dalam ketidakadilan. Kita semua berharap akan terpilih seorang pemimpin yang siap membina dan membawa masyarakat Aceh menuju hari esok yang lebih cerah dan gemilang. Bermartabat di sisi manusia dan mulia di sisi Allah di akhirat kelak. Semoga...!

PANGGUNG POLITIK ALA KHAWARIJ

Dalam pemilihan umum tahun 2014 yang lalu Indonesia berada di dunia posisi sulit. Tahun itu menjadi tahun politik sekaligus tahun musibah bagi bangsa Indonesia. Pemberitaan hiruk pikuk politik seakan bersaing ketat dengan sederatan musibah yang melanda bangsa Indonesia waktu itu. Mulai banjir hingga gunung vulkanik yang memuntahkan magma dan larva. Kelihatannya memang bangsa kita ini memang telah menjadi “negeri seribu satu bala”. Ketika bencana alam memakan korban jiwa, dunia perpolitikan juga menunjukkan eskalasi kekerasan dalam masyarakat.

Dalam Islam budaya politik kekerasan ini memang seakan telah menjadi daur sejarah. Dalam sejarah Islam salah satu firqah yang telah mempertunjukkan praktek kekerasan adalah aliran khawarij. Adapun yang dimaksud Khawarij dalam terminologi Ilmu Kalam adalah suatu

sekte/kelompok/aliran pengikut Ali bin Abi Thalib yang keluar meninggalkan jamaah karena tidak sepakat terhadap Ali yang menerima *arbitrase/tahkim* dalam Perang Siffin pada tahun 37 H/648 M dengan kelompok *bughat* (pemeberontakan) Mu'awiyah bin Abi Sufyan perihal persengketaan khalifah.⁵ Di sinilah anehnya dalam Islam perpecahan Islam ke dalam beberapa aliran salah satunya disebabkan oleh persoalan politik. Dimulai dengan klaim membenaran diri dan menuduh orang lain dalam kesesatan (kafir) yang kemudian mencari legitimasi membenaran melalui doktrin keagamaan adalah sistem politik klasik dalam Islam.

Ala Politik Khawarij

Dalam sejarah teologi Islam disebutkan bahwa perpecahan Islam dalam beberapa aliran mulai muncul ketika perang Siffin antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abi Sofyan. Perang Siffin ini berakhir dengan *tahkim* (arbitrase) dimana kedua pihak bersetuju menghentikan peperangan dan menyelesaikan dengan cara perundingan. Masing-masing pihak mengirim satu orang wakil sebagai juru runding, pihak Ali bin Abi Thalib mengirim Abu Musa al-Asyari sementara pihak Muawiyah bin Abi Sofyan mengirim Amru bin Ash sebagai juru runding. Ada perbedaan mencolok antara kedua juru runding ini, Abu Musa al-Asyari adalah seorang ahli ibadah yang wara' sementara Amru bin Ash adalah politikus ulung yang ahli siyiasah.

Perundingan ini kemudian menghasilkan putusan yang ditandai dengan penurunan kepemimpinan Ali bin Abi

Thalib dari kursi kekhalifahan dan mengangkat Muawiyah bin Abi Sofyan sebagai pemimpin Islam yang baru. Kesalahan fatal pihak Ali adalah keliru menunjukkan juru runding yang bukan politikus.⁶ Kenyataan sejarah ini mungkin layak dijadikan pelajaran bahwa terjun dalam dunia politik tanpa bekal yang memadai tidak menguntungkan apalagi hanya berbekal ilmu kesalehan.

Setelah *takhim* berakhir, keadaan umat Islam khususnya dari pihak Ali bin Abi Thalib terpecah menjadi dua aliran; *pertama*, yang tetap dengan setia dengan pimpinannya adalah kelompok Syiah,⁷ kedua kelompok yang berbelok dan menentang Ali yang kemudian disebut kelompok khawarij. Kelompok khawarij ini kelompok Islam ekstrem yang berpemikiran eksklusif. Mereka selalu menganggap diri mereka paling benar dan semua pihak yang tidak sehaluan dengan mereka dianggap kafir yang layak dibunuh. Mereka mengangkat beberapa ayat tertentu dalam al-Quran untuk melegitimasi kekejaman mereka dengan menyebarkan motto *la hukma illallah* (tidak ada hukum kecuali hukum Allah)

Mereka memusuhi semua yang tidak tidak sekeyakinan dengan mereka termasuk kelompok Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sofyan dengan tuduhan telah menyelesaikan masalah bukan dengan hukum Allah. Diceritakan mereka menurunkan panji-panji identitas kelompok lain dan membunuh siapa saja yang tidak sejalan dengan keyakinan mereka. Mungkinkah panggung politik ini akan kembali terulang atau memang sudah terjadi dalam ranah perpolitikan kita.

Sakralisasi Politik

Sejarah terkadang bagaikan roda yang berputar. Kepentingan politik dan bangunan keyakinan selalu berjalan secara menyatu dalam dinamika sejarahnya. Penyatuan kepentingan politik yang bernilai profan dengan kontruksi sebuah aliran teologi yang sakral kemudian menyebabkan politik ikut disakralkan sebagai sebuah keyakinan. Para teolog menyebut fenomena ini sebagai sakralisasi politik (*taqdis al-siasi*).⁸ Dalam sejarah Islam hal ini terlihat ketika masa Bani Umayyah menjadikan aliran Jabariah sebagai sebuah ideologi negara. Aliran jabariah yang berkeyakinan bahwa semua yang terjadi pada sebuah masyarakat adalah kehendak Allah dan manusia tidak mempunyai daya apapun untuk merubah keadaan.

Model keyakinan Jabariah ini kemudian dimanfaatkan oleh pemerintah Bani Umayyah untuk melegitimasi kebobrokan moral mereka. Mereka lalu mengkampanyekan bahwa seburuk apapun moral penguasa tetap sebuah kehendak Allah. Di sisi lain ketertindasan yang terjadi dilapisan masyarakat tetap harus diterima dengan senang hati sebagai ketetapan Allah, sehingga tidak perlu mengajukan protes sosial semacam demonstrasi yang menentang *status quo*.

Unik sekaligus miris memang masyarakat terkadang sangat mudah dimanfaatkan demi kepentingan politik apalagi politik yang telah dipoles dengan doktrin dari keyakinan aliran keagamaan tertentu. Memang ada kekuatan maha dahsyat dalam keyakinan agama dimana karenanya

manusia akan berani mempertaruhkan hidupnya sebuah keyakinan. Ternyata kekuatan inilah yang dimanfaatkan oleh pelaku politik dan pergerakan untuk mengerakkan masyarakat yang kemudian diarahkan untuk kepentingan politik tertentu.

Fenomena ini tidak akan lama lagi akan kita lihat ketika masa kampanye pemilu dibuka. Akan ada banyak ayat-ayat al-Quran “dikebiri” disenandungkan sesuai dengan kepentingan politik. Jurus-jurus pemikat yang diberi legitimasi dengan ayat-ayat Tuhanpun akan dilontarkan demi meraih suara rakyat. Kelihaihan memoles antara politik dengan nilai keyakinan ini menjadi prasyarat menjadi jurkam sebuah partai politik. Oleh karenanya sejatinya kita tidak perlu heran ketikan nanti banyak penda’i kondang yang sering memberi ceramah di acara maulid atau khatib jum’at akan segera “dipinang” oleh partai-partai politik menjadi jurkam yang tentunya mewakili suara politik “tuan”nya.

Kadang tidak disadari, ketika tokoh-tokoh agama ini berbicara mewakili partai politik tertentu pastikan akan banyak idealisme tergadaikan, dan lebih tajam kharisma dan nama besarnya menjadi nanar di mata masyarakat. Fenomena ini tentunya akan menjadi preseden buruk bagi citra tokoh-tokoh agama yang tidak cerdas memilih kenderaan politiknya.

Idealnya masyarakat diajarkan etika berpolitik yang santun dengan menjunjung tinggi nilai demokrasi dan dapat menerima keberagaman. Memang tidak ada politik yang bersih di dunia ini, tapi setidaknya tetap harus

memperlihatkan cara-cara berpolitik Islam yang modern. Tidak perlu mendaur ulang politik ala khawarij, biarlah ia menjadi sejarah kelam dan terkubur bersama kekejaman mereka.

ketika masa kampanye pemilu dibuka,
akan banyak ayat-ayat al-Quran
"dikebiri" disenandungkan sesuai dengan
kepentingan politik. Jurus-jurus pemikat
yang diberi legitimasi dengan ayat-ayat
Tuhanpun akan dilontarkan demi meraih
suara rakyat. Kelihaiian memoles antara
politik dengan nilai keyakinan ini
menjadi prasyarat menjadi jurkam sebuah
partai politik

MURJIAH: GANEOLOGI GOLPUT

Fenomena golput telah menjadi isu latin yang menghiasi setiap pemilu. Secara kuantitas keberadaan menunjukkan grafik peningkatan dari waktu ke waktu. Menjelang hari pemilihan wakil rakyat pada 9 April 2014 yang lalu, banyak pengamat memprediksikan angka golput akan bertambah secara drastis dari beberapa pemilihan umum sebelumnya. Hal ini tentunya menjadi ancaman serius terhadap keberhasilan pesta demokrasi ini. Para caleg pun akan harap-harap cemas menanti hari perhitungan.

Akumulasi dari kekhawatiran rendah partisipasi masyarakat atau peningkatan angka golput telah menggerakkan puluhan mahasiswa yang tergabung dalam Ikatan Mahasiswa Kota Banda Aceh (Ikamba) (Serambi Indonesia, Selasa 1/4/ 2014) mengkampanyekan anti golput dalam kegiatan mereka yang bertema “revolusi pemilu”. Mereka mengajak masyarakat untuk menjadi pemilih yang

cerdas, memilih pemimpin yang berintegritas dan tidak hanya pandai mengumbar janji.

Munculnya Golput ini tentunya merupakan ekspresi kekecewaan rakyat terhadap para wakil rakyat yang telah dipilihnya pada periode sebelumnya. Banyak wakil rakyat yang tidak memenuhi ekspektasi dalam menyuarakan kepentingan rakyat. Kinerja yang ditunjukkan tidak mencerminkan etos kerja yang “merakyat”. Belum lagi kekecewaan terhadap gaya dan moralitas yang kadang mencederai kepercayaan konstituen.

Ganeologi Golput dalam Islam

Kalau kita sesaat melihat dalam rekam sejarah memang keberadaan golput ini tidak hanya muncul sekarang. Dalam sejarah Islam praktek golput ini pernah dipraktikkan oleh kalangan Murjiah. Murji’ah merupakan aliran Theologi Islam yang netral atau menanggukuhkan dan memberi pengharapan terhadap umat yang melakukan dosa besar. Benih ide-ide munculnya Murji’ah sebagaimana halnya dengan Khawarij pada mulanya berkaitan soal politik,⁹ kemudian akhirnya berkembang menjadi persoalan teologis.¹⁰ Kalangan ini muncul dalam suasana ketika secara politik dalam keyakinan umat Islam telah terpecah dalam beberapa aliran (firqah). Murjiah ini tidak mau ikut larut dalam arus perpolitikan yang telah cenderung anarkhis dan saling mengkafirkan antara aliran politik yang berbeda, terutama antara kalangan Khawarij dan Syiah.

Dalam suasana aliran-aliran teologis dalam Islam saling mengklaim diri mereka yang paling benar dan

menuduh lawan politik mereka sudah tersesat dalam kekufuran. Khawarij muncul arogan sebagai pembela hukum Allah, menuduh lawan-lawannya sebagai kafir yang halal untuk diteror dan dimusnahkan. Di lain pihak, Syiah juga tampil eksklusif dengan sikap fanalisme yang berlebihan terhadap Ali bin Abi Thalib. Sikap politik arogan dan anarkis yang ditunjukkan Khawarij plus fanatisme Syiah telah menyebabkan kalangan Murjiah memproklamirkan diri menjadi golput dalam sejarah Islam.

Murjiah ini berkembang membentuk golongan yang netral dan tidak mau larut dalam suasana saling mengkafirkan. Sikap mereka yang tidak ikut berpartisipasi dalam dunia politik ini kemudian dibingkai dengan sebuah keyakinan bahwa hanya Allah Yang Maha Benar dan berhak menentukan status kekufuran dan keislaman seseorang. Tidak boleh seorangpun atau dari aliran manapun diberi kekuasaan mewakili Tuhan untuk menentukan status seseorang adakah ia sudah kufur atau mukmin.

Oleh sebagian kalangan sikap Murjiah yang menghindari dari persoalan politik ini dianggap sebagai kalangan skeptis. Ibnu 'Asakir dalam buku sejarahnya menyebut mereka dengan sebutan *al-Syakkak* (orang-orang ragu). Memang benar mereka mulai ragu dengan keadaan politik pada saat itu. Pada awalnya kaum muslimin bersatu padu melawan pasukan kafir. Mereka menjalani suka duka dalam kebersamaan. Kondisi harmoni ini kemudian buyar pasca terbunuhnya Ustman Bin Affan dan masing-masing pihak terbelah dan saling menuduh. Saat itu kalangan Murji'ah berkata "Kami dulu meninggalkan kalian dalam

keadaan bersatu, tanpa ada pertentangan, dan sekarang kami mendatangi kalian, tapi kalian sudah saling bermusuhan.” Sekali lagi muncul Murjiah menjadi golput karena ketidakpercayaan dan ragu terhadap suasana perpolitikan yang saling menyesatkan. (Iman Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al- Mazahib al-Islamiyyah*. 1996.)

Bijakkah Menjadi Golput?

Dalam konteks pemilu Aceh, sejarah perpecahan partai yang awalnya bersatu kemudian terpecah adalah fenomena nyata. Namun kita tidak berharap fenomena ini menjadikan kita menjadi orang yang ragu dan memilih jalan golput sebagaimana kaum Murji’ah. Kini memasuki minggu tenang, menjelang hari pencoblosan, masyarakat Acehpun mulai ragu menentukan pilihan di antara banyak janji yang telah ditaburkan dalam swasana politik yang cenderung memanas.

Apapun yang terjadi, memang tidak seharusnya memilih jalan golput. Kekecewaan terhadap figur wakil rakyat terdahulu tidak menjadi alasan untuk tidak berpartisipasi dalam menyukseskan pemilu. Pemilu tetap harus dimanfaatkan sebagai wahana memilih pemimpin yang baik di antara sekian calon yang tidak baik. Sekali lagi tidak ada yang sempurna dalam alam ini, *nothing perfect under the sun*. Memosisikan diri sebagai golput tidak bijak ketika kita menginginkan sebuah perubahan. Tidak memilih justru adalah sebuah sikap permisif, memberikan kesempatan kepada yang tidak seharusnya adalah awal dari kehancuran.

Setidaknya yang kita pilih adalah wakil yang rakyat yang memiliki integritas moral dan kepekaaan sosial yang tinggi.

Kini saatnya kita memilih wakil rakyat yang bermoral dan merakyat. Figur seperti ini biasanya tidak hadir secara tiba-tiba, tapi memang ia menjadi sosok yang hidup secara alami bersama rakyatnya. Karakternya menjadi pemimpin mengejawantah ketika hidup dalam masyarakat dalam suka dan duka. Ia bukan sosok yang hanya peramah musiman atau dermawan dadakan. Wakil rakyat yang merakyat adalah yang hidup bersama dan untuk rakyat, sehingga ia akan merasa terbebani secara moral ketika harus mengorbankan atau “menipu” rakyat. Jiwanya terpanggil untuk membela kepentingan rakyat. Hidupnya bukan lagi hanya sekedar untuk kepentingan diri dan kelompoknya melainkan demi memberikan kenyamanan dan kesejahteraan hidup masyarakat secara keseluruhan.

Wakil rakyat yang diidamkan masyarakat Aceh adalah wakil rakyat yang merakyat. Wakil yang mau memberikan perhatian serius kepada rakyatnya dalam berbagai bidang dunia dan akhirat. Sosok wakil inilah yang gambarkan dalam hadih maja, *Nyankeuh raja yang sereulo, Aneuk nanggroe that geujaja*. (Itulah pemimpin yang utama, Selalu mengajari rakyatnya). Dalam perspektif masyarakat aceh yang religius, figur yang layak mewakili rakyat adalah yang mampu memberikan pengayoman dan pembinaan kepada masyarakat tentang pesan-pesan moral dan agama.

Kalau kita ingin merestorasi peradaban Aceh ke depan, maka saatnya kita memilih wakil rakyat yang memiliki integritas moral yang baik. Sosok yang

mengajarkan kesantunan dalam berpolitik bagi generasi Aceh berikutnya. Sebab hanya dengan moralitas dan etikalah kita bisa membangun masyarakat Aceh yang berperadanan. Sekali lagi memilih jalan golpul ala Murjiah bukan sebuah keputusan bijak.

POLITIK MA'OP

Istilah ma'op dalam tatanan budaya lisan Aceh dideskripsikan sebagai hantu atau makhluk halus yang cukup ditakuti oleh anak-anak. Hakikat ma'op itu sendiri sebenarnya hanya tokoh fiktif, rekayasa budaya untuk menakut-nakuti anak-anak supaya tidak berkeluyuran di malam hari atau pergi ke tempat tertentu yang tidak bermanfaat. Orang tua biasanya menggunakan istilah ma'op ini untuk menciptakan rasa takut kepada anak. Umpamanya orang tua mengatakan "*bek kajak bak tempatnyan sebab di sinan na ma'op*" (jangan pergi ke situ sebab di sana ada ma'op)

Ada beberapa figur fiktif lain selain ma'op yang sering digunakan dalam budaya lisan Aceh terkait makhluk halus atau dedemit, sebagai sosok mengerikan dan mengancam kenyamanan seperti, geunteut, balum beudee, tuleng dong dll. Istilah-istilah ini cukup populer dalam masyarakat Aceh tempo dulu meskipun kini seiring dengan

perkembangan zaman muncul tokoh dunia halus modern seperti mak lampir, tuyul, gasper dan lain lain.

Setidaknya ada beberapa kesan dalam penggambaran tentang sosok ma'op ini dalam tradisi lisan masyarakat Aceh. *Pertama*, mengancam dan mengintimidasi, di mana ma'op ini selalu mengancam dan mengintimidasi anak-anak sehingga anak akan merasa ketakutan dan mengalami trauma psikologis. Rekeyasa ini sengaja dimunculkan dalam tatanan budaya lisan masyarakat Aceh supaya anak-anak terkontrol sehingga tidak berkeluyuran ketempat yang tidak bermanfaat terutama di malam hari. Motifnya supaya anak-anak sehabis pulang mengaji langsung kembali ke rumah, tidak pergi ketempat-tempat yang tidak perlu.

Kedua, kesan tidak ramah dan menakutkan, ma'op ini selalu digambarkan sebagai sosok yang paling menakutkan, perawakannya mengerikan, perilakunya jauh dari kesan santun dan ramah. Bahkan penggambaran ma'op ini menjadi sebutan bagi anak-anak yang wajahnya kotor dengan lumpur atau pakaiannya lusuh. *Kajeut jak manoe aju keudeh...!*, *nyan muka ka lagee Ma'op* (pergi mandi sana...!, itu wajahmu sudah macam ma'op). *Ketiga*, kesan membatasi gerak, karena begitu tidak bersahabatnya ma'op , maka muncul kesan bahwa figur fiktif ini adalah sosok yang membatasi gerak, merampas kebebasan anak-anak untuk merdeka dalam rianya dunia mereka.

Karakteristik Politik Ma'op

Kesan-kesan yang ada dalam sosok fiktif ma'op ini ternyata tidak hanya ada dalam dunia anak-anak. Melainkan juga

dapat ditemukan dalam dunia perpolitikan sepanjang sejarah kemanusiaan. Hal ini dapat dimaklumi karena memang dunia perpolitikan selalu dicirikan dengan suasana intimidasi, ancaman, munculnya tokoh-tokoh politik antagonis dan lain-lain. Kesan politik yang tidak bersahabat inilah yang dimaksudkan dalam tulisan ini sebagai politik ma'op . Dalam praktiknya politik ma'op ini identik dengan, kesewenang-wenangan, intimidasi, memanfaatkan keluguan masyarakat dan perilaku lain yang menganggangi semangat demokrasi

Perpolitikan ala ma'op ini juga pernah muncul dalam sejarah perkembangan teologi Islam. Dulu dikenal sebuah aliran yang cukup mengancam eksistensi aliran lain, mereka ini adalah kelompok khawarij. Mereka tidak mengenal toleransi, tidak menerima perbedaan pendapat, menganggap merekalah pembawa kebenaran sejati. Yang lebih ironi adalah mereka sering melegitimasi perilaku intimidasi mereka dengan mengatasnamakan agama. Kini kelompok Khawarij ini hanya menjadi catatan sejarah dan eksistensi mereka terbenam bersama kekejaman mereka.

Dalam sejarah perpolitikan dunia praktik politik ma'op ini juga oleh tokoh politik antagonis semisal Adolf Hitler (German),¹¹ Benito Mussolini (Italia),¹² Fransisco Franco (Spanyol)¹³ dan lain lain. Mereka telah memanfaatkan rakyat untuk ambisi politik dan perilaku tiran mereka. Secara khusus Hitler mengatakan dalam bukunya *Mein Kampf* bahwa "cara termudah mencapai kemenangan melawan akal budi adalah kekuatan dan terror."

Panggung politik ma'op yang telah mereka mainkan, kini telah menjadi puing-puing sejarah. Tidak pernah ada sebuah kekuasaan yang bangun di atas kesengsaraan rakyat yang bisa bertahan lama, pelan namun pasti model politik ma'op ini hanya bertahan dalam buku-buku sejarah. Nama-nama mereka akan dikenang sebagai penjahat politik dan bahkan kuburan mereka terkadang harus disembunyikan dari pengetahuan publik, karena ditakutkan akan dijadikan sebagai munumen kejahatan. Hal ini umpamanya yang terjadi pada Paul Tibbet, pilot pesawat pengebom B-29 yang menjatuhkan bom atom di Hiroshima, menjelang ajalnya ia berpesan supaya kuburnya mempunyai batu nisan karena takut akan dijadikan tempat untuk melancarkan protes serangan bom.

Politik Humanis

Sebaliknya perpolitikan yang diasakan pada nilai kemanusiaan, keadilan dan kesejahteraan rakyat akan lebih langgeng. Pemimping penggerak ini akan dicatat dengan tinta emas sebagai pejuang berjasa, pahlawan kebenaran. Pusara mereka akan dikunjungi sebagai objek destinasi yang agung dan doa-doa akan mengalir ke pemiliknya. Mereka telah jauh di alam sana namun selalu hadir dalam kenangan indah rakyatnya. Lihat saja betapa Nelson Mandela, seorang revolusioner anti-apartheid seakan masih hidup dalam kenangan masyarakat Afrika Selatan meskipun tokoh besar ini telah meninggal pada 5 Desember 2013.

Politik ma'op ini telah lama ditinggal sering dengan perkembangan peradaban manusia meskipun riak dan tempasnya terkadang juga hadir. Tapi manusia normal selalu akan menilainya dengan sebagai sebuah noda politik, yang semua kita bertanggung jawab meminimalir peluangnya. Meminjam bahasa Teuku Kemal Fasya “sudah sepantasnya antagonism politik tidak mendapat panggung utama di Aceh, walaupun masih ada hanya layak sebagai figuran di panggung kecil” (Opini Serambi Indonesia 20 September 2016).

Menjelang pelaksanaan pilkada Aceh, mudah-mudahan panggung politik ma'op ini tidak terjadi di Aceh. Sebab tentunya semua peran politik yang dilakokan oleh pemimpin Aceh dulu, kini dan akan datang semua demi kebaikan masyarakat Aceh. Mereka adalah sosok yang paling tahu bahwa masyarakat Aceh adalah komunitas yang perlu mereka lindungi dan mereka sejahterakan. Mereka juga adalah orang Islam yang ingin dikenang sebagai pemimpin kebanggaan masyarakat yang selalu didoakan keselamatannya. Bukannya pemimpin yang dikenang karena kejahatannya atau malah dikutuk hingga ke alam kubur. *Nauczubillahi min zalik. Wallahu'alam bishawaf.*

KAMPANYE “JAMPOEK”

*Nibak sioroe nabi jak meuen, ka deungon angen jak keulileng donya,
Sulaiman neuhoi sigala ciceem, toh siri katem lon boh keuraja.
Seu-ot poe jampok hai tuanku ampon,
nyoepat sigam long neuboh keuraja
Sebab sigam lon rupa that ceudah, lagi ngon gagah ngen bulee mata
Mata jih bulat babah meukawet ,cukop meusabet dron boh keuraja¹⁴*

Syahdan, bermula kisah pada masa nabiullah Sulaiman Alaihi Salam telah terjadi sebuah pertemuan pada burung. Musyawarah para burung itu dipimpin oleh Nabiullah Sulaiman Alaihi Salam yang diberi kelebihan memahami segala bahasa binatang. Pertemuan ini bermaksud sebagai jajak pendapat tentang siapa yang paling layak dijadikan pemimpin para burung.

Dalam majelis inilah *jampoek* (burung hantu) cukup berminat agar anaknya yang dipilih menjadi pemimpin. Maka dengan segala daya upaya *jampoek* mulai berkampanye, mempromosikan semua potensi atau kelebihan sang anak yang menurutnya paling memenuhi

kriteria menjadi pemimpin para burung. Keinginan jampeok menjadikan anaknya menjadi pemimpin para burung ini, dianggap sebagai sebuah bentuk kepercayaan diri yang berlebihan (*over confident*) yang tidak melihat realitas diri yang sesungguhnya.

Keinginan yang berlebihan menjadi pemimpin telah membuat jampeok secara berlebihan memuji diri dan mengabaikan kelebihan burung-burung lain. Inilah dasar sejarah munculnya idiom "*meujampok*" dalam penuturan lisan orang Aceh. Istilah *meujampok* ini sendiri menjadi begitu populer dalam penuturan masyarakat Aceh. Sebagaimana riwayat di atas penyebutan jampeok dalam bahasa Aceh adalah alih bahasa dari burung hantu. Burung hantu dikenal sebagai pemalu, matanya belok, paruhnya bengkok dan parasnya yang sedikit menyeramkan. Namun karena nafsu politik yang begitu tidak terbendung maka ia melupakan kelemahan diri dan malah memuji diri sendiri.

Hampir dalam setiap perhelatan pemilihan umum baik di tingkat daerah maupun nasional selalu saja fenomena kampanye memuji diri muncul di saat kampanye. Kadang upaya menyakinkan pemilih dilakukan dengan sangat tidak elegan, dipenuhi janji janji palsu, sambil menyampaikan kelayakan dirinya atau kliennya untuk dipilih karena memiliki kriteria, rekam jejak yang merakyat, telah berjasa membangun ini, mengembangkan itu, dan lain sebagainya. Kerap kali semua yang disampaikan saat kampanye tidaklah mencerminkan realitas, melainkan hayalan (*Cet langet*: Aceh). Dan uniknya masyarakat kadang

ada yang terbuai dan tentunya ada juga yang merasa “mual” sampai berasa mau muntah.

Iya, kampanye politik memang tidak selamanya berada dalam sebuah sistem etik yang objektif. Kampanye tetaplah kampanye yang di dalamnya ada trik dan intrik, sarat propaganda yang jika perlu siap menjelek-jelekkan saingan atau kompetitor lain. Nah, jika dilihat dalam konteks ini kampanye *jampoek* masih ada baiknya. Dalam konsep kampanye *jampoek* ini dia hanya sebatas memuji diri dan menyampaikan kelayakan dirinya untuk dipilih sebagai pemimpin. *Jampoek* sama sekali tidak mempunyai niat buruk untuk menjatuhkan kompetitor lain. Namun kadang dalam mempresentasikan kelebihan dirinya, *jampoek* menjadi lupa diri. Sehingga apa yang dia sampaikan menjadi berlebihan dan lebay.

Kampanye ala *jampoek* ini seakan telah menjadi tradisi latin dalam dunia politik, dan kita akan terus dapat merasakannya sampai kapanpun. Sebab *jampoek* hakikatnya adalah simbol binatang yang tidak tau diri. Anehnya sikap ini diadopsi oleh manusia untuk mengelabui manusia lain. Dan yang lebih aneh masih saja ada orang yang terpana oleh pesona *jampoek* hingga menyerahkan kepemimpinannya kepada mereka. Supaya kita tidak lebih bodoh dari *jampoek*, makanya diperlukan analisis pikiran yang jelas, logika yang shahih dan pertimbangan yang benar dalam menentukan pemimpin. Agar kehidupan kita menjadi lebih baik dan lebih bermartabat kedepannya, *Insyallah..!*

WAKIL RAKYAT SEHARUSNYA MERAKYAT

Panas, sepertinya itulah kata yang tepat untuk menggambarkan kondisi Aceh pada setiap kali menjelang pemilu. Secara iklim alam, memang Aceh memiliki musim kemarau yang panjang, yang dapat membuat para petani harap-harap cemas dalam menanti masa panennya. Di lain pihak iklim politik juga semakin “panas”, berbagai macam konflik yang bernuansa kekerasan antar partai menjelang hari pencoblosan pemilihan wakil rakyat juga menunjukkan grafik peningkatan. Hal ini juga membuat para caleg harap-harap cemas menanti hari perhitungan suara nanti.

Para caleg setiap pemilu selalu melakukan berbagai macam upaya untuk menarik suara rakyat. Mulai dari cara-cara yang santun dan sampai dengan cara-cara yang di luar batas kesantunan. Dalam batas tertentu telah terjadi perubahan-perubahan suasana dalam masyarakat. Kadang masyarakat dibuat bingung oleh perubahan yang terjadi tiba-tiba, ada yang tiba-tiba menjadi peramah padahal sebelumnya dikenal pemarah, ada yang tiba-tiba jadi

dermawan padahal sebelumnya dikenal kikir bukan kepalang.

Ada banyak intrik politik telah mulai dipertontonkan dalam mendulang suara rakyat. Dalam suasana seperti ini rakyat disuguhi perasaan yang kadang bertolak belakang. Di sepanjang jalan “disapa” dengan banyak spanduk para caleg yang sedang mengumbar senyum, kadang juga rakyat dihantui ketakutan dan kekhawatiran konflik akan kembali melanda. Akumulasi semua opera politik ini membuat masyarakat galau dan terkadang bertanya kenapa negeri ini selalu menjadi negeri panas? Kapan rakyat tanah rencong ini bisa hidup damai, bebas dari bala dan pertumpahan darah.

Sosok Wakil Rakyat Idaman Masyarakat Aceh

Dalam kondisi seperti ini rakyat akan mendamba sosok wakil rakyat yang merakyat. Harapan hadirnya wakil rakyat yang merakyat ini setidaknya pernah dinyanyikan oleh Iwan Fals pada awal tahun 1990-an yang di antara liriknya berbunyi “*wakil rakyat seharusnya merakyat bukan hanya menghabiskan uang rakyat*” dalam konteks perpolitikan hari ini liriknya bisa berubah “*wakil rakyat seharusnya merakyat bukan hanya menunggangi rakyat*”. Rakyat sudah cukup lama dalam dera konflik dan mau sejenak nyaman dalam kondisi aman dan damai, membina kembali hidupnya dan mendidik anaknya dalam suasana harmoni.

Masyarakat mulai mendambakan wakil yang bisa merasakan perasannya yang terdalam. Inilah inti dari ekspektasi wakil rakyat yang merakyat. Wakil yang merakyat tidak hadir secara tiba-tiba, tapi memang ia

menjadi sosok yang hidup secara alam bersama rakyatnya. Karakternya menjadi pemimpin mengejawantah ketika hidup dalam masyarakat dalam suka dan duka. Ia bukan sosok yang hanya peramah musiman atau dermawan dadakan.

Wakil rakyat yang merakyat adalah yang hidup bersama dan untuk rakyat, sehingga ia akan merasa terbebani secara moral ketika harus mengorbankan rakyat. Yang jiwanya terpenggil untuk membela kepentingan rakyat. Seakan hidupnya bukan lagi hanya sekedar untuk kepentingan diri dan kelompoknya melainkan demi memberikan kenyamanan dan kesejahteraan hidup masyarakat secara keseluruhan. Sosok wakil seperti ini akan mempertimbangkan perasaan rakyat mulai dari proses pencalonan diri sampai nanti ketika ia memperjuangkan aspirasi dan kepentingan rakyat di kursi dewan kelak.

Masyarakat Aceh memang mempunyai kriteria sendiri dalam memilih wakil atau pemimpinnya. Selama pemimpin itu merakyat dan memegang teguh pada nilai keadilan maka ia akan dihormati. Sebaliknya pemimpin yang mendhalimi rakyatnya lambat laun pasti akan ditinggalkan. Hal ini umpamanya diisyaratkan dalam hadih maja, *Raja adee geuseumah, Raja dhalem geusanggah*. Makna hadih maja ini memperjelas prinsip yang diusung oleh mayoritas masyarakat Aceh dalam berpolitik dan bermasyarakat. Serendah apapun harkat dan martabat orang Aceh pasti akan melawan model-model kepemimpinan yang tidak adil dan mendhalimi rakyat. Dalam pandangan orang Aceh kepemimpinan yang zalim itu dianggap sebagai kesialan

sebagaimana disebutkan *Paleh inong hana lakoe, paleh nanggro dhalem raja* (sial wanita tak bersuami, sial negeri yang rajanya zalim)

Wakil rakyat yang diidamkan masyarakat Aceh adalah wakil rakyat yang merakyat. Wakil yang mau memberikan perhatian serius kepada rakyatnya dalam berbagai bidang dunia dan akhirat. Sosok wakil inilah yang digambarkan dalam hadih maja, *Nyankeuh raja yang sereulo, Aneuk nanggroe that geujaja*. (Itulah pemimpin yang utama, Selalu mengajari rakyatnya). Dalam perspektif masyarakat aceh yang religius, figur yang layak mewakili rakyat adalah yang mampu memberikan pengayoman dan pembinaan kepada masyarakat tentang pesan-pesan moral dan agama.

Masyarakat Kian Cerdas Menilai

Selaras dengan dinamika politik yang telah dan sedang berjalan di Aceh, kebanyakan masyarakat semakin apatis dengan janji-janji politik dan mulai menata hidupnya sesuai dengan kreativitas dan keahliannya. Sebaliknya masih ada juga rakyat yang masih mudah dimobilisir dan dipolitisir untuk menggerakkan atau menyukseskan partai tertentu. Keadaan ini mungkin harus dimaklumi dan dimaknai sebagai ukuran cara berfikir masyarakat yang tidak sama.

Beberapa pengamat politik menilai bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam menyukseskan pemilu menunjukkan grafik yang menurun. Perdiksi ini tentunya beralasan sebab masyarakat semakin dihinggapi rasa ketidakpercayaan terhadap janji-janji politik. Sikap apatis permisif ini lebih dominan muncul dalam masyarakat

perkotaan, sedangkan dalam masyarakat pedesaan animo mengikuti gerakan masih tetap bertahan. Hal ini akan dapat diamati dari prosentase massa yang nantinya akan hadir dalam kampanye-kampanye politik.

Penyelenggara partai politik mungkin perlu menyadari bahwa masyarakat semakin cerdas dalam menentukan pilihannya. Seiring dengan perjalanan waktu masyarakat akan semakin bijak dan mengerti makna demokratisasi yang sebenarnya. Semakin banyak janji manis yang ditaburkan, semakin banyak pula masyarakat yang menganggapnya “angin lalu”. Sebab mereka merasa bahwa memang banyak janji-janji yang telah hilang bersama semilir angin lalu. Harapan masyarakat sekarang tidak lagi sebatas janji, mereka hanya ingin damai dan bebas untuk mencari rezeki dalam suasana aman. Keinginan ini seakan tidak sejalan dengan suasana politik yang sedang dijalankan di Aceh menjelang hari pemilihan.

Semua pertunjukan praktek politik yang selama ini dipertontonkan menjadi pendidikan politik bagi generasi aceh berikutnya. Baik buruknya model perpolitikan Aceh masa depan tergantung pada corak perpolitikan yang diajarkan hari ini. Karenanya, menjadi kewajiban kita mengajarkan model perpolitikan yang santun kepada generasi Aceh akan datang. Pendidikan politik yang islami tentunya pendidikan politik yang tetap berpijak pada nilai-nilai moralitas dan agama. Bukan model politik yang menghalalkan segala cara demi kepentingan semu yang sesaat.

Sekarang tergantung kepada kita dalam mewarnai dan mengajarkan kesantunan berdemokrasi bagi generasi Aceh ke depan. Adakah kita akan mewariskan model berpolitik gaya Rasullulah yang santun dan beradap. Atau kita akan mewariskan model berpolitik gaya barbar yang telah dipertontonkan oleh para pengangkang nilai moral yang anarkhis. *Wallahu'alam bi alshawaf.*

BELAJAR LEADERSHIP DARI DUNIA SEPAK BOLA

Masalah kepemimpinan merupakan elemen terpenting dalam proses pengembangan intitusi, lembaga, organisasi dan segala bentuk komunitas apapun. Kepemimpinan menjadi penting setidaknya disebabkan bahwa adanya kenyataan bahwa penggantian pemimpin seringkali mengubah kinerja suatu unit, instansi atau organisasi. Selebihnya kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan organisasi.¹⁵ Persoalan kepemimpinan ini secara realitas selalu menarik untuk dikaji karena merupakan fenomena kompleks dan selalu terjadi di hampir setiap lapisan masyarakat.

Dari berbagai literatur kita sering membaca bahwa tugas utama seorang pemimpin adalah bagaimana ia dapat menunjukkan karakter yang menjadi teladan bagi bawahannya dan bagaimana menuntun bawahan mempunyai rasa memiliki bersama untuk mencapai tujuan yang juga disepakati bersama. Semua penegasan litertatur tentang kepemimpinan ideal ternyata dalam pengaplikasian tidak semudah yang dibayangkan. Ada banyak anomali

kepemimpinan di berbagai unit kerja sehingga mengganggu gerak dan dinamika sehingga muncul jargon yang mengatakan bahwa “ganti pimpinan, ganti kebijakan”. Kemampuan memimpin adalah sebuah kemampuan yang merupakan karakter bawaan (bakat) sekaligus sebuah hasil pembelajaran yang tanpa henti.

Hari ini sepak bola telah menjadi olah raga sejagat yang mendunia. Kebiasaan sepak bola tidak lagi mengenal batas geografis dan budaya. Tidak ada wilayah manapun di dunia yang tidak mengenal sepakbola, benar-benar mendunia. Dunia sepak bola kini tidak lagi sekedar olah raga biasa. Dinamikanya telah berubah dari sekedar olah raga menjadi sebuah kebanggaan negara, menjadi sebuah pekerjaan menggiurkan, bahkan telah menjadi komoditas ekonomi yang berpengaruh.

Kini klub-klub besar sepak bola dunia baik yang berada dibawah, Liga Primer di Inggris, La Liga di Spanyol, Bundes Liga di Jerman dan lain-lain telah menjadi perusahaan raksasa. Setiap klub memiliki kekayaan yang luar biasa dan biasanya juga dimiliki oleh konglomerat yang juga mempunyai asset ekonomi yang luar biasa. Oleh karena itu, dunia sepak bola benar-benar telah menjadi fantasi dunia. Belum lagi gaji para pemain bintang yang selangit yang terkadang miris jika kita coba bandingkan dengan gaji dosen dan guru umpamanya. Bisa jadi sebulan gaji mereka lebih besar dari gaji dosen dan guru sepanjang umur pengabdianya. Sekali lagi karena kini sepak bola telah dikelola dengan sistem manajemen yang profesional

ditambah pula dengan penggemar “penggila” yang juga mendunia.

Selama ini ada semacam anggapan sinis dan bahkan negatif terhadap penggemar bola. Anggapan ini ada benarnya karena terkadang penggemar bola menghabiskan banyak waktu dan energinya hanya untuk menjagokan sebuah klub kebanggaannya. Jika kita mengambil inspirasi dari sebuah secaramah, sebuah buku atau artikel ilmiah, itu adalah hal biasa. Orang bijak adalah orang yang dapat mengambil inspirasi dari fenomena apasaja, bahkan dari hal-hal yang dianggap tidak berguna. Dalam konteks ini kita akan mencoba menggali nilai-nilai positif dari dunia sepak bola. Yang ternyata dapat mengajarkan kepada kita tentang nilai-nilai sportivitas, profesionalitas, solidaritas dan leadership.

Tulisan ini ingin mengangkat beberapa nilai kepemimpinan (*leadership*) yang dapat diinspirasi dari hiruk pikuk dunia persepakbolaan dunia. *Pertama*, kolektifitas menjadi hal penentu kemenangan sebuah klub ketika bertanding. Nilai kebersamaan dalam memainkan bola, mengoper bola kepada teman-teman seakan memberi kepercayaan kepadanya. Kemudian pemain lain mengoper kepemain lain sehingga membentuk rangkaian kepercayaan sesama. Hal inilah yang kemudian menjadikan sebuah permainan menjadi menarik dan solid. Dari sinilah kemudian menjadi sebuah kekuatan kolektif hingga dapat menghasilkan tujuan bersama dan GOOL yang diharapkan bersama juga terjadi.

Nilai kekuatan kolektif ini terkadang luput dari rasa seorang pemimpin. Padahal mengelola semangat bersama menjadi kekuatan bersama adalah hal terpenting dalam sebuah manajemen kepemimpinan. Sebab semua anggota yang terlibat merasa perlu diberikan peran dan kepercayaan, sehingga menimbulkan rasa memiliki dan bertanggung jawab untuk mewujudkan visi misi yang juga dirancang bersama.

Kedua, profesionalitas merupakan kata kunci dari kemajuan dunia sepakbola hari ini. Sebuah klub yang hebat tentunya dikelola oleh sebuah sistem manajemen profesional. Klub tersebut juga merekrut pemain-pemain profesional untuk mendongkrak kehebatan tim mereka. Sehingga baik secara manajerial di luar lapangan hingga pemain dilapangan benar-benar mengacu kepada nilai profesionalitas. Kerjasama antar profesional inilah kemudian membentuk sebuah kekuatan yang sinergis. Di dalam lapangan para pemain juga menempati posisi pada profesi masing-masing. Dalam dunia sepakbola tidak pernah pemain menempati posisi yang bukan profesi khususnya. Jarang sekali, bahkan tidak pernah striker itu akan menjadi pemain belakang atau sebaliknya. Semua berada dalam posisi profesi utama mereka sehingga jelas tanggung jawab masing-masing. Kerjasama antar para profesional inilah yang kemudian menjadi rangkaian aliran bola yang indah, apik, menarik, bagaikan sebuah irama yang harmoni, ada saatnya bertahan, ada kalanya menyerang, oper sana, oper sini dan kirimkan bola ke striker dan GOOL..!

Inspirasi tentang makna profesionalitas dalam dunia sepak bola sejatinya dapat menginspirasi seorang pemimpin dalam kepemimpinannya. Bagaimana seorang pemimpin perlu mengatur pola kepemimpinannya secara professional. Menempatkan bawahannya secara professional dalam makna sesuai dengan bidang keahliannya. Tidak menempatkan orang secara sembarangan pada bidang yang bukan ahlinya. Dalam banyak kasus banyak cerita tentang kegagalan karena disebabkan salah urus karena memang dipimpin oleh orang yang tidak professional. Pesan ini tidak hanya diinspirasi oleh dunia sepak bola, jauh sebelum itu Islam secara tegas menyampaikan melalui pesan hadist dimana Rasullulah pernah bersabda bahwa "*ketika sebuah pekerjaan diserahkan kepada ahlinya* (profesionalitas dalam bidangnya) maka *tunggulah masa kehancuran akan tiba*". Pentingnya profesionalitas dalam kepemimpinan baik dalam pola managerial maupun dari segi ketersediaan sumber daya insani akan dapat mengerakkan institusi yang dipimpin akan mencapai kejayaan.

Ketiga, solidaritas merupakan hal yang sangat lazim kita persaksikan dalam dunia sepak bola. Bagaimana terkadang mereka membangun solidaritas universal yang tidak sesekat oleh bangsa, ras dan agama dan budaya. Pemain sepak bola sering ikut dalam kegiatan solidaritas dunia dalam bentuk ikut memberikan kedermawanan (*filantropi*) kepada komunitas penyandang penyakit tertentu seperti tomuor, kanker, HIV dan lain. Hal seperti ini umpamnya dilakukan Dirk Kuyt, pemain timnas Belanda yang mendirikan Dirk Kuyt Foundation yang bertujuan

mengembangkan bakat olah raga anak-anak cacat dengan motto “ Menyenangkan bagi semua orang”.

Bahkan mereka juga ikut berempati kepada bencana alam yang kerap terjadi di seantero jagat alam seperti Tsunami di Aceh 2004 dan bencana alam lainnya. Zinedine Zidane atau yang akrab disapa Zizou pernah berkerja sama dengan UNDN (United Nations Development Progame) mengorganisir pertandingan sepak bola untuk mengumpulkan uang dalam menyukseskan program pengurangan angka kemiskinan dunia. Dan tentunya masih banyak sekali kegiatan solidaritas sosial yang telah ditunjukkan oleh klup dan pemain sepak bola dunia. Khusus mungkin kita semua juga mengetahui tentang cerita Martunis, korban tsunami yang ketika ditemukan dalam lumpur saat itu sedang menggunakan jersey Christian Ronaldo. Kemudian dia diangkat sebagai anak angkat CR7 yang memang dikenal mempunyai semangat filantropi yang kuat.

Semangat solidaritas ini juga kiranya perlu menginspirasi seorang pemimpin dalam kepemimpinannya. Membangun solidaritas dengan mengembangkan semangat ukhwah dengan mitra kerja dan bawahan untuk menghimpun kekuatan. Membudayakan tadisi amal bagi masyarakat yang membutuhkan. Menumbuhkan badan filantropi di lembaganya sehinga keberadaan kepemimpinannya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat.

Tentunya masih banyak sekali inspirasi kepemimpinan dalam dunia sepak bola. Tulisan ini hanya

merefleksikan beberapa bagian kecil saja. Adalah bijak jika kita bisa menemukan hikmah dalam sebuah fenomena yang oleh sebagian orang dianggap sebagai kesia-sian saja. Kita dapat belajar dari apapun bahkan dari seekor nyamukpun orang beriman itu akan menemukan kebenaran. *Wallahu'alam bishawaf.*

PRESIDEN ORANG ACEH

Tulisan ini ditulis pada tahun 2014 ini memang tahun politik. Seakan bersambungan belum habis diskusi politik di warung kopi tentang wakil rakyat yang menang dan wakil rakyat yang tidak beruntung masih hangat. Kini kita kembali hadapkan kembali untuk terlibat aktif dalam menentukan pemimpin bangsa Indonesia ke depan. Tanggal 9 Juli dengan segala pertimbangan plus minus terhadap dua pasangan calon presiden dan wakil presiden kita akan menentukan pemimpin kita. Pilihan kita akan menentukan nasib bangsa ke depan, maka bijak rasanya kita mempertimbangkan *platform* dan konsep pembangunan yang ditawarkan dari sekedar kepentingan material pragmatis yang bersifat sementara.

Kedua pasangan capres-wapres kali ini tentunya adalah dua negarawan terbaik yang dimiliki bangsa Indonesia saat ini. Memilih yang paling baik dari dua yang terbaik tentunya merupakan bukan masalah yang mudah. Tidak saja bagi masyarakat awam, kaum terpelajar juga

terkadang sangat sulit menentukan pilihannya. Dalam konteks Aceh bahkan antara gubernur dan wakil gubernur justru mensosialisasi pasangan yang berbeda. Hal ini tentunya membuat masyarakat semakin bingung dalam menentukan pemimpin di hari pencoblosan nantinya. Keadaan ini tentunya menjadi sebuah dinamika politik yang unik sekaligus membingungkan.

Kesulitan ini tidak bermakna kita harus memilih sesuka hati, berencana memilih keduanya, atau memilih menjadi golput. Setidaknya kita perlu berusaha keras “ijtihad” mempelajari rekam jejak mengenai karya, kinerja, etos kerja dan basis keilmuan dan keagamaan dari kedua pasangan yang akan dipilih.

Memilih Pemimpin Ala Hadih Maja

Masyarakat Aceh memang mempunyai kriteria sendiri dalam memilih pemimpinnya. Kriteria utama untuk menjadi pemimpin dalam petuah hadih maja adalah sifat adil dan keberpihakan kepada rakyat. Sosok pemimpin berkomitmen memperjuangkan kebijakan yang pro rakyat dan berkerja mewujudkan pembangunan yang berkeadilan akan mendapatkan tempat di hati masyarakat. Sebaliknya sosok pemimpin yang pernah menyakiti, mendhalimi, mendustai rakyat otomatis akan dilupakan dan bahkan dilawan. Hal ini umpamanya diisyaratkan dalam hadih maja, *Raja adee geuseumah*, *Raja dhalem geusanggah*. Makna hadih maja ini memperjelas prinsip yang diusung oleh mayoritas masyarakat Aceh dalam berpolitik dan bermasyarakat.

Sudah menjadi watak masyarakat Aceh lebih mengutamakan kebenaran, sehingga tidak pernah mengenal konsep kepemimpinan atas dasar kefanatikan, kesukuan atau kesakralan. Atas dasar itu, masyarakat Aceh tidak akan memilih pemimpin yang tidak adil dan mendhalimi rakyat. Dalam pandangan orang Aceh kepemimpinan yang zalim itu dianggap sebagai kesialan sebagaimana disebutkan dalam hadih maja *Paleh inong hana lakoe, paleh nanggro dhalem raja* (sial wanita tak bersuami, sial negeri yang rajanya zalim)

Pemimpin yang diidamkan masyarakat Aceh adalah pemimpin yang merakyat. pemimpin yang mau memberikan perhatian serius kepada rakyatnya dalam berbagai bidang dunia dan akhirat. Sosok wakil inilah yang gambarkan dalam hadih maja, *Nyankeuh raja yang sereulo, Aneuk nanggroe that geujaja*. (Itulah pemimpin yang utama, Selalu mengajari rakyatnya). Dalam perspektif masyarakat Aceh yang religius, figur yang layak mewakili rakyat adalah yang mampu memberikan pengayoman dan pembinaan kepada masyarakat tentang pesan-pesan moral dan agama.

Masyarakat Aceh mengidamkan karakter pemimpin yang setia dengan penegakan hukum. Seorang pemimpin yang menjadikan hukum sebagai sebagai pengadil dalam setiap tingkatannya. Sebagaimana pesan hadih maja, *Lampoh meupageu, Umong Meupitak, Nanggroe meusyara' maseng na raja*.¹⁶ Hadih maja ini menggambarkan tentang adanya aturan hukum yang menjadi acuan dalam kepemimpinan dan keniscayaan tentang wujud pemimpin itu sendiri.¹⁷

Dalam pandangan orang-orang Aceh, pemimpin itu harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Tanggungjawab dalam menjalankan amanahnya sebagai pemimpin yang mempertaruhkan jiwa dan raganya demi kesejahteraan rakyat. Tidak gampang menyerah atau berputus asa dalam mengurus rakyatnya. Bukan malah mempertaruhkan rakyat demi kelanggengan kepemimpinannya.

Pemimpin benar-benar harus memiliki kelayakan dan kepatutan untuk menjadi pemimpin. Yang ditempa oleh alam dan ilmu yang membentuk karakter kuat untuk menjadi pemimpin. Sehingga pemimpin benar-benar mempunyai kekuasaan dan ketegasan, tidak dapat didikte oleh kekuatan manapun. Dalam perspektif keacehan pemimpin itu yang independen dalam kepemimpinannya dan tidak boleh ada dualisme kepemimpinan. Hal ini dapat dilihat dalam pesan hadih maja berikut:

Nibak lon kalon dumno pie'e
Bahkeuh reulee hoe langkah ba
Hantom digop na digeutanyoe
Saboh nanggroe dua raja¹⁸

Hadih maja di atas menggambarkan tentang betapa menjadi aib jika seorang raja tidak mempunyai ketegasan. Mampu didikte oleh kekuatan lain yang tentunya akan terjadi dualisme kekuasaan. Hal ini menggambarkan karakter kepemimpinan yang lemah dan mimim prinsip. Inilah beberapa catatan kecil tentang karakter pemimpin yang diimpikan oleh masyarakat Aceh.

MENUJU UNIVERSITAS *DITHEE LEE KAPHE*

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry baru saja mengadakan rapat senat terbuka untuk menyambut Dies Natalis ke 53. Usia 53 tahun merupakan usia yang sudah cukup dewasa bagi sebuah institusi pendidikan. Di usia melebihi setengah abad ini UIN Ar-Raniry telah memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan sumber daya insani yang memiliki integritas keimuan dan keislaman. Selama ini lembaga ini telah melahirkan ribuan alumni yang berkiprah dalam membangun negeri di segenap sektor pembangunan. Seiring dengan pertambahan usia ini, adanya banyak harapan yang dititipkan umat dalam pengembangan UIN ini ke depan baik pada skala regional, nasional dan internasional.

Pada skala regional, keberadaan UIN Ar-Raniry sebagai salah satu intitusi pendidikan kebanggaan atau *jantung hatee* rakyat Aceh, diharapkan dapat menjadi sebuah lembaga pendidikan yang dapat mengangkat nilai-nilai keacehan dan keislaman. Harapan ini koleratif dengan spirit masyarakat Aceh yang memuliakan kekhasan

budayanya dan semangat keislamannya. Dari konteks ini keinginan sebagian besar masyarakat bahwa pada desain logo UIN Ar-Raniry harus mencerminkan nilai kecehan dan keislaman dapat dimaklumi.

Penumbuhan IAIN pada tahun 1963 sebagai cikal bakal UIN diilhami oleh semangat membangun harkat martabat pendidikan Aceh yang bercorak moderat. Moderat dalam artian sebagai sintesa yang menjembatani dari dua kutup pendidikan yang cenderung dipahami dikhotomistik, antara pendidikan ala dayah dengan pendidikan umum. Dalam kontek lokal kecehan ini diharapkan UIN Ar-Raniry ini mampu melahirkan lulusan yang mempunyai keilmuan keislaman yang moderat dan juga memiliki sains umum yang islami.

Pada skala nasional keberadaan UIN Ar-Raniry ini diharapkan mampu menjadi sebuah perguruan tinggi Islam yang mencerminkan corak pengembangan Islam dalam wawasan nusantara. Islam keindonesian yang moderat menjunjung tinggi semangat Pancasila yang merangkumi kepelbagain entitas bangsa. Di skala nasional ini UIN Ar-Raniry sejatinya mampu menjadi bagian pendidikan berbasis ilmu keislaman dan umum yang dapat berpartisipasi dalam mewujudkan pembangunan dan merespon berbagai persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia. Untuk merespon berbagai persoalan sosial dan keagamaan bangsa ini ini mengharuskan UIN dapat melahirkan lulusan yang memiliki daya saing (*competitive advantage*) yang andal dan tangguh dalam menghadapi perubahan yang terjadi begitu cepat.

Lulusan UIN diharapkan menjadi juru bicara Islam di tengah aneka tantangan modernitas yang sedang dan akan muncul dalam realitas masyarakat Indonesia. Hal ini bermakna bahwa pengembangan ilmu-ilmu keislaman harus diarahkan pada terciptanya iklim ilmiah sejati dimana penelitian, pembangunan teori dan pendekatan-pendekatan ilmiah bisa dilakukan, juga kemampuan mengamplifikasi keilmuannya secara nyata dalam mewujudkan transformasi sosial.

Di peringkat internasional UIN Ar-Raniry juga diharapkan mampu berbicara banyak dalam mewarnai perkembangan keilmuan global yang mendunia. Jika kita mampu berbicara di peringkat antara bangsa ini berarti kita telah mewujudkan UIN Ar-Raniry *dithee lee kaphee*. Upaya ini tentu tidak mudah, diperlukan sebuah upaya yang maksimal dalam mewujudkan UIN Ar-Raniry ini menjadi universitas kelas dunia (*world class university*).

Dalam *World Declaration on Higher Education of the Twenty-First Century; Vision and Action*, oleh UNESCO (1998), ditegaskan bahwa visi dan nilai pokok sebuah perguruan tinggi adalah memberikan kontribusi kepada pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) dan pengembangan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks itu maka salah satu visi dan fungsi perguruan tinggi adalah mendidik mahasiswa dan warga negara untuk memenuhi kebutuhan seluruh sektor aktivitas manusia dengan menawarkan kualifikasi-kualifikasi yang relevan dengan dinamika global.

Menuju Universitas Mendunia

Untuk mewujudkan UIN Ar-Raniry menjadi sebuah universitas mendunia atau *dithee lee kaphee* ada beberapa hal yang kiranya harus menjadi fokus kebijakan dalam pengembangannya: *Pertama*, Pembangunan SDM yang berwawasan global. Masalah sumber daya manusia (*human resource*) merupakan faktor penentu dalam meningkatkan martabat sebuah institusi pendidikan tinggi. Menuju universitas yang berkelas dunia tentunya memerlukan civitas akademika yang handal dan berwawasan global baik dalam cakupan intelektual maupun dalam penguasaan bahasa asing.

Kedua. Penyediaan, penyediaan referensi kepustakaan dan koneksi ilmiah internasional. Sebuah universitas yang mendunia menghendaki layanan menuntut sumber kajian yang juga mendunia. Dengan kata lain ketersediaan sebuah perpustakaan yang menghimpun koleksi berupa buku atau hasil penelitian tentang keislaman dan keilmuan umum tingkat dunia adalah sebuah keniscayaan menuju *world class university* atau *dithee lee kaphe*. Selanjutnya sebuah juga diperlukan wadah publikasi riset yang diakui dalam jejaring publikasi internasional. Indikator kedua ini tentunya berkaitan dengan kemampuan sdm dalam menghasilkan publikasi ilmiah yang dirujuk oleh komunitas intelektual dunia

Ketiga. Memiliki, memiliki paradigma yang terbuka terhadap perubahan. Sebuah universitas yang ingin dapat berbicara ditingkat internasional harus mampu berakselerasi dengan perubahan yang terjadi. Jika kita

stagnan dan menutup diri maka kita akan tertinggal dalam kancah persaingan keilmuan yang berdinamika. Untuk itu pengembangan keilmuan sebuah universitas modern harus mampu mengkombinasikan ilmu pengetahuan dan keahlian tingkat tinggi melalui matakuliah-matakuliah yang terus dirancang ulang, dievaluasi secara kontinyu dan terus dikembangkan untuk menjawab berbagai kebutuhan masyarakat dewasa ini dan masa datang. Dengan demikian dapat dipahami pengembangan keilmuan harus diorientasikan ke masa depan (*future oriented*) melalui analisis yang berkelanjutan dalam merespon berbagai tantangan modern.

Seiring dengan penambahan usia yang melekat pada dinamika dunia yang begitu cepat, UIN Ar-Raniry juga harus berdinamika menambah akselerasi menyahuti harapan masyarakat. Untuk itu, seluruh civitas akademika UIN Ar-Raniry perlu memberikan kontribusi nyata dalam mewujudkan lembaga *jantong hatee* masyarakat Aceh ini lebih baik ke depannya. Tidak hanya mampu berbicara ditingkat regional dan nasional, tapi juga harus mampu menjadi sebuah perguruan tinggi Islam yang disegani ditingkat internasional. Semoga...! *Wallahualam bishawaf*

BAGIAN KEDUA

REFLEKSI TEOLOGI KONTEKS BENCANA

Bersahabat dengan alam bermakna memperlakukan alam secara wajar dan melepaskan diri dari keinginan memperoleh keuntungan secara berlebihan darinya. Alam memang tak pernah bicara secara verbal tapi manusia bijak akan dapat memahami bahwa alampun bisa bosan dan terkadang juga murka dengan ulah manusia

MEREDAM MURKA ALAM DENGAN KESADARAN EKOTEOLOGI

Ternyata apa yang dinyanyikan oleh Ebiet G. Potongan bait lagu Ebiet G. Adee dalam lagunya bahwa " *mungkin alam mulai bosan bersahabat dengan kita*" seakan telah menjelma menjadi nyata. Saban hari melalui pemberitaan media masa kita disuguhkan berita tentang bencana alam yang terjadi di berbagai wilayah mulai dari, pencemaran sungai, banjir, tanah longsor dan lain sebagai. Belum habis kisruh tentang berita ribuan ikan mati akibat tercermarnya sungai dengan zat merkuri yang disinyalir karena ulah penambang emas. Muncul lagi bencana lonsor gunung Gerutee yang telah mengganggu alur transportasi Barat Selatan Provinsi Aceh.

Nun jauh di Jawa Tengah, kini media massa terfokus tentang berita duka longsor Banjarnegara yang telah menelan puluhan korban jiwa. Dampak dari longsor ini telah menyebabkan ratusan keluarga harus dievakuasi dan harus tinggal dalam pengungsian. Sekali lagi semua eskalasi bencana ini menunjukkan bahwa alam mulai murka. Alam

murka karena ulah manusia yang dengan kepongahannya merusak keseimbangan ekosistem.

Dan Alampun Mulai Murka

Dalam konteks ini al-Quran dalam Surah al-Rum ayat 41 dengan jelas mengatakan bahwa *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali.* Disadari atau tidak terkadang selama ini terkadang sebahagian dari kita belum mampu menjauhkan diri dari ketamakan, sehingga melakukan eksploitasi terhadap alam. Perbuatan eksploitasi yang melampau batas akan merusak keseimbangan alam.

Allah menciptakan alam ini dalam sebuah sistem yang memiliki kesatuan antara satu dengan yang lain, dimana antara satu entitas dengan entitas yang lain mempunyai sifat ketergantungan secara alamiah. Mata rantai ketergantungan inilah yang dalam bahasa ilmiah yang disebut dengan *mutual symbiosis*. Perubahan yang radikal yang terjadi dalam alam merupakan akibat dari ketidakseimbangan dalam kebergantungan antar makhluk hidup. Misalnya kenapa kawanan gajah turun keperkampungan dan merusak tanaman petani, ini harus dibaca bahwa ada sebuah ketergantungan gajah terhadap habitatnya telah diabaikan oleh para penebang liar.

Kondisi ketidakseimbangan alam kini semakin nampak ketika manusia dengan segala macam sifatnya yang egois terus saja mengeksploitasi alam secara serampangan.

Penebangan hutan secara liar dengan kapasitas yang tidak terkendalikan menyebabkan rusaknya daya serap air sehingga rentan terhadap banjir dan terjadinya kelongsoran. Dominasi manusia yang secara destruktif merusak ini telah menyebabkan alam mulai berubah wajah menjadi garang dan murka.

Mencermati fenomena pengrusakan alam yang terjadi, lantas di mana peran dan posisi ilmu keislaman khususnya teologi dalam memberikan penyadaran terhadap pelestarian lingkungan. Di sini mungkin perlu dielaborasi kembali posisi manusia sebagai khalifatullah.¹⁹ Bahwa sebagai khalifah Allah manusia diberi amanah untuk mengolah, memanfaatkan sekaligus melestarikan alam. Dalam makna ini manusia perlu menumbuhkan sebuah kesadaran moral dalam perannya sebagai khalifatullah untuk menjaga alam sebagai amanah bukan sekedar sebagai objek mempertuturkan keserakahan.

Membangun Kesadaran Ekoteologi

Kesadaran terhadap pemeliharaan lingkungan hidup yang berbasis pada pesan-pesan ilahi inilah yang kemudian dinamakan dengan kesadaran ekoteologis. Ekoteologi (Inggris: *ecothology*) merupakan suatu istilah baru dalam ruang lingkup studi teologi yang berkembang dewasa ini. Ekoteologi diartikan sebagai epistemologi lingkungan berbasis pada teologi (Islam: *kalām*) yang fokus mengkaji hubungan antara agama dan lingkungan. Secara partikular epistemologi ini dipahami sebagai episentrum keberpihakan agama terhadap alam semesta.²⁰ Ekoteologi merupakan

teologi kreatif dan produktif dari dinamika teologi dalam studi Islam.²¹

Secara istilah, ekoteologi ini pertama sekali dimunculkan oleh seorang teolog eko-feminisme Amerika serikat, Sallie Mc Fague yang menempatkan alam seperti perempuan yang selalu dieksploitasi oleh kaum patriarki. Konsep ekoteologi ini berangkat dari sebuah asumsi bahwa manusia sebagai pusat ciptaan yang ditugaskan untuk merawat keutuhan alam sebagai ciptaan. Dalam sebuah kesadaran ini manusia bertanggung jawab membangun relasi dan secara kontinyu terus bersahabat dengan alam.

Kesadaran ekoteologis ini mungkin perlu direvitalisasikan karena bagaimanapun seruan agama sampai kapanpun lebih efektif dan mempunyai daya jangkau yang kuat dalam setiap lapisan masyarakat. Mungkin diskursus tentang keharusan menjaga kelestarian lingkungan dan upaya mengurangi resiko bencana sudah lebih aplikatif dijadikan tema-tema kajian keislaman berbanding tentang tema-tema yang hanya mengajarkan kepasrahan menerima nasib sebagai korban bencana.

Begitu juga dengan khutbah jum'atJum'at mungkin sudah lebih bermakna mengangkat tema yang membangkitkan kesadaran menjaga keseimbangan alam daripada terus larut menyelesaikan benang kusut tentang masalah *khilafiah* dalam fiqh. Bagaimanapun sebuah dikursus keagamaan yang baik sejatinya adalah yang mampu menjawab persoalan hidup yang sedang dihadapi ummatnya. Dalam konteks problem terkini yang dihadapi oleh umat manusia adalah problem kerusakan ekosistem.

Keharusan menjaga kelestarian alam menjadi sebuah keniscayaan yang tak dapat ditolak. Manusia sebagai pewaris bumi ini tentunya tidak boleh larut mendeklarasikan diri sebagai perwaris tunggal sehingga dengan tamaknya mengeksploitasi alam demi kehidupan hedonism yang kini melanda sebagian umat manusia. Sebaliknya manusia perlu menumbukan kesadaran bahwa sebagai khalifatullah perlu menjadi penjaga alam yang diamanahkan Allah kepadanya.

Bersahabat dengan alam bermakna memperlakukan alam secara wajar dan melepaskan diri dari keinginan memperoleh keuntungan secara berlebihan darinya. Alam memang tak pernah bicara secara verbal tapi manusia bijak akan dapat memahami bahwa alampun bisa bosan dan terkadang juga murka dengan ulah manusia. (*wallahu'alam bishawaf*)

TEOLOGI BENCANA

Bumi Serambi Mekah kembali berduka. Belum habis rasanya kenangan pilu kala daerah ini dihempas tsunami maha dahsyat pada 26 Desember 2004 yang dianggap bencana terbesar di abad 21. Masih kuat di ingatan kita lagu penghibur "*Badai pasti berlalu*" yang selalu diputarkan media televisi pasca tsunami. Ternyata badai itu hanya berlalu sesaat. Kini Aceh kembali dilanda duka akibat gempa Pidie Jaya pada 7 Desember 2016. Gempa berkekuatan 6,5 pada skala Richter telah meruntuhkan belasan masjid, ratusan rumah dan ruko berikut ratusan korban jiwa dan luka luka. Julukan Aceh sebagai negeri Serambi Mekah seakan kini juga layak disebut "negeri seribu satu bala".

Kenapa negeri yang mayoritas Muslim ini begitu lekat dengan bencana dan begitu akrab dengan derita.? Apakah kita telah terlalu durjana atau kita telah terlalu terlena dalam memperturutkan nafsu duniawi.? Ataupun memang alam mulai bosan dengan tingkah polah manusia.? Benarkah

Allah juga mulai murka melihat hamba yang kian lalai memperhambakan diri kepada-Nya.? Pertanyaan-pertanyaan mendasar inilah yang ingin dijawab dalam wacana teologi bencana. Melihat fenomena kebencanaan dalam analisis ilmu ketuhanan dalam pola relasi antara Tuhan, alam dan manusia.

Analisis Teologi Bencana

Dalam perspektif teologi Islam, bencana ini merupakan takdir Allah dalam alam ini. Bencana secara ontologi berada dalam Ilmu Allah, sang Khalik yang merancang dan mewujudkan tatanan alam ini. Lantas adakah peran manusia dalam meminimalisir bencana ini? Perlu gariskan bahwa dalam konstruk teologi, takdir ini dapat dikategorisasikan ke dalam dua varian yaitu takdir *mubram* dan takdir *muallaq*. Taqdir yang *mubram* adalah takdir yang tidak dapat diubah, tidak dapat memilih dan tidak memiliki kemampuan mengubahnya. Takdir ini merupakan simbol kemahakuasaan Allah yang menetapkan ketentuannya dalam alam (*sunnatullah*). Sedangkan takdir *muallaq* adalah sebuah ketentuan Allah dalam alam ini yang berkaitan dengan hukum sebab akibat (*kausalitas*), dalam takdir yang *muallaq* ini porsi peran manusia lebih nampak.

Dengan demikian sebagai bagian dari takdir Tuhan, maka bencana alam ini juga dapat dibagi kepada dua macam. *Pertama*, bencana *mubram* yang merupakan kehendak Allah yang menunjukkan kekuasaannya dalam alam ini. Dalam konteks ini bencana ini dapat dimaknai sebagai peringatan, teguran atau bahkan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya.

Terkait dengan gempa di Pidie Jaya maka lebih cenderung dapat dikategorisasikan dalam bencana mubram. Kekuatan gempa beserta waktu terjadinya berada jauh dari kemampuan prediksi manusia. Kejadian gempa juga secara natural saintifik juga tidak berkausalitas dengan perilaku manusia. Fenomena gempa memang tidak bisa disamakan dengan bencana banjir yang memiliki kausalitas dengan perilaku *illegal logging* atau pengrusakan alam yang dilakukan oleh manusia.

Konsep *teological* ini mengajarkan bahwa peran manusia secara saintifik tidak dapat meminimalisir gempa, tetapi manusia dengan kemampuan ilmu dan rasionalitasnya mungkin meminimalisir dampak dari gempa. Upaya meminimalisir dampak gempa ini misalnya dapat dilakukan dengan membangun konstruksi bangunan yang standar untuk wilayah rentan gempa. Kembali ke konstruksi bangunan kayu sebagaimana yang diwariskan dalam tradisi “Rumoh Aceh” mungkin perlu dipertimbangkan sebagai acuan arsitektur Aceh sebagai wilayah potensial terjadinya gempa.

Kedua, bencana *muallaq* yaitu bencana yang dapat dipahami dalam bingkai saintifik dan hukum kausalitas. Dalam varian ini peran manusia sebagai khalifatullah memiliki peran yang cukup signifikan dalam mencegah terjadinya bencana. Bagaimana bahwa banyak terjadinya bencana alam ini sering dikaitkan dengan perilaku manusia yang melakukan perusakan terhadap keseimbangan alam baik di darat maupun di laut. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah al-Rum “ *Telah nampak kerusakan didaratan*

dan di laut karena perbuatan tangan manusia. Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (QS. Al-Rum 41).

Dalam konteks bencana yang *muallaq* ini manusia sebagai khalifatullah berkewajiban menjaga keseimbangan alam sehingga alam dapat berjalan dalam kudrat alamiahnya. Keseimbangan alam ini terbangun sedemikian rupa dari keselarasan dan keserasian alam raya yang telah diciptakan Allah. Bagaimana hubungan antara benda hidup dan mati yang saling berinteraksi akan membentuk sebuah ekosistem di muka bumi ini.²²

Allah menciptakan alam ini dalam sebuah sistem yang memiliki kesatuan antara satu dengan yang lain, dimana antara satu entitas dengan entitas yang lain mempunyai sifat ketergantungan secara alamiah. Dalam sebuah firman Allah QS. al-Mulk 3-4 disebutkan bahwa *Yang Telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka Lihatlah berulang-ulang. Adakah kamu lihat sesuatu yang tidakseimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah.*

Keserasian tersebut di atas yang dapat menciptakan ekosistem, sehingga alam raya dapat berjalan sesuai dengan tujuan penciptaannya. Ketika manusia menghirup oksigen dan mengeluarkan karbon dioksida, maka Allah telah menyiapkan tumbuh-tumbuhan hijau yang mengasimilasi

karbon tersebut, melalui proses fotosintesis. Sehingga karbon dan oksigen dalam atmosfer kembali seimbang.²³ Mata rantai ketergantungan inilah yang dalam bahasa ilmiah yang disebut dengan mutual simbiosis. Perubahan yang radikal yang terjadi dalam alam merupakan akibat dari ketidakseimbangan dalam kebergantungan antar makhluk hidup.

Kondisi ketidakseimbangan alam kini semakin nampak ketika manusia dengan segala macam sifatnya yang egois terus saja mengeksploitasi alam secara serampangan. Penebangan hutan secara liar dengan kapasitas yang tidak terkendalikan menyebabkan rusaknya daya serap air sehingga rentan terhadap banjir dan terjadinya kelongsoran. Dominasi manusia yang secara destruktif merusak ini telah menyebabkan alam mulai berubah wajah menjadi garang dan murka.

Mengambil Hikmah

Terlepas dari analisis teologis di atas bahwa semua bencana berada dalam kekuasaan Allah dan manusia harus selalu cerdas maknainya sebagai sebuah pembelajaran yang berharga. Tidak ada entitas apapun yang diciptakan Allah sia-sia semua mengandung hikmah jika kita mampu mengambil ibrah didalamnya. Terkait dengan gempa dahsyat yang menimpa saudara kita di Pidie Jaya ini harus dimaknai secara bijak. Setidaknya ada dua butir hikmah yang dapat kita maknai. *Pertama*, bahwa Allah masih menyayangi kita. Allah masih beriradah menegur sekecil apapun kekeliruan yang dilakukan hambaNya di bumi

serambi Mekah ini. Allah tidak membiarkan kita terus larut dalam kepentingan duniawi sehingga bencana ini menjadi momentum kita kembali dalam kesejatian menjadi hamba-Nya.

Kedua, Allah sedang mengevaluasi derajat keimanakeimanan dan kesabaran kita. Bahwa bencana juga harus dimaknai sebagai sebuah evaluasi Allah terhadap tingkat keimanan dan kesabaran kita. Semakin besar ujian yang didapat dilalui semakin tinggi pula derajat kita di sisi Allah. Oleh karenanya bencana ini sejatinya menjadi sebuah ujian keimanan dan kesabaran yang harus dilalui, sebab Allah mungkin bermaksud menaikkan derajat kita dengan semua ini. Keimanan dan kesabaran kita semakin teruji ketika kita berbaik sangka kepada Allah sembari mengukuhkan sistem keyakinan bahwa jiwa dan harta adalah milik Allah yang sesaat dititipkan kepada kita. Kepada saudara-saudara kita yang ditimpa musibah, kiranya ini menjadi momentum bagi kita untuk meningkatkan keimanan dan kesabaran, Bagi kita yang tidak berdampak secara langsung dengan bencana mungkin juga ini ujian bagi sikap kerdemawanan kita dalam memberi bantuan semampu kita kepada saudara kita yang sedang berduka. Akhirnya kita berdoa agar Allah menjauhkan segala bencana dari Aceh tercinta. *Amin ya Rabb al-Alamin.*

TEOLOGI GIOK

Dalam beberapa waktu terakhir ini, tidak ada perbincangan yang lebih populer dalam masyarakat Aceh selain perbincangan mengenai giok. Obrolan hangat mengenai giok ini seakan menjadi pembicaraan umum di lintas kalangan sosial, mulai dari kalangan awam, buruh, pengusaha hingga kalangan intelektual sekalipun. Hampir tidak ada tempat yang tidak membicarakan giok, mulai dari kedai kopi, pasar, hotel bahkan dunia kampus sekalipun.

Fenomena “Kegilaan” giok di Aceh kali ini memang fenomenal,. Bahkan kepopulerannya mengalahkan sekaligus menghentikan hobbihobi latin masyarakat Aceh yang dikenal suka dengan masalah politik. Pembicaraan politik kali ini memang benar-benar terbenam ratingnya dibandingkan dengan pembicaraan tentang giok yang kian menggema. Di saat yang beriringan pengrajin yang menawarkan jasa asah dan pedangang giok juga semakin menjamur di hampir setiap trotoar jalan di Aceh.

Giok memang telah memberikan warna tersendiri bagi wajah masyarakat Aceh hari ini. Di tengah suasana Aceh yang damai, giok telah simbol perdamaian, mengubur kenangan wahah Aceh sebagai wilayah konflik, sehingga membuat orang merasa nyaman untuk berkunjung ke tanah rencong ini. Giok juga telah menjadi identitas baru masyarakat Aceh hari ini, kepopuleran giok Aceh juga telah mengalahkan kepopuleran ganja yang sering dikaitkan dengan Aceh selama ini.

Problem Teologis Giok

Di tengah-tengah suasana demam giok yang kini melanda masyarakat Aceh, terdapat problem teologis yang kiranya perlu diluruskan terkait dengan giok. Hal ini dianggap sangat urgen mengingat bahwa keyakinan sebagian masyarakat yang mempercayai bahwa giok dengan berbagai jenisnya mempunyai kekuatan metafisik tertentu. Keyakinan ini tentu berseberangan dengan nilai aqidah Islam dan jika dibiarkan akam merusak sendi-sendi keimanan masyarakat.

Dalam pandangan teologi memang semua benda alam adalah anugerah Allah yang kepadanya diberikan kelebihan antara satu dengan yang lainnya. Dalam semua benda alam ada ketetapan Tuhan dititipkan yaitu apa yang disebut sunnatullah. Ketetapan Allah ini wujud dan menjadi penciri khas yang melekat pada sebuah benda seperti panas yang ada pada api, dingin yang ada pada salju dan lain sebagainya. Sunnatullah ini berada dalam ranah ilmu pengetahuan, karena memang Allah memperuntukkan alam sebagai objek kajian manusia.

Sebagai khalifatullah manusia ini diberikan kemampuan akal untuk meneliti sunnatullah yang berjalan dalam alam. Ada banyak tanda-tanda kekuasaan Allah dalam di kesemestaan alam ini. Semakin modern manusia adalah yang secara rasional dan empirikal mampu menguak ketetapan Allah dalam alam. Sebaliknya manusia primitif adalah yang merekayasa secara sepihak tentang rahasia benda alam. Model manusia yang kedua inilah yang mengimajinasikan kekuatan benda-benda alam secara non ilmiah, yang akhirnya berubah menjadi keyakinan.

Dalam kaitan dengan adanya kepercayaan masyarakat bahwa jenis batu tertentu dapat memberikan kekuatan gaib seperti keberuntungan, penglaris, pemikat, anti razia polisi dan lain-lain, kepercayaan seperti mengarah kepada sistem keyakinan animism dan dinamisme. Paham sedemikian secara teologis adalah kepercayaan primitif yang menganggap bahwa ada kekuatan supranatural dalam benda-benda alam yang memperngaruhi pola hidup manusia.

Bagaimana dalam sejarah memang telah berkembang keyakinan-keyakinan di mana manusia menisbahkan kesakralan pada sejumlah benda alam yang dianggap memberikan manfaat kepadanya. sungai Gangga dianggap suci oleh bangsa India, sungai Nil dianggap suci oleh bangsa Mesir, dan sapi disaksralkan oleh kaum Hindu. Keyakinan seperti ini menyebabkan mereka melekatkan sifat ketuhanan pada benda-beda alam itu. Berpijak pada rekam sejarah ini jangan sampai masyarakat Aceh sampai-sampai menisbahkan sifat kekuasaan Tuhan kepada giok *nauzu*

billahi min zalik. Model kepercayaan disebut di atas dapat digolongkan dalam kepercayaan animisme dan dinamisme, dan keyakinan Islam keyakinan seperti ini dalam dosa syirik.

Memaknai Giok

Perlu diingat bahwa, sehebat apapun kualitas giok baik itu *idocrase, calsedony, carnelian* dan apapun namanya, ia tetaplah jenis batu yang ia tidak dapat memberi manfaat maupun kemudharatan secara metafisik kepada manusia. Oleh karenanya giok sejatinya hanya dilihat sebagai perhiasan yang digunakan untuk keindahan. Selebihnya, kalau memang ia menguntungkan secara ekonomi maka giok haruslah dipahami sebagai benda bernilai ekonomi. Sebaliknya adalah keliru secara teologi menganggap giok sebagai benda sakral yang mempunyai kekuatan adikodrati.

Selebihnya jika memang sunnatullah yang ada dalam batu giok mampu dibuktikan secara ilmiah dapat memberikan manfaat bagi manusia, seperti bisa digunakan sebagai alat terapi bagi penyakit tertentu, memberikan kesegaran pada mata dan lain lain, maka hal ini tentunya tidak bertentangan dengan keimanan. Model pemahaman seperti ini adalah lazim seperti cara pandang kita pada benda-benda alam lainnya. Cara pandang seperti ini tidak menganggap bahwa benda itu sendiri yang memberikan efek kepada manusia, melainkan Allah telah menitipkan kekuasaan-Nya melalui benda-benda alam tersebut. Dalam sistem keyakinan atau aqidah Islam, hanya Allah sajalah yang mampu memberikan pengaruh bagi kehidupan

manusia, alam hanyalah perantara bagi berjalannya iradah Allah bagi manusia.

Giok harus dimakna sebagai sebuah anugerah Allah dari sekian banyak kekayaan alam di Aceh. Selayaknya masyarakat bersyukur, karena dengannya semakin banyak masyarakat kita yang dapat menambah pendapatan ekonomi keluarga, menampung banyak pekerja dan mengurangi angka pengangguran. Manfaat dari sisi ekonomi ini tidak bermakna kita dapat dengan sesuka hati mengeksplorasi alam hanya untuk memperoleh giok. Alam tetap harus diperlakukan dengan baik dan bersahabat, kalau tidak alampun bisa murka dan memusuhi manusia.

Namun di sisi lain, bagi pencinta giok mungkin juga perlu diingatkan bahwa giok adalah perhiasan dan gaya hidup (*life style*). Tidak perlu memboroskan uangnya hanya untuk memperturutkan gaya hidup ini, apa lagi untuk gaya gayaan dibandingkan dengan kebutuhan hidup keluarga yang jauh lebih penting. Sekali lagi keberadaan giok Aceh seharusnya menjadikan kita semakin bersyukur kepada Allah, bukan malah kita semakin dilalaikan oleh giok itu sendiri, apalagi menyandarkan keyakinan kita kepada giok. *Wallahualam bishawaf.*

TEOLOGI COVID-19

Kehadiran pandemi Covid-19 benar benar menyentak dan mengejutkan masyarakat dunia pada akhir 2019 hingga saat ini.. Virus yang pertama sekali ditemukan di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Republik Rakyat Cina ini telah menebar maut dan kecemasan ke seluruh dunia. Bagaikan dugaan asal usulnya dari kelelawar Covid 19 ini terbang kesana kemari mengancam siapapun tanpa kenal batas. Bermula dari Cina dalam tempo yang singkat perpindahan virus ini menyebar melintasi provinsi, melangkahi negara dan melampaui benua dengan begitu cepat. Karna begitu cepat Covid ini mewabah maka Badan Kesehatan Dunia, WHO pada tanggal 12 Maret 2020 menetapkannya sebagai pandemic. Lebih jauh, semua kita menyaksikan dampak pandemic ini benar-benar menglobal melintasi batas geografi. Ancamanya tidak mengenal negara tertinggal dan negara maju semua kewalahan menghadapi Covid ini.

Penyebarannya begitu cepat dan menggiat, malahan dalam masa inkubasinya ia dapat menular kepada manusia lain. Penularannya dapat saja melalui sentuhan tangan , berbagai benda yang sempat tersentuh dan percikan batuk penderitanya. Tangan dan jari menjadi piranti perpindahan virus untuk masuk ke tubuh manusia lain. Penyebarannya yang begitu mudah dan masif membuat manusia bergitu khawatir akan terkena dampaknya dari covid-19 ini. Pemerintahpun telah membuat beragam kebijakan yang dilakukan baik *social distancing* (menjauhi keramaian), *physical distancing* (menjaga jarak fisik), *stay at home* (berada di rumah) dan *work from home* (berkerja dirumah) dan lain-lain. Semua itu dilakukan untuk meminimalisir dampak Covid-19 musuh kasat mata tapi cukup nyata berbahaya.

Keberadaan ini pandemi covid-19 ini telah menjadi pra kondisi untuk melahirkan berbagai dimensi riset dalam berbagai disiplin keilmuan. Karena dampaknya yang luas menyentuh berbagai dimensi kehidupan manusia baik agama, sosial, ekonomi, kesehatan, pendidikan dan lain-lain. Maka kini berbagai perspektif dalam memandang covid ini juga terjadi. Dalam artikel ini hanya memfokuskan pada refleksi teologis terhadap fenomena Covid-19.

Pandemi dalam Perspektif Teologis

Dalam pandangan Islam memang semua yang terjadi dalam alam ini adalah atas kehendak Allah dan berada dalam desain scenario Allah swt. Tidak ada satupun dalam alam ini yang luput dari pengetahuan Allah. Begitu juga

dengan fenomena pandemic Covid-19 ini kita umat Islam Percaya bahwa semua yang dialami manusia semua adalah kehendak Allah dan ini semua kita pasti akan menerimanya. Lantas apakah manusia tidak memiliki ikhtiar dalam menghindari agar tidak terdampak dari covid-19 ini. Disinilah kemudian permasalahan covid-19 ini bersinggungan dengan problem keyakinan teologis.

Jika dicermati secara mendalam, sebenarnya saat ini tidak ada seorangpun muslim yang mengimani sebuah sistem teologi secara tulen. Semua sistem teologi akan mengalami dinamika dan perkembangan pada tingkat pemahamannya. Hal ini kemudian melahirkan beragam pemahaman pada tingkat awam, terutamanya ketika dihadapkan kepada pertanyaan sejauh mana Tuhan mengatur secara Muthlak kehidupan manusia. Apakah tuhan sepenuhnya mengatur seluruh perjalanan dan gerak gerik kehidupan manusia, ataukah manusia memiliki peran dan peluang untuk mengubah takdir yang telah ditentukan untuk dirinya? Pertanyaan teologi yang mendasar dan klasik ini selalu muncul dalam kehidupan manusia termasuk dalam menghadapi wabah covid-19 saat ini.

Namun sebelum kita membentangkan diskusus telogis ini dalam dimensi teologis, maka perlu sebuah gambaran sejarah terkait respon umat Islam dalam mengadapi wabah. Dalam sejarah Islam pernah terjadi wabah pada masa khalifah Umar bin Khattab. Wabah yang saat itu dimulai dari daerah Awamas, sebuah kota sebelah barat Yerussalem, Palestina. Wabah yang kemudian dikenal dengan nama Awamas ini, kemudian menyebar hingga ke

Syam (Suriah) bahkan sampai ke Irak. Wabah ini terjadi dalam waktu yang relatif lama yang memicu kepanikan massal saat itu. Pada akhirnya wabah tersebut berhenti ketika sahabat Amr bin Ash ra memimpin Syam. Saat itu Amr bin Ash berkata” “Wahai sekalian manusia, penyakit ini menyebar layaknya kobaran api. Maka hendaklah berlindung dari penyakit ini ke bukit-bukit!”. Saat itu seluruh warga mengikuti anjurannya pengungsi terus bertahan di dataran-dataran tinggi hingga sebaran wabah Amawas mereda dan hilang sama sekali.²⁴ Dengan demikian bahwa fenomena wabah ini sebenarnya telah terjadi sepanjang sejarah manusia itu sendiri. Dan tentunya akan direspon dan direaksikan oleh manusia sesuai dengan peradaban manusia itu sendiri.

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abdurahman bin Auf bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda *“Apabila kalian mendengar wabah tha’un melanda suatu negeri, maka janganlah kalian memasukinya. Adapun apabila penyakit itu melanda suatu negeri sedang kalian di dalamnya, maka janganlah kalian lari keluar dari negeri itu.”* (Muttafaqun ‘alaihi, HR. Bukhari & Muslim). Penggambaran hadist di atas bahwa Islam telah memperkenalkan mode penanganan wabah yang cukup modern. Penggambaran tentang makna, karantina, *lockdown* dan *social distancing* telah ada dalam isyarat hadist di atas.

Penggambaran sejarah diatas, secara terang benderang memperlihatkan bagaimana respon Rasullullah dan para sahabat dalam menyikapi wabah yang melanda. Mereka telah menunjukkan sebuah ihtiar yang cukup

modern dan rasional. Inspirasi inilah yang sejatinya harus diperkuat dalam pemahaman masyarakat sehingga tidak melahirkan persepsi keyakinan yang keliru dalam menghadapi covid-19 ini. Disinilah peran tokoh agama menyampaikan konsep keyakinan yang lurus kepada masyarakat ketika berhadapan dengan musibah seperti bencana alam atau wabah.

Sangat miris sekali, selama ini terkadang justru tokoh agama, muballiq, khatib justru menyampaikan pernyataan yang kontraproduktif dengan kebijakan protocol kesehatan yang ditetapkan. Sehingga di tengah masyarakat sering terjadi perdebatan terkait penanganan covid-19 seperti pelarangan shalat Jum'at atau shalat jama'ah dengan jarak antar jama'ah. Banyak di antara masyarakat yang abai dengan protokol penangan covid karena berkeyakinan bahwa jika Allah bekehendak tidak ada hal apapun yang dapat menghalanginya dan manusia tidak mungkin melawan kehendak Allah. Sering juga kita dengar pernyataan “Takutlah kepada Allah semata dan jangan takut kepada corona” Pernyataan seperti ini tentunya benar tapi secara logika tidak lurus, kerana Allah tidak bisa dibandingkan dengan corona. Corona adalah makhluk Allah yang tidak kasat mata, tapi keberadaannya bisa dideteksi dengan perangkat teknologi dan manusia dapat menghindarinya.

Impak dari pernyataan di atas kemudian berimbas pada sikap bahwa kita hanya boleh takut pada Allah dan tidak perlu takut pada covid-19. Karenanya gak perlu pakai masker, *hand sanitizer*, *social distancing*, *lockdown* dan lain-lain. Logika ini jika ditelusuri dalam kajian teologis dapat

ditemukan coraknya dalam aliran Jabariah, sebuah paham yang memiliki keyakinan bahwa semua telah diatur oleh Allah sejak azali dan tidak ada ruang ihtikar bagi manusia. Bagi penganut Jabariah atau fatalisme ini mereka memandang semua yang terjadi dalam kehidupan ini tidak ada sebab masa sekali dari manusia dan manusiapun tidak memiliki peluang sama sekali untuk melawan kehendak. Karenanya dalam konteks covid-19 ini mereka berkeyakinan tidak perlu takut dan menghindar dari corona ini, karena semua penderitaan dan bahkan kematian telah ditetapkan di lauh mahfuzh jauh sebelum penciptaan alam itu sendiri.

Berseberangan dengan keyakinan Jabariah, kaum Qadariah berpandangan bahwa manusia manusia memiliki kebebasan menentukan jalan hidupnya sendiri. Dalam konteks penyebaran covid-19 ini kaum Qadariah melihat bahwa Tuhan memberikan ruang kebebasan dan kekuatan kepada manusia untuk tidak terinfeksi, melalui ihtikar dan upaya manusia sendiri. Jika kemudian juga ada manusia yang terinfeksi itu bukan karena Tuhan menghendaki demikian tetapi ada sisi kelalaian manusia dalam langkah-langkahnya menghindari bahaya covid-19 itu sendiri. Bisa jadi dia ada kelalaian dalam memamhami aspek kemungkinan ketertularan yang alpa dia indahkan.

Di tengah perbedan yang cukup kentara antara Jabariah dan Qodariah, ada sebuah sikap moderat yang ditunjukkan oleh Ahlusunnah wal Jama'ah yang mengakomodir antara sisi kehendak Mutlak Tuhan sekaligus sisi kebebasan manusia. Dalam konteks covid-19 ini kalangan Aswaja berpandangan bahwa benar ini adalah

musibah dan cobaan dari Allah, namun manusia diberikan kesempatan untuk berikhtiar secara dhahir dan batin untuk menjauhi diri potensi terdampak. Ikhtiar dhazir tentunya dengan mematuhi segala protokol kesehatan yang ditetapkan., sementara ihktiar bahtin adalah dengan berdoa, bersabar dan bertawakkal kepada Allah.

Muslim yang taad modern tentunya akan memahami sisi keyakinannya secara lebih komprehensif dan logis. Dari sisi keberimanan ia yakin bahwa semua yang terjadi atas kehendak Allah, namun sebagai manusia yang dianugerahi kemampuan rasional tentu juga harus mencoba memahami hukum sebab akibat yang berjalan dalam alam ini. Manusia dengan intelektualitasnya tentu dapat memilih yang terbaik bagi kemaslahatan hidupnya, sembari selalu memohon dan bermunajad agar selalu diberikan petunjuk oleh Allah Sang Maha Pencipta.

TEOLOGI KEMATIAN

Kullu Nafsin zaiqatul maut, setiap makhluk yang bernyawa pasti akan menemui ajal. Karenanya kematian adalah keniscayaan yang setiap orang pasti akan mengalaminya. Dalam bahasa agama kematian juga disebutkan *min hazamil lazzat* (pemutus semua kelazatan duniawi). Kematian adalah perpisahan jiwa dengan raga sekaligus perpisahan kita dengan semua keindahan duniawi. Berpisah dengan keluarga, harta benda dan semua yang kita miliki. Rasulullah bersabda dalam sebuah hadis bahwa “Ketika kematian menjemput seorang anak Adam, semua amalan akan terputus, hanya tiga perkara yang setia membersamai kita; shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak-anak yang shalih.

Banyak manusia yang merasa berat meninggalkan kehidupan dunia. Ingin melanjutkan kehidupan untuk menikmati semua fasilitas yang telah dikumpulkan. Semua seakan berkata pada dirinya seperti ucapan Khairil Anwar, sastrawan ternama” Aku Ingin Hidup seribu tahun lagi” Keinginan hidup lebih lama bisa jadi karena memang manusia memendam harapan dan cita-cita yang lebih

panjang dari umur yang dimilikinya. Namun kematian akan memutuskan semua harapan dan cita-cita itu, kerana memang cita-cita manusia tidak akan pernah berakhir meski usianya ditambah seabad sekalipun.

Manusia sering tidak cermat dengan waktu, sehingga saat datang panggilan menyeberang ke sisi lain, kita belum siap. Kita mendapati diri tenggelam dalam urusan *tetek-bengek* yang menipu. Sehingga kita sering melupakan apa yang benar-benar harus dipersiapkan. Manusia tergoda bahwa kunjungan kita di dunia ini hanyalah sementara. Kadang kita tertipu, menghabiskan energi untuk hal yang tidak penting, bagaikan kita menata ulang perabotan di sebuah kamar hotel hingga mengabaikan bahwa kita perlu beristirahat. Sampai akhirnya kita sadar bahwa kita hanya menyewa hotel itu semalam saja. Fikirkanlah...!

Terkadang manusia lupa bahwa sesungguhnya kehidupan duniawi ini akan berakhir. Kecenderungan yang berlebihan terhadap kehidupan duniawi membuat manusia terkadang alpa mengingat dan mempersiapkan amal untuk hari akhirat. Dunia ini memang memang sebuah permainan yang melalaikan (*la'ibul wal lahw*). Oleh karena nya manusia secara teologis selalu diajarkan untuk selalu mengingat kematian dan mempersiapkan bekal untuk kehidupan berikutnya.

Persoalan kematian dan kehidupan setelah kematian (*eskatologi*) merupakan bagian utama dari sebuah agama. Kita tidak bisa membayangkan bagaimana kehidupan manusia akan berjalan teratur jika agama tidak mengajarkan tentang kehidupan hari akhir yang penuh janji dan acaman

(*wa'ad wal wa'id*). Penjelasan agama tentang kematian dan kehidupan akhirat adalah sebagai bentuk keseimbangan hidup. Bahwa apa yang dilakukan semasa di dunia akan menjadi indicator kehidupannya pasca kematian.

Seorang teolog besar, Asyahrastani dalam kitabnya *Alal-Milal wa Anal-Nihal* mengutip ucapan Socrates yang menyatakan "Ketika aku meneliti rahasia kehidupan, kutemukan maut, dan ketika kutemukan maut, kutemukan sesudahnya kehidupan abadi. Karena itu kita harus prihatin dengan kehidupan dan bergembira dengan kematian karena kita hidup untuk mati dan mati untuk hidup".²⁵ Pernyataan Sokrates di atas kembali menegaskan bahwa persoalan kematian dan kehidupan menjadi asas utama bagi manusia menata diri. Kematian akan menjadi perndorong pengabdian sebagai bekal menghadapi alam akhirat.

Meskipun Kematian adalah sebuah keniscayaan namun kematian tetap merupakan misteri yang tidak dapat diprediksi. Misteri kematian menghijab pengetahuan manusia untuk memastikan tiga hal tentang kematiannya; kapan? dimana? dan sebab apa kematian itu terjadi? *Misteri pertama*, Manusia tidak akan mengetahui kapan ajal akan menjemputnya secara pasti. Banyak orang yang mengira dirinya akan segera meninggal tapi kemudian ia sembuh dari sakitnya dan kembali beraktifitas seperti biasanya. Sebaliknya banyak juga orang yang merasa dirinya sehat kemudian tak disangka-sangka jatuh sakit dan menemui ajalnya.

Misteri kedua, manusia tidak dapat memprediksi dinegeri mana dia akan meninggal dunia. *Misteri kedua*, ,

manusia tidak dapat memprediksi dinegeri mana dia akan meninggal dunia. Tetap saja akan menjadi misteri tentang dimana pastinya seseorang akan menghembuskan nafas terakhirnya. Belum tentu tanah kuburan yang dipersiapkan akan menjadi pusaranya. Kadang di darat dan bisa jadi lautan tempat kita berpulang. *Misteri ketiga*, adalah bahwa manusia tidak akan dapat memastikan dengan cara bagaimana kematian menjemputnya, adakah dengan lazim sakit kemudian dibawa kerumah sakit dan semakin parah hingga menemui ajal secara damai. Bisa jadi juga kita meninggal dengan cara yang tidak lazim, kecelakaan lalu lintas, jatuh dari pesawat, jatuh dari gedung, jatuh dari pohon, dibunuh oleh selingkuhan dan segala macam kemungkinan lainnya. Sekali lagi kita tau bahwa semua yang hidup akan menemui kematian, tapi tetap saja tentang kapan, dimana dan cara kematian itu terjadi tetap hanya Allah yang maha mengetahui.

Innalillahi wainna ilahi rajiun, sesungguhnya dari Allah kita berasal dan kepada Tuhanlah kita akan kembali. Saat kita menyebarang ke dunia berikutnya maka berbekallah. Sebaik-baik bekal adalah ketaqwaan. Semua amal kita akan terus berkembang dan tergelar dalam dunia misterius dan ilahiyah. Makanya gunakan waktu kita secara bijak supaya perjalanan kita ke alam berikutnya lebih mudah dan sukses!

Manusia sering tidak cermat dengan waktu, sehingga saat datang panggilan menyeberang ke sisi lain (akhirat), kita belum siap. Kita mendapati diri tenggelam dalam urusan *tetek-bengek* yang menipu. Sehingga kita sering melupakan apa yang benar-benar harus dipersiapkan.

BAGIAN KETIGA

KHAZANAH HIKMAH DAN FALSAFAH ACEH

kita perlu membangun paradigma dalam berfikir kita bahwa Aceh adalah titipan Allah untuk kita dan anak cucu kita bersama. Selama ini mungkin ada sebagian kalangan yang menganggap bahwa Aceh dan segenap identitasnya adalah milik mereka. Paradigma ini membuat seakan hanya merekalah yang berhak dan paling representatif mewakili Aceh dalam segala hal baik budaya, karakter dan bahkan simbol-simbol keacehan.

AGAMA DAN FILSAFAT DUA KEKUATAN DUNIA

Kehidupan dunia ini dengan segenap problemanya diwarnai oleh dua kekuatan besar yaitu agama dan filsafat. Agama dengan kebenarannya disampaikan oleh para anbiya sementara filsafat dengan segala penalarannya diinspirasikan oleh para filosof.²⁶ Dua kekuatan inilah yang telah menciptakan peradaban manusia dari zaman ke zaman. Tidak ada sebuah peradaban pun di dunia ini yang tidak bersinggungan dengan agama dan filsafat. Dengan demikian, jika cermati bahwa setiap cipta, karya dan karsa manusia adalah diinspirasikan untuk menunjukkan “pengabdian” kepada agama dan filsafat. Bangunan semegah Masjidil haram adalah untuk menunjukkan keagungan agama Islam di mana disana dijadikan pusat pengabdian kepada Tuhan sekaligus ajarang membangun ukhwah yang juga atas nama agama dan spritualitas. Bangunan indah romantic sekelas Tajmahal juga dipengaruhi pertujukan inspirasi falsafah India dalam pengungkapan perasaan cinta.

Semua energi manusia dicurahkan untuk memperjuangkan dua kekuatan tersebut. Bahkan demi eksistensi tetap survival keduanya, manusia akan rela mengorban jiwa dan raganya untuk mempertahankan agama dan keyakinan falsafahnya. Tentu kita masih ingat kisah Masithah yang rela dimasukkan dalam minyak mendidih, mempertaruhkan jiwanya hanya untuk mempertahankan keimanan agamanya, kisah para pejuang perang fisabilillah yang rela syahid demi agamanya. Dalam dunia filsafat juga ada sokrates juga rela mati mempertahankan kebenaran filsafat yang diyakininya, begitu juga tradisi harakiri ala Jepang juga diinspirasi oleh falsafah menjaga harga diri dan martabat bangsa.

Karena begitu dominan pengaruh dari dua kekuatan tadi, maka oleh David Trueblood menyebutkan bahwa agama dan filsafat merupakan bidang *ultimate* dalam artian bahwa ranah kajian keduanya adalah bidang terpenting yang menjadi soal hidup atau matinya seseorang dan bukan persoalan yang remeh.²⁷ Agama dan filsafat mencoba menjawab persoalan asas dari kehidupan manusia, dari mana kehidupan ini berasal? Apa makna hidup dan kemana kehidupan ini akan berakhir? Keduanya mempunyai persamaan dalam bidang kajian tetapi beda dalam cara penyelidikannya. Jika agama lebih cenderung kepada *enjoyment* dalam artian kita memahami agama untuk bisa mengenal dan mengabdikan kepada Tuhan. Sementara dalam filsafat lebih cenderung kepada *contemplation*, melakukan penalaran intelektual untuk mengungkap misteri alam (cosmos). Namun karena sifatnya yang kontemplatif filsafat

terkadang menimbulkan gejolak sebab sering mendobrak keamanan termasuk keyakinan agama. Sokrates, seorang filosof Yunani dihukum mati karena menyerang kepercayaan suci dari agama dan negara.²⁸

Dalam konteks Islam. Agama dan Filsafat ini itu tidak pernah bertentangan secara substansi, meskipun pernah terjadi penolakan terhadap eksistensi filsafat seperti yang dilakukan oleh Al-Ghazali dalam kitab *Tahafudh Falasifah*. Namun semua itu tidak sampai pada kesimpulan bahwa Islam bertentangan dengan penalaran filosofis. Bahkan dalam al-Quran secara tegas menyuruh manusia untuk senantiasa menggunakan rasio atau fikiran seperti *afala yatafakkarun, afala ta'qilun, afala ya tatadbbarun*. Dengan demikian Islam menegaskan bahwa penggunaan potensi akal fikiran adalah sebuah keharusan dalam memahami alam bahkan dalam memahami agama secara umum.

Kedua kekuatan ini harus saling mendukung dan saling menguatkan karena jika agama tidak dihiasi oleh penalaran maka agama akan kehilangan dinamika dalam merespon persoalan yang dihadapi oleh manusia. Agama yang hanya memosisikan diri sebagai sebuah perangkat ritual yang tidak dapat diandalkan dalam pemecahan dan pemenuhan kebutuhan intelektualitas manusia, maka yakinlah agama itu akan ditinggalkan ummatnya. Islam tidak pernah kehilangan dinamika karena memang memberikan keluasaan dalam hal pengembangan intelektualitas. Sebaliknya penalaran filsafat juga harus diberi muatan normative agama agar selalu berada dalam kenaran haq yang rabbani. Karena memang penalaran manusiawi kerap

tanpa kontro jika dia dibiarkan berjalan mandiri justru akan terumus kepada hedonism tanpa batas, nihilisme tanpa arah dan materialisme tanpa pengarah.

Simpulnya kedua kekuatan dunia ini harus selalu hidup dan dihidupkan karena memang agama dan filsafat ini adalah dua hal yang menjadi problem solving manusia dari dulu hingga sekarang. Agama melalui wahyu memberi arah kebenaran mutlak yang diperuntukkan untuk manusia secara *top-down* (Dari Allah melalui nabi kepada manusia) Sementara filsafat adalah pencarian kebenaran melalui penalaran akal yang bersifat *bottom-up* untuk memahami Tuhan. Tetap yang perlu diingat bahwa tidak semua manusia memiliki kemampuan penalaran yang sama kuat. Tingkat intelek manusia sangat varian karenanya keterjangkau manusia melalui filsafat juga bersifat relatif.

Relatifitas kebenaran filsafat juga diniscakan karena memang akal menyusun kebenaran berdasarkan pada pengalaman individu yang tidak sama.²⁹ Hampir semua manusia sepakat bahwa apel adalah buah-buahan yang enak untuk dimakan. Namun pengalaman seseorang tentang apel yang kemudian membentuk perspektifnya tentu berbeda. Bagi anak-anak orang kaya apel adalah keseharian, namun bagi anak-anak yang orang tuanya tidak berekonomi cukup tentu apel adalah impian. Lebih detil tentunya manusia mempunyai pengalaman pribadi pribadi yang berbeda ketika menggigit apel pertama. Inilah perspektif filsafat yang tentunya beda antara manusia berdasarkan pengalaman dan penalaran masing-masing. Kenyataan ini memberikan pelajaran bagi pencinta filsafat dan kemudian membentuk

karakter dan wawasan yang mudah menerima perbedaan pandangan, ragam perspektif sehingga jiwanya tidak kaku pada kesimpulan “ hitam putih” dalam menyikapi persoalan hidup.

Sebagian manusia manusia menjalani kehidupan tanpa berfikir, dan sebagian lain menjalani hidupnya sambil berfikir, tetapi tidak pernah mengejawantahkan pikirannya dalam kehidupan nyata. Padahal manusia yang terbaik dan sejati adalah menjalani hidup sambil berfikir dalam bimbingan agama, berusaha menemukan terobosan pemikiran baru agar dapat membuka cakrawala pemikiran yang seluas-luasnya. ³⁰ Manusia bersama pelarannya akalnya harus tetap membangun cakrawala penalaran tanpa henti. Karena ketika denyut logika tidak jalan sebenarnya manusia telah mengalami “kematian” meskipun raganya masih berjalan mencoba mempertahankan kehidupan.

Manusia melalui potensi aqal yang dimilikinya diberi amanah yang cukup besar yaitu menjadi khalifatullah (wakil Allah) di dunia ini untuk menciptakan peradaban dengan memahami alam, memahami hukum alam yang ditetapkan berdasarkan sunnatullah agar manusia benar dapat memanfaatkan alam yang diberikan kepadanya. Jika potensi penalaran ini tidak digunakan maka manusia tidak akan mampu menjadi khalifatullah. Dengan demikian salah satu sebab manusia dijadikan khalifah adalah karena dianugerahi akal dan nafsu. Jika mampu mengelola akal dan nafsunya secara baik maka martabatnya akan melampaui kesahelahan malaikat, sebaliknya jika manusia gagal mengelola akal dan nafsu maka derajat manusia jatuh lebih rendah dari binatang

(bahhum adhal). Semoga kita menjadi manusia yang selalu memanfaatkan fikiran kita dan semoga Allah selalu membimbing akal kita yang terkadang “liar”. Hanya kepada Allah kita perlu memohon perlindungan agar selalu berada dalam petunjuknya petunjuknya.

PEUSABOH HATEE MEMBANGUN ACEH

Pernyataan Ketua Fraksi PA, Kautsar Muhammad Yus bahwa Partai Aceh siap mendukung Irwandi di pemerintahan memang sedikit mengejutkan. (*Serambi Indonesia*, Jum'at 7 April /4/2017). Namun di lain sisi kita dapat memaknainya sebagai sebuah angin segar bahwa semua komponen yang sebelumnya berserak kini menyatu untuk memberikan yang terbaik bagi Aceh. Mulai menyatukan hati demi Aceh tercinta dengan mengesampingkan kepentingan kelompoknya. Sebenarnya ini adalah sebuah pengharapan yang dinantikan oleh sengenap masyarakat Aceh yang telah lama ingin hidup dalam damai menuju hidup yang lebih baik.

Kenyataannya memang Pilkada 2017 telah berlalu menyisakan riang dan pilu, karena pada Rabu 15 Februari 2017 rakyat Aceh telah menentukan pilihan nuraninya. Dengan menggunakan logika sederhananya masyarakat telah memilih orang yang diyakini dapat diberikan amanat memimpin “menjadi kapten” membawa Aceh ke arah yang lebih baik dan bermartabat. Kebanyakan pengamat menilai penyelenggaraan pilkada kali ini jauh lebih baik dan demokratis dibandingkan pilkada sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa tingkat kesadaran dan kecerdasan

berpolitik masyarakat Aceh mengalami peningkatan yang signifikan. Dikatakan cerdas karena mereka tidak lagi memilih atas dasar janji, ancaman tetapi memilih berdasarkan keinginan nalurinya.

Pengadilan Rakyat

Pilkada pada hakikatnya dapat dimaknai sebagai “pengadilan rakyat”. Kini rakyat telah menusuk paku, memaku pilihannya dalam labaran surat suara. Ada yang tak percaya dengan hasil pemilu kepala daerah 2017, sebab telah terjadi pendobrakan dahsyat keamanan dari arus utama opini yang berkembang. Inilah dunia politik yang terkadang riaknya kencang, kadang buihnya tenang namun menenggelamkan. Terkadang dia bagaikan sebuah permainan bola. Sebuah permainan bola yang sulit diprediksi hasilnya sebab pemainnya banyak, sebanyak rakyat Aceh yang selama ini telah melihat polah dan prilaku “pemilik klub” dan “fans setianya”. Tidak aneh jika kemudian pemainpun menentukan sikapnya menendang bola liar, menjebol gawang sendiri mengabaikan janji janji.

Kiranya sengenap kompetitor pilkada ini bisa menjujung tinggi sifat kesatria dan jumawa. Pihak yang menang tidak perlu terlalu riang dan bereuforia, sementara yang kalah juga tidak perlu larut dalam duka sebab hidup bukan semata-mata untuk berpolitik. Permainan politik adalah permainan kalah dan menang, oleh karena itu setiap orang yang masuk di dalamnya harus mempersiapkan mental untuk siap menang dan juga siap kalah.

Pemenang yang telah mendapat mandat rakyat, harus sudah memulai memikirkan program melanjutkan pembangunan Aceh yang telah dimulai dan dirintis oleh pemimpin sebelumnya. Melanjutkan platform pembangunan yang dianggap baik dan memproyeksikan program lain yang lebih baik (*al-mukhafadhah ala qadimis shalih wal akhzu bil jadidil ashlah*). Oleh karenanya dalam menyusun program pembangunan Aceh ke depan perlu mengimput inspirasi dari pemimpin sebelumnya dan juga segenap perwakilan elemen masyarakat Aceh. Hal ini diharapkan akan membuat dampak pembangunan lebih merata bagi masyarakat.

Sementara bagi yang kali ini belum memperoleh mandat dari rakyat mungkin sudah dapat memikirkan dan mengevaluasi sikap dan kerja sehingga setidaknya menemukan titik gagal memperoleh kepercayaan masyarakat. Dengan kata lain pihak yang kalah harus melakukan introspeksi diri atau muhasabah politik sebagaimana yang dipesankan oleh Muktasim Jailani (Opini Serambi Indonesia, 7 April 2017). Sekiranya ada keinginan untuk kembali berpartisipasi dalam pilkada mendatang pengalaman hari ini harus menjadi acuan untuk perbaikan dalam merengkuh kepercayaan masyarakat. Sebab terhadap masyarakat dalam diamnya menilai, mengevaluasi dan pada saatnya nanti akan memilih yang terbaik dalam logika sederhana dan nalurnya.

Menyatukan Hati dan Energi untuk Aceh

Kini mungkin kita perlu membangun paradigma dalam berfikir kita bahwa Aceh adalah titipan Allah untuk kita dan

anak cucu kita bersama. Selama ini mungkin ada sebagian kalangan yang menganggap bahwa Aceh dan segenap identitasnya adalah milik mereka. Paradigma ini membuat seakan hanya merekalah yang berhak dan paling representatif mewakili Aceh dalam segala hal baik budaya, karakter dan bahkan simbol-simbol keacehan. Cara berfikir seperti ini hanya akan berimplikasi mengkotak-kotakkan Aceh dalam struktur tertentu sehingga memunculkan eksklusifitas kultural. Gejala ini hakikatnya adalah memecahkan kekuatan yang sejatinya harus disatukan demi mewujudkan Aceh tercinta ini menuju hala tuju yang lebih baik dan bermartabat.

Membangun Aceh ke depan harus dibangun atas kebersamaan setiap elemen rakyat Aceh. Semua pihak harus merasa terpenggil hati dan nalurinya untuk sama-sama mengambil bagian dalam setiap lini pembangunan sesuai dengan profesinya masing. Para akademisi harus berkomitmen membangun sumber daya insani yang handal menyongsong Aceh baru yang berjaya di masa depan. Para petani dan harus diberi kesempatan dan difasiltasi menghasilkan sumber daya alam bagi kemakmuran Aceh masa datang. Para pegawai negeri harus mampu berkerja dengan etos kerja yang baik bagi terwujudnya capaian kerja yang maksimal dan begitu juga dengan berbagai profesi lainnya

Selama ini ada yang mengatakan bahwa Aceh ini telah ditakdirkan menjadi daerah yang dalam sejarahnya selalu saja diwarnai bencana dan konflik. Seakan takdir ini tak dapat ditolak atau diminimalisir. Padahal semua yang terjadi

tidak selamanya takdir *mubram* yang tak mungkin ditepis, tetapi juga ada takdir *muallaq* yang menyediakan ruang kepada masyarakat Aceh untuk mengambil bagian dalam membangun takdir baru bagi Aceh untuk mengapai kejayaan jauh dari bencana dan konflik. Menisbahkan semua bencana dan konflik yang terjadi kepada Allah secara iktikad adalah keliru. Allah sendiri menyatakan dalam firman-Nya bahwa “*Munculnya kerusakan di laut dan di darat adalah disebabkan oleh ulah tangan manusia*”.

Selama ini kalau kita melihat bencana dan konflik berkepanjangan di Aceh adalah terjadi karena ulah tangan manusia yang bercelaru. Oleh karena ini mari kita menyatukan hati dan energi demi mengapai asa bersama menuju Aceh yang bermartabat dan berjaya. Selama masa damai ini ada semacam geliat positif sebagian masyarakat kelas bawah menengah yang mencoba meniti jalan ekonomi yang lebih sehat seperti berternak, bercocok tanam, berjualan dan sisi ekonomi mikro lainnya. Geliat ini mungkin adalah hal yang positif yang perlu diberdayakan melalui pemberian modal kerja dan yang lebih penting memberikan rasa aman dan damai dalam mereka menjalankan usahanya. Jadi kalau ada upaya yang mencoba merusak kedamaian yang telah terbangun ini mari kita satukan hati dan energy bahwa itu musuh bersama yang menjadi onak dalam membangun Aceh. Kita berharap semoga Nanggroe Serambi Mekkah ini akan menjadi lebih baik di masa yang akan datang. *Amin Ya Rabbal'amin*

MENGELOLA PERBEDAAN MENJADI RAHMAT

Tulisan ini saya mulai dengan mengangkat sebuah hadis Rasulullah ketika beliau bersabda bahwa “*perbedaan pendapat di antara umatku menjadi rahmat*”. Hadis ini setidaknya menggambarkan bagaimana kebijakannya Rasulullah dalam melihat perbedaan-perbedaan ijthadi di kalangan umatnya. Dengan segala keagungannya Rasulullah menyadari bahwa perbedaan cara pandang adalah sebuah keluasan sekaligus kekuatan Islam yang harus jaga bukan malah harus diperangi sebagai musuh mengancam. Karena Islam sendiri adalah agama yang sangat toleran dan menghargai pendapat sesama umat Islam (intern umat Islam), yang didasari atas ukhuwah Islamiyah.³¹

Perbedaan dan keragaman cara berfikir adalah kekayaan intelektualitas umat Islam yang terangkum dalam bingkai keimanan sebagai sesama Muslim. Upaya-upaya yang ingin menjadikan atau “memaksa” pemahaman agama menjadi seragam dan sewarna, justru akan mengesankan Islam itu kaku dan tidak indah. Alam telah mengajarkan kita tentang keindahan keragaman ini, bagaimana alam ini terlihat indah dan mempesona ketika ditumbuhi oleh pohon yang beragam jenis dan bentuknya. Bukankah sebenarnya Allah dengan Kekuasaan-Nya mampu menjadikan alam seragam dan hanya ditumbuhi satu jenis pohon saja. Keragaman alam adalah anugerah dan sunnah Allah untuk dikelola menjadi rahmat bagi sekalian alam.³²

Terkait dengan kedewasaan kita dalam melihat perbedaan, terkadang kita merasa malu sekaligus pilu ketika mencermati dinamika keagamaan yang kini terjadi. Secara sadar terkadang kita telah menggadaikan persaudaran kita hanya untuk hal-hal yang tidak terlalu prinsipil. Mungkin kita tidak harus menghabiskan energi dan semangat yang berlebihan untuk mempertentangkan masalah furuiyah apalagi harus mengorbankan persatuan sesama muslim. Ikatan persatuan sesama muslim (*ukhwah Islamiyah*) jauh lebih penting untuk dijaga dan dipupuk.

Mencari nilai kesamaan jauh lebih bijak dari pada memperlebar perbedaan-perbedaan kecil, apalagi jika harus saling menyesatkan dan mengkafirkan. Biarlah budaya saling menyesatkan, menganggap diri dan kelompoknya benar dan paling berhak menghuni syurga Allah menjadi ciri utama firqah khawarij saja. Khawarij telah mengukir citra

Islam yang kelam dengan fanatisme, anarkhisme, dan klaim kebenaran sepihak mereka tidak perlu ditumbuh kembangkan lagi. Cukuplah mereka saja yang menjadi korban sejarah pertikaian sesama Islam, karena mereka telah gagal mengelola perbedaan pendapat sebagai rahmat. Menurut Ma'arif,³³ jalan terbaik dan sah bagi seorang Muslim dalam kehidupan bermasyarakat adalah dengan mengembangkan kultur toleransi. Karena al-Qur'an menguatkan adanya eksistensi keberbagaian suku, bangsa, agama, bahasa dan sejarah, semuanya ini hanya mungkin hidup dalam harmonis,

Kini dunia telah berubah, revolusi informasi telah mengubah dunia menjadi bagaikan sebuah desa kecil. Dalam keadaan ini Islam harus memposisikan diri sebagai sebuah agama mencerahkan dan tidak akan menerima segala bentuk fanatisme dan sikap anti sosial. Semua peristiwa dan perkembangan yang terjadi di satu wilayah pasti akan berpengaruh terhadap bagian dunia lain. Itulah sebabnya, umat manusia harus membuka wawasannya dalam memahami Islam secara utuh. Secara keseluruhan Islam memiliki semangat dinamis dan revolusioner dalam merubah dan mewarnai peradaban. Untuk itu tidak perlu semangat Islam ini dibakukan dan dibekukan sedemikian rupa sehingga ia terkesan hanya berkuat pada masalah-masalah kecil dan parsial.

Problematika Umat

Sesungguhnya masih banyak problematika umat yang lain yang perlu diprioritaskan penanganannya.

Setidaknya problematika umat Islam kini dapat dibedakan dalam dua tataran yaitu problematika internal dan eksternal. *Pertama*, pada tataran internal banyak problematika umat Islam yang lebih memerlukan perhatian seperti masalah tingkat kemiskinan yang semakin parah sebagai ikutan gagalnya pemberdayaan ekonomi, masalah korupsi yang makin mewabah, tingkat pengangguran semakin berpopulasi dan pelayanan kesehatan yang masih belum membaik. Selain itu banyak perilaku masyarakat yang berseberangan dengan nilai keislaman yang lebih layak didakwahkan seperti praktek prostitusi, perjudian, khamar, narkoba. Pengentasan masalah ini jauh lebih penting dari pada mempermasalahkan jumlah rakaat salat sunat.

Kedua, di tataran eksternal dan makro peradaban Islam kini sedang dihadapkan kepada sebuah kekuatan dunia yang tidak pernah memihak Islam. Paska keruntuhan Uni Soviet, kekuatan yang mendominasi dunia adalah mereka yang menjadikan Islam dan kaum muslimin sebagai musuh yang harus diperangi. Kenyataan ini pada sisi lain ikut memunculkan sebuah ekstrimisme dan bahkan terorisme. Kekuatan inilah yang menyebut *jihad* sebagai kejahatan, perang sebagai kedamaian, kedhaliman sebagai keadilan dan kebencian sebagai kasih sayang.

Musuh Islam yang sebenarnya sebuah kekuatan yang berbentuk hegemoni peradaban. Sebuah kekuatan yang siap merusak persatuan dan persaudaraan sesama muslim. Kekuatan ini akan merekayasa segala cara untuk melemahkan posisi umat Islam. Mereka memosisikan diri sebagai pahlawan dunia, dengan alasan membela

kemanusiaan mereka menenggelamkan semua kekuatan pesaing lainnya.

Persatuan Islam diporakporandakan dengan mengadu domba dengan sesama muslim. Isu-isu dan perbedaan dalam Islam, sekecil apapun akan dibesarkan-besarkan untuk melonggarkan ikatan persaudaraan sesama muslim. Uniknya propaganda kekuatan anti Islam ini seakan mendapat sambutan hangat kaum muslimin. Sehingga kita melihat hampir di mana-mana dalam wilayah Islam terjadi peperangan dalam skala besar, dan konflik keagamaan dalam skala yang lebih rendah.

Ketika mereka berhasil membuat umat Islam terkotak-kotak dalam perpecahan dan disibukkan dalam suasana peperangan. Di sisi lain musuh Islam “bertepuk tangan” dan menertawai kebodohan yang terlesetarkan. Keadaan ini kemudian mereka perparah dengan menciptakan opini bahwa Islam mengajarkan kekerasan, membudayakan ektrimisme. Ironisnya kenyataan ini dalam batas tertentu dibenarkan oleh perilaku sebagian umat Islam yang memang menjadikan “anarkhi dan kekerasan sebagai hobi”. Uniknya lagi terkadang secara tidak sadar menggunakan lafaz-lafaz suci “Allahu Akbar” sebagai semboyan anarkhismenya. Seakan memang di situ tempat yang layak dikumandangkan lafaz-lafaz suci tersebut.

Mengenali Musuh Islam

Umat Islam kini sudah seharusnya merubah paradigmparadigma berfikir dengan mengenali musuh Islam yang sesungguhnya. Sebab sadar atau tidak sadar

sesungguhnya kini umat Islam telah terbelenggu dalam hegemoni peradaban Barat. Kita gagal membangun peradaban sendiri karena disibukkan dengan konflik sesama Islam. Sedikit saja Umat Islam mencoba mengeliat bangun dari ketertinggalan peradaban maka pihak Barat langsung memata-matai dan menuduhnya sebagai ancaman keselamatan kemanusiaan. Dari dalam Islam sendiri sedikit saja muncul keinginan umat Islam untuk mencoba mengembangkan pemikirannya maka ancamannya adalah disebut sesat, kafir dan bahkan ahli neraka. Di sisi lain pihak Barat terus saja mengembangkan teknologi demi mengokohkan hegemoni mereka agar terus bisa menistakan umat Islam sepanjang usia dunia.

Sesungguhnya kita telah masuk dalam prangkap musuh. Mereka telah berhasil memarginalkan peradaban kita dengan merusak persatuan kita dengan adu domba. Membekali umat Islam untuk saling menyalahkan, menyesatkan dan membunuh sesama muslim. Inilah hakikat bahwa pihak Barat tidak akan pernah senang melihat umat Islam dalam kedamaian dan saling bersatu. Kalaupun mereka (Yahudi dan Nasrani) belum berhasil mengajak kita dalam “millah” mereka tapi mereka telah berhasil menggiring kita dalam hegemoni, perangkap dan propaganda mereka.

Mari kita menjaga ukhwhah sesama muslim dengan mengelola perbedaan-perbedaan cara pandang sebagai sebuah kekayaan sekaligus kekuatan yang harus bersinergi. Kekayaan dan kekuatan inilah yang menjadi rahmat dan lambang keindahan ajaran Islam. Dengan rahmat ini kita

rapatkan barisan dalam jalinan ukhwah untuk melawan musuh bersama berupa kebodohan, kemiskinan, ketertinggalan, dan hegemoni peradaban Barat. Dengan kebersamaan ini kita akan sonsong kembali kejayaan peradaban Islam. *Inshaallah..!*

MENGELOLA KEBERAGAMAN ACEH METROPOLITAN

Syahdan, tersebutlah dahulu di suatu wilayah pedalaman India hidup seorang ulama "gaul", tetapi dengan kharisma dan keilmuan yang ia miliki membuat beliau cukup disegani di kalangan muslim di sana. Suatu waktu terjadilah pertengkaran di dalam masjid dimana beliau sering shalat jama'ah di desanya. Selidik punya selidik ternyata pertengkaran dipicu karena seorang pemuda mengimami shalat berjamaah menggunakan celana panjang dan tidak memelihara jenggot sebagaimana lazimnya imam di India. Kemudian sang ulama yang nyentrik ini mencoba menengahi pertengkaran dengan mengajukan pertanyaan: "apa hukumnya memelihara jenggot"? Jamaah menjawab "*sunnah*, ya maula". Sang ulama melanjutkan pertanyaan: "apa hukumnya mengganggu kenyamanan ibadah jamaah lain?" Jama'ah menjawab "*haram* ya maula" Kemudian sang ulama berujar "gunakan kebijaksanaan dan kedewasaan kalian...! mana yang perbuatan mana harus di jauhi terlebih dahulu?"

Secara geografis cerita di atas terjadi jauh di India sana, namun perbedaan perspektif dalam melihat perilaku keagamaan dapat terjadi di manapun termasuk di bumi Aceh tercinta. Perbedaan pendapat adalah sesuatu yang lumrah terjadi sebagai sebuah keniscayaan. Sejatinya semua perbedaan itu kemudian menjadi sebuah titik renung kita untuk semakin dewasa dengan dalam melihat kemajemukan. Kedewasaan dalam merespon kemajemukan juga merupakan sebuah indikator sebuah masyarakat yang madani. Aceh yang hari ini berada menjadi bagian dalam sistem maya, juga semakin tertantang untuk menunjukkan marwahnya dengan kemampuan mengelola keberagaman dalam bingkai ukhwah.

Terkadang kita merasa miris dan prihatin bahwa secara tidak langsung kita telah memperlihatkan citra keberagaman di Aceh kepada dunia secara unik. Pertentangan keagamaan yang terjadi di Aceh semestinya dapat dikelola dan dieliminir daripada kemudian menjadi viral dan dipersaksikan oleh masyarakat dunia. Anak-anak kita, generasi muda kita perlu pembelajaran moral tentang bagaimana mengelola konflik sosial keagamaan. Karena secara normatif doktriner, setiap agama selalu mengajarkan kebaikan, cinta-kasih dan kerukunan.³⁴ Mengelola perbedaan menjadi rahmat dan modal bersama dalam bangunan persaudaraan sesama penganut Islam (*ihkwanul muslimin*)

Jika merunut sejarah panjang peradaban, Aceh ini telah dibangun dengan menyatukan dan menguatkan potensi kesamaan prinsip kita. Orang Aceh melawan Belanda

dengan bekal ukhwah dalam persamaan. Jika mungkin kita memetakan, perbedaan yang terjadi akhir-akhir ini dalam konteks keagamaan di Aceh, kemungkinan besar dipicu oleh polarisasi pemahaman keagamaan yang berbeda: pihak *pertama*, berkeyakinan bahwa boleh melakukan kegiatan keagamaan apapun yang positif selama tidak ada dalil yang melarang. Dalam pemahaman model pertama ini maka seluruh tradisi yang sarat dengan nilai-nilai islami itu perlu dipertahankan seperti zikir berjama'ah, maulidurrasul, tahlilan dan lain-lain. Sementara pihak *kedua*, berkeyakinan tidak melakukan kegiatan keagamaan apapun selama tidak ada dalil yang memerintahkan. Dari keyakinan ini kemudian muncullah anggapan bahwa banyak bid'ah yang dipelihara dalam masyarakat. Di sinilah mungkin sedikit perbedaan dalam pemahaman keagamaan yang kemudian memicu disharmoni.

Dinamika Keilmuan Aceh Metropolitan

Aceh secara geografis dan populasi penduduk memang tidak dapat dikategorikan sebagai sebuah kota metropolitan. Namun dari segi keluasan cakupan interaksi berikut aneka problem sosial dan keagamaan, kita mengalami perkembangan dan dinamika yang mendunia. Aceh hari ini secara sosial dan keagamaan telah terbuka dengan berbagai informasi dan keilmuan yang berkembang dari berbagai belahan dunia lain. Kecepatan arus informasi terutama teknologi internet dengan piranti android membuat siapapun dapat mengakses sumber keilmuan dan

dinamika keagamaan yang terjadi di tempat lain secara cepat.

Pemahaman masyarakat Aceh tentang agamanya tidak lagi melalui jalur tunggal. Jika dulu pemahaman keagamaan hanya diterima melalui pengajian keagamaan dengan pola pengajian kitab-kitab tertentu yang telah ditetapkan. Hari ini sumber rujukan kitab-kitab keagamaan juga semakin tidak terbatas dalam mazhab tertentu baik di ranah teologis (kalam) maupun di ranah fiqh. Jika dulu inseminasi keislaman hanya diajarkan oleh pemuka agama di tingkat lokal, hari ini kita dapat mendengar dan menyimak langsung pengajian yang dilakukan oleh ulama-ulama lain di seluruh dunia. Malah jika diperlukan kita bisa berinteraksi dan berdialog secara langsung. Seperti mengikitu secara *live* Konferensi International Alal-Azhar tentang Pembaharuan Pemikiran Islam yang baru saja menghasilkan 29 rumusan bersama pada 31 Januari 2020.

Selengkapnya terjadi penyebaran mahasiswa Aceh hari ini yang menuntut ilmu keberbagai belahan dunia Islam lainnya seperti Mesir, Sudan, Marokko, Mekah, Madinah dan lain lain, juga ikut mewarnai keberagaman pemahaman keagamaan di Aceh ketika para alumni ini kembali ke kampung kelahirannya. Semua penggambaran tentang informasi keislaman di Aceh hari ini yang begitu kosmopolit dan menyerap pemahaman yang begitu luas dan cepat. Maka upaya untuk mendudukkan bahwa pemahaman keagamaan di Aceh harus “seragam” dalam segala hal adalah sebuah ironi. Jika ada upaya penyeragaman pemahaman keagamaan dalam satu model tertentu termasuk dalam masalah

furu'iyah apa lagi masalah khilafiyah maka itu akan selalu menjadi potensi konflik intern.

Mengalihkan Energi Dakwah

Sampai dini maka kita memikir ulang bagaimana mengelola keberagaman dan keberagamaan Aceh yang memasuki dunia metropolit ini. Bagaimanapun kita harus kembali menyadari bahwa perbedaan pandangan dalam hal yang tidak prinsipil apalagi harus mengorbankan ukhwah adalah sebuah sebuah keniscayaan. Menghabiskan energi di sana adalah menjadi sulit mencari makna. Ada banyak agenda lain yang sejatinya harus mendapat prioritas pemikiran kita bersama di negeri syariat ini. Sebut saja hari ini narkoba telah menggrogoti masa depan kebanyakan generasi kita mulai dari kota hingga pelosok desa. Hari ini tingkat kemiskinan di Aceh juga semakin menunjukkan statistika yang memiriskan di tengah penggelontoran uang yang melimpah. Prostitusi online yang mewabah di kalangan wanita-wanita malam terus saja terjadi. Beberapa problem-problem sosial di atas semestinya menjadi lebih prioritas untuk menjadi ladang-ladang dakwah.

Sebagaimana telah ditunjukajarkan oleh pendahulu bahwa Aceh perlu dibangun dengan ilmu dan adab. Ilmu dan adab inilah yang kemudian akan membentuk pribadi yang bijak dalam memahami pesan-pesan ilahi sekaligus memahami kenyataan insani. Menjalin ukhwah dalam kebersamaan dan menghargai dalam perbedaan. Menurut Imam Hasan Al-Banna, ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan Islam adalah ketertarikan hati dan jiwa satu

sama lain dengan ikatan aqidah.³⁵ Dalam pembelajaran kita sering mendapat hikmah bahwa sesuatu yang benar jika disampaikan secara keliru akan menjadi keliru. Sudah banyak catatan sejarah tentang pertembungan pemikiran di Aceh yang kemudian menjadi catatan peradaban yang menyisakan kisah pilu. Sudah saatnya kita mencari persamaan dalam perbedaan yang sedikit, dari pada menelisik sedikit perbedaan dalam banyak persamaan. *Wallahua'alam bishawaf*

PROKLAMASI KEDAULATAN PEREMPUAN ACEH

Proklamasi

Kami perempuan Aceh dengan ini menyatakan kedaulatan berkarya. Hal-hal yang mengenai penyamarataan gender dan kesempatan kerja akan diperjuangkan dalam waktu yang tak terhingga. Atas nama perempuan Aceh.

Srikandi Lintas Masa

Teks proklamasi di atas adalah rekayasa fiksi belaka, namun setidaknya begitulah gambaran semangat pendukung feminisme dalam memperjuangkan kesetaraannya akhir-akhir ini. Sebenarnya apa yang terjadi terhadap perempuan? sehingga telah menjadikan diskursus tentang perempuan sebagai wacana global yang menarik perhatian para pemerhati ilmu sosial dan intelektual Islam dewasa ini. Bahkan strategi dan upaya pemberdayaan perempuan (*women empowering*) telah menjadi agenda

utama beberapa LSM baik pada tingkat lokal, nasional dan internasional.

Feminisme merupakan faham untuk menyadarkan posisi perempuan yang rendah dalam masyarakat, dan keinginan memperbaiki atau mengubah keadaan tersebut.³⁶ Upaya pemberdayaan perempuan ini berangkat dari adanya realitas sosiologis bahwa perempuan masih mengalami diskriminasi, eksploitasi dan kekerasan (*violent*). Perjuangan kaum perempuan dalam mencapai kesetaraan dan keadilan yang telah dilakukan sejak dahulu, ternyata belum dapat mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan untuk dapat sejajar dengan kaum laki-laki. Sekalipun kekuasaan tertinggi di negeri ini pernah dipegang oleh perempuan dan telah banyak kaum perempuan yang memegang jabatan strategis dalam pemerintahan, ketidakadilan gender dan ketertinggalan kaum perempuan masih belum teratasi sebagaimana yang diharapkan. Kaum perempuan tetap saja termarginalkan dan tertinggal dalam segala aspek kehidupan.³⁷

Ironisnya, hampir semua perlakuan destruktif itu seakan dibenarkan dengan alasan agama. Seakan agama memberikan legalitas bagi budaya patriarkhi untuk menunjukkan donimasinya terhadap eksistensi feminisme. Perempuan ditempatkan sebagai manusia semu sehingga tidak berhak mempresentasikan dirinya sendiri dalam menentukan pilihan hidup. Anak perempuan seakan tidak punya hak menentukan pasangan hidupnya sendiri.

Realitas miris semacam ini memperlihatkan bagaimana budaya patriarkhi begitu dominan,

memperlihatkan betapa lemahnya perlindungan hukum terhadap nasib perempuan. Dengan alasan perempuan dilarang berkiprah di dunia politik dan juga dilarang menjadi pemimpin karena apabila terpilih menjadi kepala negara dikhawatirkan akan membawa bencana dalam kehidupan bangsa. Bahkan dalam lingkup rumah tangga saja perempuan tidak boleh menjadi pemimpin, sebab hak kepemimpinan dalam keluarga adalah hak monopoli laki-laki. Anggapan bahwa perempuan hanya "makhluk domestik" hanya berputar seputar sumur, kasur dan dapur. Dampak dari anggapan klasik ini telah menjauhkan kaum perempuan dari akses terhadap pendidikan, karir dan aktivitas profesional lainnya di ranah publik.

Napak Tilas Kiprah Perempuan di Bumi Srikandi

Berdasarkan catatan sejarah, kegemilangan peradaban Aceh *tempo doeloe* tidak hanya pada masa kepemimpinan sultan Iskandar muda, namun juga dapat dilihat ketika perempuan memimpin kerajaan. Jauh sebelum gerakan feminisme berkembang menjadi wacana modern, peradaban Aceh telah menempatkan perempuan di tempat yang mulia dan bermartabat. Dengan kata lain sejak masa lalu relasi gender berjalan secara harmonis dan tidak menjadi penghalang perempuan Aceh dalam berkiprah pada berbagai lini kehidupan publik. Seorang Ulama terkenal, Syekh Jalaluddin Tursany, dalam kitabnya *Safinatul Hukam* mengatakan bahwa perempuan boleh menjadi raja atau sultan, asalkan memiliki syarat-syarat kecakapan dan ilmu pengetahuan tertentu. Dengan kata lain dalam sejarah Aceh

telah memberikan hak dan kewajiban yang sama dengan kaum laki-laki kepada perempuan aceh baik pada ranah domestik maupun ranah publik.

T. Ibrahim Alfian,³⁸ seorang sejarawan Aceh menyebutkan bahwa dalam sejarah, Aceh pernah dipimpin oleh beberapa sultanah di antaranya; *pertama* Kerajaan Samudra Pasai pernah dipimpin oleh Malikah Nur Ilahi (w.1380) dan sultanah Nahrasiyah (w. 1428). *Kedua*. Negeri Beuna Teuming pernah dipimpin oleh seorang sultanah yang bernama Putri Lindung Bulan (w.1398), *Ketiga*, Kerajaan Aceh Darussalam pernah dipimpin oleh sultanah Tajul Alam Safiatuddin (w.1675); Sultanah Nurul Alam Naqiatuddin (w.1679) dan Sultanah Kamalat Zainatuddin (w.1699).³⁹

Dalam konteks perjuangan mengusir penjajah, bumi Aceh juga dikenal sebagai "Bumi Srikandi" artinya tanah mulia ini melahirkan banyak pahlawan perempuan yang rela menyambung nyawa di medan perang dalam menjaga sejengkal tanah pusakanya dari rongrongan kafir (*kaphee*) penjajah, di antaranya: Cut Meutia, Cut Nyak Dhien, Laksamana Keumalahayati, Cut Nyak Maneh Lampisang, Pocut Baren, Pocut Meurah Intan. Dalam sebuah penggalan hikayat Aceh keperkasaan srikandi dituliskan :"*Srikandi geujak meuprang. Ban geurangsang peudeng meuputa. Wie ngon uneun kaphee geucang. Demi geupeuthen tanoh pusaka* (Srikandi pergi ke medan perang. Bagaikan semangat putaran pedang. Kiri dan kanan mencincang kafir. Demi mempertahankan tanah pusaka).

Selain dalam menjadi pahlawan di medan perang, dalam bidang perpolitikan perempuan Aceh juga

memainkan peranan yang mengagumkan. Ali Hasymy dalam salah satu bukunya *Wanita Aceh sebagai Negarawan dan Panglima Perang* mencatat nama-nama perempuan yang duduk dilembaga legislatif atau perlemen kerajaan saat itu. Jumlah keterwakilan perempuan dalam lembaga terhormat ini diduga mencapai presentasi 30% dari jumlah keseluruhan anggota. Sebagaimana *quota affirmative action* yang sedang diberlakukan dalam konteks legislatif Indonesia modern saat ini.

Berdasarkan telusuran sejarah di atas terbukti bahwa dalam pranata masyarakat Aceh telah terbina pola kemitraan relasi gender yang harmonis. Para perempuan diberikan kebebasan mengapresiasi diri mereka sebagai manusia sempurna tanpa ada diskriminasi. Namun disayangkan keadaan ini tidak dapat dipertahankan disebabkan besarnya pengaruh budaya patriarkhi dalam masyarakat. Keadaan ini makin diperparah ketika para pendukung budaya patriarkhi mencari legalitas dengan melakukan rekayasa dalam penafsiran teks keagamaan. Oleh karena itu upaya revitalisasi peran perempuan ini selanjutnya harus dilakukan sebuah rekonstruksi pemikiran Islam tentang perempuan.

Rekontruksi Pemikiran Islam Tentang Perempuan

Upaya rekontruksi pemikiran Islam tentang perempuan harus dimulai dari sebuah aksioma bahwa ajaran Islam yang menjadi rahmat bagi seluruh alam. Dengan kata lain Islam menjanjikan harapan hidup paripurna kepada semua manusia tanpa membedakan ras,

suku, bangsa, warna kulit, jenis kelamin. Islam merupakan agama yang sangat mementingkan keadilan dan persamaan antar manusia, termasuk di dalamnya persamaan antara perempuan dan laki-laki.⁴⁰ Sejak awal kelahirannya Islam telah berupaya mendobrak tradisi jahiliyah yang memandang perempuan sebagai aib yang merusak kehormatan keluarga. Rasulullah telah memproklamirkan kebebasan perempuan dari himpitan tradisi, posisi ibu ditempatkan lebih mulia dan lebih layak dihormati sampai tiga kali dibanding ayah, di kala budaya masyarakat jahiliyah hanya memandang ibu sebagai mesin reproduksi.

Ajaran Islam telah menancarkan panji-panji pembebasan perempuan dengan semangat revolusioner menolak budaya patriarki jahiliyah dan memperjuangkan kesamaan derajat antara laki-laki dan perempuan. Islam telah merubah posisi dan kedudukan kaum perempuan dari posisi yang dihinakan dan dilecehkan menjadi objek yang dihormati dan dimuliakan. Namun sayang ajaran luhur Rasulullah ini tidak dapat bertahan, umat Islam kembali mempraktekkan tradisi ala jahiliyah dengan mengadopsi budaya feodal dan nilai maskulinisme-patriarkhal yang ada di wilayah-wilayah taklukannya seperti, Persia, Byzantium, Mesir sampai ke Asia Tenggara.

Munculnya kembali budaya patriarki dalam Islam karena adanya bias gender dalam pola ijtihad dan interpretasi dengan muatan kepentingan masing-masing kelompok. Pola pemahaman yang salah ini muncul karena relasi gender ini sering dianggap sebagai sesuatu yang *given* bukan *socially constructed*. Untuk itu diperlukan sebuah

upaya penafsiran ulang terhadap teks-keagamaan sehingga dapat menemukan kembali "mutiara yang hilang" yaitu nilai keadilan dan persamaan yang menjadi penciri utama ajaran Islam.

Sejatinya Islam memberikan penghargaan terhormat bagi perempuan. Banyak ruang gerak yang bisa diisi oleh perempuan sebagai manusia yang bebas sebagai manusia beriman. Perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang mungkin berbeda dari hak dan kewajiban laki-laki tetapi perbedaan itu tidaklah berarti ketidaksamaan derajat (*inequality*), sebaliknya malah mempunyai beberapa fungsi yang saling melengkapi dan saling menunjang. Seperti yang disebutkan oleh Nasaruddin Umar⁴¹ perbedaan laki-laki dan perempuan tidak dimaksudkan untuk membedakan keduanya dari segi derajat sosialnya. Perbedaan itu merupakan wujud komitmen Tuhan menciptakan segala kosmos secara berpasang-pasangan agar proses reproduksi berjalan lancar dan tercipta hubungan mutualis dan interdependensi di antara dua jenis manusia.

Pembebasan perempuan dari dominasi budaya patriarkhi sering disebut dengan emansipasi. Issa J. Boullatta dalam bukunya *Trends and Issues in Contemporary Arab Thought* menyebutkan bahwa hakikat dari emansipasi adalah membebaskan perempuan dari kebodohan. Karena itu pembebasan perempuan sejatinya harus berangkat dari revitalisasi pendidikan perempuan, khususnya pendidikan yang menyangkut keislaman, hak dan kewajibannya dalam tatanan sosial Islam yang dibangun secara benar.

IJAZAH PALSU DAN MAFIA PENDIDIKAN

Mungkin tidak ada isu yang paling heboh dalam pemberitaan media massa dalam sepekan terakhir seheboh fenomena ijazah palsu dan terkuaknya beberapa perguruan tinggi ilegal. Kehebohan isu ijazah palsu yang ikut menyeret beberapa tokoh nasional dan lokal mengalahkan kehebohan lagu *alamat palsu* Alamat Palsu milik pedangdut Ayu Ting Ting beberapa waktu yang lalu. Seakan semua bentuk kepalsuan menemukan habitatnya di “negeri para bedebah” –meminjam istilah Adhie M. Massardi– mulai dari uang palsu, beras palsu, janji palsu, ijazah palsu dan mungkin akan banyak lagi kepalsuan yang lain yang sedang antri untuk melecehkan harga diri bangsa ini.

Dari sumber Gatra diberitakan bahwa menurut Menristek Dikti, Mohammad Nasir, terdapat sekurang-kurangnya ada 18 perguruan tinggi yang memperjualbelikan ijazah. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa praktek jual beli ini terjadi di seluruh wilayah Indonesia. Sejauh ini

Kemenristek Dikti dalam pendalamannya sudah menyoar dua perguruan tinggi yaitu University of Berkley yang beralamat di Jalan Proklamasi Jakarta Pusat, dan STIE Adhi Niaga yang bermarkas di Jalan Sudirman Kranji Bekasi, Jawa Barat. Universiti of Berkley sejauh ini diinformasikan telah menjual lebih dari 250 ijazah palsu dengan berbagai gelar akademik yang tentunya juga palsu seperti *doctor of science*, *doctor of laws*, *doctor of philosophy* hingga *doctor of humanities*.

Di Aceh secara juga tidak kalah heboh, sebagaimana pemberitaan Serambi Indonesia tanggal 6 Juni 2015, ketika Tim Polek Syiah Kuala berhasil membongkar sindikat pemalsuan ijazah S1 dan Program Pascasarjana berkop dan stempel Universitas Syiah Kuala. Ironisnya dikatakan bahwa mafia pendidikan ini telah menjalankan kejahatannya secara terorganisir sejak 2007 dan telah menerbitkan ijazah palsu sebanyak 57 lembar. Kenyataan ini setidaknya mengindikasikan bahwa kurangnya pengawasan dan lemahnya regulasi terkait perguruan tinggi di negeri ini.

Kejadian demi kejadian yang telah mengemparkan sekaligus menampar dunia akademik ini sebenarnya sebuah ironi. Ironi kenapa perilaku pelacuran intelektual ini dapat terjadi dalam sebuah bangsa yang berkarakter pancasilais. Semuanya dapat dimaknai telah terjadi penurunan moralitas anak bangsa tercebur dalam materialistik yang kian bertahta. Memang secara alamiah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan terjadinya perubahan pola hidup yang mengarah pada materialisme dan pragmatisme. Manusia kian terobsesi mengejar

kepuasan material walau harus mengorbankan kehidupan moralnya.

Demi sebuah pencapaian keinginan pribadi, terkadang seseorang tanpa ragu mengabaikan etos kerja keilmuan yang berpihak pada kebenaran. Dengan kata lain demi mengejar kepentingan material seseorang tidak lagi merasakan beban moral ketika menistakan etika keilmuan. Prilaku ini kemudian wujud dalam mentalitas orang yang mendirikan universitas ilegal dan memproduksi ijazah palsu demi meraup keuntungan materi. Mereka adalah mafia pendidikan yang telah menghancurkan nilai moralitas dan intelektualitas.

Padaahal sejatinya sebuah perguruan tinggi itu harus berperan dalam menciptakan sumber insani yang memiliki moralitas dan intelektualitas sebagai bahan baku membangun peradaban yang bermartabat. Untuk menyongsong masa depan, era tehnologi dan informasi yang tentunya manusia akan dihadapkan *vis a vis* dengan tingkat tantangan dan persaingan yang kian kompetitif diperlukan suatu landasan etos kerja yang dapat memberikan respon positif kearah yang lebih baik dan bermartabat. Profil perguruan yang baik adalah yang mampu melahirkan lulusan yang memiliki kemampuan memprediksi tantangan, menemukan di mana letak permasalahan yang harus ditangani dan faktor-faktor mana yang sebenarnya menentukan pemecahan berbagai problem kebangsaan. Problem kebangsaan ini tentunya tidak akan dapat diselesaikan dengan hanya memiliki ijazah palsu beserta segenap gelar akademik yang menyertainya.

Etos kerja positif ini dapat disemai ketika masyarakat memiliki integritas akademik dan kejujuran akademik yang dimaknai sebagai kesetiaan pada kejujuran dan nilai kebenaran. Sebaliknya ia merasa "jijik" terhadap ketidakjujuran secara intelektual. Sikap positif inilah yang nyaris hilang dalam pola perilaku sebagian anak negeri, sehingga tidak merasa malu secara moral ketika menggunakan gelar yang mentereng dengan membeli dan bergaya dengan ijazah palsu.

Munculnya mafia pendidikan dan pelacuran akademik ini tentunya bukan hal yang baru di negeri ini. Keberadaan mafia pendidikan ini bak gayung bersambut karena layanan jasa mereka mendapat tempat di hati mereka yang menginginkan popularitas instan, memiliki ijazah dengan tidak harus melalui sistem akademik yang semestinya. Pelacuran akademik yang dilakukan mafia pendidikan ini merupakan penodaan dunia akademik ini sangat memprihatinkan kita semua dan sudah menjamur hampir di seluruh Indonesia.

Di sini sekali lagi menunjukkan lemahnya regulasi yang mengatur tentang sistem penyelenggaraan perguruan tinggi di Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan munculnya universitas abal-abal yang telah melahirkan sarjana yang bermental koruptor dan penipu. Mereka inilah yang telah menodai kehidupan ilmiah dan mencedari moralitas dan intelektualitas. Orang seperti ini sama sekali tidak punya integritas keilmuan dan kejujuran ilmiah, tak mungkin dapat memberi sumbangan apa pun bagi kemajuan pendidikan sebaliknya orang yang bermental seperti ini akan membuat

wajah dunia pendidikan semakin suram. Orientasinya hanya untuk meraup keuntungan materi sebanyak-banyak tetapi tidak mau berpikir dan bekerja secara ilmiah. Kalau orang sudah berani melakukan hal seperti itu maka jika diberi kepercayaan dan tanggung jawab dia dapat berkhianat pada kepercayaan dan tanggung jawab yang dipikulnya. Orang yang tidak mempunyai integritas keilmuan bermodalkan ijazah palsu pasti tidak akan jujur kepada masyarakat. Kalau ada peluang korupsi orang yang seperti ini akan korupsi juga terhadap hak-hak masyarakat. Malahan kalau tak ada peluang dia akan mencari-cari dan membuat peluang untuk korupsi.

Demi menyelamatkan dunia pendidikan kita, maka setiap kangan termasuk penegak hukum harus bertindak tegas terhadap setiap bentuk mafia pendidikan ini. Badan yang berwenang harus memberikan pembinaan, pengawasan dan memastikan penegakan hukum dapat berjalan terhadap fenomena menjamurnya perguruan tinggi ilegal yang telah memperjualbelikan ijazah palsu.

Untuk merestorasi bangsa ini dari keterpurukan moral dan intelektual, diperlukan para ilmuwan yang integer, selain mempunyai profesionalitas intelektual juga memiliki integritas moral yang kokoh. Pribadi yang memiliki integritas intelektual dan moral akan mempunyai kesiapan mental untuk tidak melakukan pelanggaran etika keilmuan dan penyalahgunaan wewenang dan sebaliknya mereka akan berkerja dan berkarya dengan totalitas kepribadian yang positif. *Wallahu'alam bishawaf*

DIMAS KANJENG TAAT PRIBADI

Lagi-lagi fenomena menghebohkan menyeruak melanda bangsa Indonesia. Belum lagi misteri kematian Mirna terkuak, kini muncul fenomena Dimas Kanjeng Taat pribadi yang menghiasi hampir semua media massa. Tayangan *youtube* yang memperlihatkan kemampuan seorang pimpinan padepokan dalam mengandakan uang telah mencetus pro dan kontra opini dalam masyarakat. Penampakan pria paruhbaya ini memang penuh misteri, matanya bercelak, jubahnya yang hitam kelam, matanya yang tajam semakin menyempurnakan kemisteriusannya.

Bagi kalangan yang percaya, fenomena ini dipahami sebagai sebuah keajaiban nusantara. Keberadaan Dimas Kanjeng Taat pribadi diyakini sebagai reinkarnasi atau titisan para wali dengan sejuta kemampuan metafisika atau kemampuan adi kodrati. Sebaliknya bagi kalangan membantah, fenomena penggandaan uang di padepokan

Dimas Kanjeng Taat Pribadi tidak lebih dari penipuan yang dibumbui simbol-simbol agama.

Simpul Analisis

Mencermati fenomena Dimas Kanjeng Taat Pribadi ini, setidaknya ada beberapa simpul analisis yang mungkin dapat membedahnya. *Pertama*, fenomena ini memperlihatkan sebuah kegalauan mental masyarakat Indonesia dalam menghadapi kesulitan hidup. Muncullah keinginan mencari jalan pintas dalam memperoleh rezeki. Makanya isu penggandaan uang ini cukup menjadi daya tarik bagi kalangan kelas bawah demi merubah nasib kemiskinan yang melekat pada status mereka. Analisis model ini masih kurang koleratif bagi pengikut Dimas Kanjeng Taat Pribadi yang dari kalangan elite, sebab mereka tidak bermasalah dengan kesulitan ekonomi tetapi besar kemungkinan mereka masuk dalam simpul analisis berikutnya.

Kedua, fenomena ini menandakan bahwa sebagian masyarakat Indonesia rentan aqidah dan spritualitas. Orang yang mempunyai basis aqidah yang kukuh mungkin tidak akan mudah terpengaruh dengan ajaran yang aneh-aneh semacam ini, apalagi kononnya Dimas Kanjeng Taat Pribadi menyebutkan dirinya sebagai maha guru *kunfayakun* yang bisa medatangkan apa saja yang diinginkan. Padahal dalam aqidah Islam lafaz *kunfayakun* ini difahami sebagai kekuatan Ilahiyah dalam penciptaan alam yang hanya ada pada zat Allah. Menyamakan kemampuan Allah dengan kemampuan manusia ini dalam ukuran agama menjurus kepada perilaku kesyirikan.

Ketiga, kurangnya pemanfaatan potensi rasionalitas dan logika. Tumpul rasionalitas dan logika ini diakibatkan kecenderungan terhadap materi yang membungkus dalam jiwa. Menutupi indikator kebenaran sehingga terjebak dalam perilaku aneh dan percaya kepada hal-hal yang irrasional sekalipun. Padahal dalam logika sederhana, kalau memang Dimas Kanjeng Taat Pribadi itu mampu menggandakan uang kenapa ia harus meminta uang kepada orang lain, bukannya ia hanya perlu menggandakan uang yang ia miliki sebanyak yang ia inginkan.

Keempat, Pemahaman saintipemahaman sains yang keliru. Ada kalangan yang menganggap bahwa fenomena Dimas Kanjeng Taat Pribadi dapat dijelaskan secara saintifik terkini. Argumentasi ini mungkin keliru sebab fenomena metafisik ini memang melampaui ranah saintifik, baik sains klasik maupun sains modern sekalipun. Ranah sains dalam pemahaman klasik hanya mampu menjawab fenomena empirikal dalam bentuk pengukuran dan timbangan yang terhingga terhadap materi. Malah sains modern sekelas teori fisika kuantum yang telah meretasi ketakterhinggaan materi juga tidak dapat menjelaskan tentang fenomena misterius ini. Sebab teori fisika kuantum tidak dapat diproyeksikan pada benda material seperti uang, baik untuk diadakan, didatangkan atau digandakan.

Kejaiban dalam Tinjauan Islam

Dalam pandangan agama berbicara mengenai hal yang metafisik, ghaib dan adikodrati bukanlah hal yang asing. Secara epistemologi ranah kajian Islam itu tidak hanya

sebatas benda materi (*mahsusat*) tetapi merangkumi juga hal yang non materi yang dapat difikirkan (*ma'qulat*), oleh karenanya secara epistemology ilmu Islam itu selangkah lebih maju dari epistologi umum yang hanya terfokus pada hal-hal empirikal.

Pembahasan agama Islam juga mengakomodir fenomena luar biasa (*miracle*) yang terjadi dalam alam ini. Fenomena keajaiban ini memang berada di luar ranah saintifik, namun Islam mencoba membahasnya dengan pendekatan keyakinan dan perasaan intuitif. Keajaiban ini dalam terminologi Islam dikategorikan dalam beberapa istilah seperti mukjizat, irhas, karamah, maunah dan sihir. Mukjizat merupakan sebuah kejadian yang luar biasa yang diberikan Allah kepada para rasul-Nya sebagai bukti kerasulannya mereka. Sementara irhas adalah fenomena luar biasa yang ada pada calon rasul, seperti irhas Nabi Muhammad sebelum diangkat menjadi rasul di mana awan selalu menaunginya kemana saja beliau pergi. Tentunya mukjizat dan irhas ini telah berakhir dalam alam ini, seiring dengan berakhirnya pengutusan para rasul ke alam ini.

Selanjutnya karamah difahami sebagai keajaiban yang menyertai kehidupan sebahagian waliullah sebagai anugerah karena kedekatannya dengan Allah swt. Orang yang mendapatkan karamah ini adalah mereka ahli-ahli sufi yang telah melampaui batas syariat dan telah memasuki alam hakikat. Hidup mereka jauh dari kepentingan duniawi dan materi, apalagi penggandaan uang, emas batangan dan perhiasan mewah lainnya.

Sepertinya semua terminologi Islam tentang keajaiban ini sulit dihubungkan dengan sosok Dimas Kanjeng Taat Pribadi kecuali terminologi sihir (*kahin*) yaitu keajaiban yang terjadi atas bantuan syaitan dan terjadi pada orang yang jauh dari ajaran agama. Hal ini mungkin terjadi pada figur Dimas Kanjeng Taat Pribadi mengingat berapa testimoni mantan pengikutnya bahwa ia tidak bisa membaca al-Quran meskipun adalah pimpinan padepokan.

Terlepas dari apa sebenarnya yang terjadi pada fenomena Dimas Kanjeng Taat Pribadi, apakah sihir ataupun penipuan. Yang jelas kita harus waspada adalah bahwa kejadian semacam ini bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. Untuk itu, sejatinya kita senantiasa mempersiapkan diri dengan bekal aqidah Islamiah yang kuat, menghiasi diri dengan amal ibadah yang benar dan menjauhkan diri dari ketamakan terhadap harta benda. Dengan cara itu insyaallah kita akan dapat meningkatkan spiritualitas, mempotensikan panalaran rasio dan logika sehingga tidak terjebak dalam perilaku yang menyimpang, menipu dan menyesatkan. *Wallahu'alam bishawaf...!*

FILOSOFI DI BALIK PESAN SPIRITUAL UAS KEPADA PRABOWO

Dialog Ustaz Abdul Somad yang biasa disapa UAS dengan Prabowo Subianto yang disiarkan oleh salah satu televisi swasta kini menjadi viral baru di dunia maya. Sebuah pertemuan “dahsyat” di tengah suasana perpolitikan yang menghangat, mungkin akan dikenang sejarah karena memang mempertemukan dua sosok yang sedang sangat populer. Pertemuan sosok ulama muda yang fenomenal dan digandrungi kalangan millennial, dengan seorang calon presiden yang akan berkontestasi dalam pemilu yang akan dilaksanakan pada 17 April 2019. Menariknya dialog singkat ini berjalan dalam suasana yang sederhana dan akrab bagaikan sebuah pembicaraan ringan tetapi sarat makna. Prabowo dengan segala rekam karir yang fenomena berikut nama besarnya sebagai tokoh bangsa, tiba tiba memosisikan diri sebagai “murid” yang meminta petunjuk dan wejangannya dari UAS. Sikap ini benar-benar

menunjukkan sikap ideal seorang umara yang menghormati ulama, karena berperinsip bahwa posisi ulama dengan kapasitas keilmuannya jauh lebih tinggi dari sebuah karier dan nama besar.

Selebihnya, dialog ini semakin mengharukan sekaligus menginspirasi ketika UAS dengan segala kesederhanaannya menyampaikan beberapa pesan spiritual kepada Prabowo. Menurut UAS bahwa dalam beberapa ceramahnya di banyak tempat mulai dari Aceh hingga ke Papua, bahwa beliau membaca bahwa bahasa umat mengisyaratkan bahwa ummat akan menitipkan amanah kepada Prabowo. Ada bahasa tubuh yang dirasa unik di mana semua orang mempunyai tetapi hanya mengangkat dua jari. UAS melihat bahasa tubuh ini bahwa ada banyak harapan ummat untuk bangsa dan agama yang disematkan kepada Prabowo. Prabowo sebagai calon presidenpun nampak serius mendengarkan sambil mengangguk, seakan mengiyakan bahwa jabatan presiden hakikatnya adalah amanah besar dari Allah yang Maha Besar melalui sebagian besar rakyat Indonesia yang akan memilihnya pada 17 April nanti.

Keputusan UAS untuk berjumpa dengan Prabowo, menurutnya adalah bisikan spiritual dari para ulama yang dirasakannya sebagai amanah agar dirinya menyampaikan beberapa pesan dan harapan kepada sang calon presiden. Diakuinya bahwa UAS pada awalnya sempat merasa ragu dengan figure Prabowo, namun kesan yang kemudian beliau tangkap dari kedekatannya dengan para ulama yang tidak “masyhur” dalam artian tidak populer di media massa. Para

ulama yang menginspirasi UAS adalah mereka yang yang mempunyai kedekatan hati dengan Tuhan jauh dari hiruk pikuk duniawi dan kepentingan politik. Para ulama yang tidak mempunyai kepentingan material dan kedudukan selain keinginan memelihara bangsa dan agama. Pesan-pesan inilah yang setiap saat mengganggu pikiran UAS hingga akhirnya dia merasa batinnya terpanggil untuk menyampaikan pesan para ulama ini kepada Prabowo yang kemudian disiarkan secara langsung di salah satu televisi swasta tersebut.

Dalam kesempatan itu UAS mengatakan bahwa setidaknya ada dua hal yang semesti melekat dalam tanggungjawab seorang pemimpin yaitu penegakan keadilan dan ketepatan menjalankan amanah. Keadilan adalah hal yang terpenting yang mesti dilakukan oleh seorang pemimpin. Hal inilah menurut UAS yang menjadi sebab bahwa pemimpin yang adil (*amamun 'adilun*) disebutkan paling awal dari tujuh golongan manusia yang mendapat perlindungan Allah di hari akhirat, hari yang tidak ada perlindungan apapun kecuali perlindungan Allah. Pesan ini mungkin perlu disampaikan karena dalam kenyataannya penegakan keadilan ini belum berjalan maksimal di Indonesia. Hukum tajam ke bawah dan tumpul ke atas.

Kewajiban pemimpin berikutnya adalah menyampaikan amanah kepada ahlinya. Menempatkan kedudukan orang sesuai dengan kapasitas dan keahliannya. UAS menganalogikan amanah itu bagaikan sebuah keranjang yang di dalamnya berisi pisau, buah-buahan, bunga dan pena. UAS berpesan jika nanti Bapak diamanahkan menjadi

pemimpin bangsa: *Pertama*, berilah pisau anak muda sebagai bekal dia berkerja dan berkarya untuk memajukan bangsa. Dalam konteks ini mungkin pesan profetik yang ingin disampaikan adalah berilah bekal ilmu pengetahuan yang cukup kepada pemuda agar dapat memberikan khidmat yang baik kepada bangsa dan agama. Ini bermakna bahwa pemimpin kedepan perlu memikirkan penguatan pendidikan dan memberikan akses yang mudah untuk mendapatkan pendidikan kepada segenap putra bangsa

Kedua, Berilahberilah buah-buahan untuk anak anak. Simbol buah-buahan ini bermakna bahwa anak-anak sebagai calon generasi ini harus diberi asupan vitamin, protein dan nutrisi yang cukup agar tumbuh menjadi generasi prima dan kuat. Pesan ini penting bagaimana selama ini kenyataan menunjukkan bahwa banyak para balita di Indonesia yang mengidap penyakit gizi buruk yang kurang mendapat perhatian maksimal dari pemerintah. *Ketiga* berilah bunga kepada anak gadis!. makna simbolis ini bermakna bahwa perempuan itu mesti diperlakukan secara lembut dan baik. Para pemimpin mesti memberikan perhatian dan perlindungan kepada kaum perempuan di tengah maraknya kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia. Perempuan memiliki karakteristik yang lembut bagaikan bunga, perlakukanlah mereka dengan kelembutan.

Kempat, berilah pena berikan kepada ulama! Simbol pena ini selalu mempunyai hubungan koleratif dengan ilmu pengetahuan dan kepakaran. Ulama sebagai figur karismatik yang memiliki kapasitas keilmuan harus diamanahkan untuk

memproduksi ilmu pengetahuan, menghasilkan karya-karya yang mencerdaskan sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh ulama-ulama terdahulu. Ulama-ulama terdahulu telah mewariskan ilmunya melalui kitab-kitab fenomenal, semisal *Ihya Ulumuddin* karya al-Ghazali, *Alal-Milal Wan Wa al-Nihal* karya Alal-Syahratani, *Umdatul Muhtajin* karya Abdurrauf al-Singkili dll. Budaya memproduksi karya-karya ilmu pengetahuan oleh ulama ini selama ini cenderung terhenti. Ulama hari ini cenderung memposisikan diri sebagai konsumen dan pendakwah ide ulama terdahulu. Sejatinya ulama adalah memproduksi karya-karya ilmu pengetahuan terkini dengan penanya. Bagaimanapun masyarakat berikut persoalan keummatan senantiasa memerlukan karya para ulama dalam memberikan solusi.

Secara pribadi UAS juga meminta kepada Prabowo, jika sekiranya terpilih menjadi presiden nantinya bahwa jangan sesekali memanggilnya ke istana dan jangan memberikan jabatan apapun kepadanya. Apa mungkin pesan tersirat yang ingin disampaikan oleh UAS ini bahwa seorang ulama itu perlu menjaga marwah dan kehormatan. Bahwa sosok ulama itu perlu dikunjungi oleh umara untuk diminta petunjuk dan wejangan agama, bukan malah mendatangi umara keistana. Pesan ini halus namun memiliki makna filosofi yang dalam tentang kehormatan yang perlu dijaga.

Selebihnya UAS meminta tidak diberi jabatan, bermakna ulama harus memiliki idependensi sebagai pengawal moral umara dan ummat. Posisi tidak berada dalam sistem memungkinkannya untuk bebas menjadi hakim yang memberikan asupan etis bagi pelanggaran moral

yang dilakukan anak bangsa. Sikap UAS yang ingin berkomitmen sebagai penceramah membina ummat ini patut diteladani. Sebuah penunjukan sikap *istiqamah* dan *qanaah* di tengah viralnya berita tentang jual beli jabatan yang sedang dipertontonkan oleh sebagian kalangan ulama dan intelektual lainnya.

Di penghujung dialog singkat dengan sang calon presiden, UAS menyempatkan memberikan dua hadiah berupa minyak gaharu dan sekalung tasbih. Dengan minyak gaharu UAS menyimbulkan seraya berharap semoga Prabowo bisa menebar wawangian dan mengharumkan nama besar bangsa Indonesia di mata dunia internasional seharum minyak gaharu. Dengan tasbih UAS mengharapkan munculnya sikap pemimpin yang selalu mengingat Allah dan meminta petunjuk-Nya dalam memimpin bangsa. Terlepas dari pesan dan doa yang disampaikan oleh UAS kepada Prabowo, yang jelas segenap rakyat Indonesia berharap di pemilu 2019 ini akan terpilih salah satu putra terbaik bangsa menjadi presiden yang akan membawa bangsa ini bermartabat di mata manusia dan mulia dalam pandangan Allah. *Amin ya Rabbal 'alamin!*

TERORIS ITU BERNAMA SABU SABU

Mengkhawatirkan, itu kesan yang dapat dirasakan mencermati maraknya pengedaran dan penggunaan narkotika jenis sabu-sabu yang kini mewabah dalam masyarakat kita. Kalau dulu berita tentang sabu-sabu itu seakan masih jauh dari persekitaran kita, paling hanya kita dengar di televisi atau berita urban di koran-koran kota besar. Kini berita tentang sabu-sabu semakin dekat dan nyata, masuk ke daerah, ke pelosok desa dan bahkan bisa jadi dalam rumah kita sendiri. Cepat sekali “barang jahannam” ini menjamur dan mewabah dilingkungan kita. Budaya “nyabu bareng” malah bukan hal yang aneh dikalangan remaja kita sekarang.⁴²

Menjamurnya penggunaan sabu sabu ini seakan tidak terbendung, mengalahkan kokohnya nilai agama, adat dan budaya. Selama ini kita berkeyakinan bahwa tuntunan nilai agama, wejangan dalam nilai adat dan kekuatan budaya kita mampu menyangkal semua bentuk prilaku menyimpang dalam masyarakat kita. Ternyata semua tameng andalan

kita, baik agama, adat dan budaya kita bobol sudah kalah dengan narkoba yang semakin mewabah. Tapi memang dalam kenyataannya bukan agama, adat dan budaya yang tumpul tapi memang nilai-nilai luhur itu tidak dihidupkan secara baik sehingga menjadikan kondisi sosial kita rentan dengan perilaku penyimpangan.

Maraknya pengedaran dan penggunaan sabu-sabu memang menyasar komunitas sosial yang rentan ini. Ironisnya kerentanan ini hampir merata disetiap lapisan sosial masyarakat kita. Hal inilah yang kemudian membuat, penggunaan sabu-sabu sekarang tidak hanya menyentuh masyarakat kelas elit tapi telah merambah hampir ke semua kalangan masyarakat dan batas usia-usia. Konsumen sabu tidak lagi menjadi trend di kalangan orang kaya, para artis, tetapi gejala sudah masuk jauh ke pelosok-pelosok kampung mulai dari orang tua, dewasa, remaja dan bahkan kanak-kanak.

Ancaman Generasi *Mabok*

Kita semua tentu prihatin dengan kenyataan ini, tapi keprihatinan saja tidak dapat menyelesaikan masalah besar ini. Saatnya kita memfokuskan segala energi dan kekuatan jihad untuk melawan “teroris masa depan anak anak kita”, “perampas alam sadar generasi kita ini”. *Amfetamin* merupakan salah satu narkoba yang banyak beredar di masyarakat dan banyak dikenal dengan istilah sabu-sabu. Pengguna amfetamin berisiko tinggi mengalami efek negatif pada penggunaan baik jangka pendek maupun jangka panjang.⁴³ Dampak yang ditimbulkan oleh narkoba jenis

sabu-sabu ini sungguh dahsyat, rajanya bahaya yang mengancam jiwa dan harta. Mengancam keselamatan manusia melebihi ancaman terorisme dan radikalisme. Efek amphetamine dari sabu-sabu dapat mengancam pada kerusakan psikologis, neurologis, kesehatan dan sosial. Secara psikologis, sabu akan menyebabkan kondisi psikologis yang menyimpang. Di antaranya, menimbulkan rasa gelisah dan tidak tenang, ketika sakau pengguna akan merasakan dampak energi yang berlebihan memicu kondisi gelisah, galau dan tidak bisa diam. Akibat lonjakan energi yang over ini penikmat sabu-sabu akan merasa seperti orang yang terbang di awan dan merasa bebas dari beban hidupnya. Sebenarnya yang dirasakan itu hanya fantasi semu yang menipu.

Lebih dari itu pengguna sabu akan mengalami apa yang disebutkan sebagai *paranoid*, merasa dikejar-kejar bayangan dan merasa hidupnya terancam. Mereka mengalami ketakutan yang berlebihan dengan kepada hal-hal yang ada dalam bayangannya sendiri. Karena perasaan ini menyebabkan ada sebagian pengguna suka menyendiri, mengurung diri dikamar dan mengisolasi diri dari kehidupan sosial. Selanjutnya pengguna sabu-sabu juga mengalami apa yang disebut dalam ilmu psikologi dengan istilah *delirium* berupa perubahan kesadaran, di mana pecandu merasa tidak sadar dengan apa yang mereka lakukan sehingga potensial melakukan tindak kriminal. Dalam kondisi ini, seorang anak yang menjadi pecandu sabu-sabu bisa berlaku kasar dan agresif kepada orang tuanya jika keinginannya tidak dilayani.

Jika keadaan psikologi sebagai mana tersebut di atas apa yang bisa diharapkan lagi dari pecandu sabu-sabu. Bagaimana akan terbangun kehidupan sosial yang baik dari orang-orang yang jiwanya telah terdagai ke dunia khayal, dunia yang jauh dari kehidupan yang sebenarnya. Bagi orang yang telah kecanduan, halatuju dari hidupnya hanyalah tentang bagaimana dia bisa mendapatkan sabu-sabu kemudian “nyabu” dan kemudian menikmati fantasi semu dan terbang bersama hayalannya. Untuk tujuan ini mereka akan melakukan apa saja, mengangkgangi nilai agama dan etik untuk dapat memenuhi tuntutan ketahihan untuk terus bisa menikmati sabu-sabu. Inilah gambaran generasi mabok “teller” yang mengancam generasi kita kini dan akan datang.

Jihad Melawan Sabu-Sabu

Kalau semua kita permisif dengan maraknya sabu-sabu di wilayah dan lingkungan seputar kita, maka tidak lama lagi kita akan menyaksikan generasi mabok akan mendominasi generasi kita ke depan. Adalah tugas kita bersama untuk menata dan menuntun generasi penerus kita menjadi anak yang jauh dari ketergantungan terhadap narkoba. Sebagai muslim kita diperintahkan mempersiapkan generasi yang kuat, tidak hanya kuat fisiknya tetapi juga kokoh imanya dan sehat juga jiwanya. Firman Allah SWT “ *Dan hendaklah takut kepada Allah, orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa*

kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (Q.S. Al-Nisa':9)

Kalau kita semua berkomitmen untuk menyatakan jihad perang terhadap narkoba ini mungkin ada dua hal yang mungkin kita lakukan. *Pertama*, menghidupkan kembali kehidupan keagamaan. Selama ini kehidupan keagamaan khususnya bagi kalangan remaja seakan menjadi langka, untuk tidak mengatakan hilang sama sekali. Menghidupkan kembali pengajian, syiar dalail khairat, tradisi merukon mungkin akan mengalihkan sedikit fokus remaja kita kepada hal yang positif. Menghidupkan kembali tatanan religius akan kembali menjadi semangat perubahan kearah nilai-nilai luhur.

Kedua, memperkuat semangat kekeluargaan dalam kehidupan sosial. Kecenderungan gaya kehidupan modern yang individualistik menyebabkan menurunnya kontrol sosial terhadap penyimpang yang terjadi dalam sebuah masyarakat. Semestinya perlu dibangun sebuah cara pandang bahwa penyimpangan sosial yang terjadi adalah *mungkar* yang harus dihadapi bersama. Setiap orang berhak dan berkewajiban menciptakan kehidupan sosial yang sehat. Untuk menciptakan lingkungan yang bebas narkoba ini tentunya harus dimulai dari tingkat keluarga, karena lingkungan sosial adalah kumpulan dari individu-individu dari sebuah keluarga.

Sekali lagi kita perlu membangun sebuah kesadaran bersama bahwa bahaya narkoba yang kini mewabah mulai dari kota hingga keberbagai pelosok desa adalah bahaya yang siap mengancam keberlangsungan regenerasi kita, Jika

kita abai dan permisif maka akan muncul generasi yang tidak sehat jiwa dan raganya. Oleh karenanya perlu komitmen bersama dengan semangat kolosal untuk menyatakan “jihad melawan teror sabu-sabu” agar dia tidak berkembang dan mewabah menciptakan penyakit sosial dalam lingkungan kita. Bagi yang telah terkena mari kita bisa mereka untuk kembali ke benar dengan memberikan terapi medis dan terapi spitual. Bagi yang belum terkena, mari kita tuntun dan nasehati agar mereka tidak pernah mencoba. Sebab sekali mereka mencoba, maka mereka akan sangat sulit untuk lepas dari jeratnya. Sabu-sabu hakikatnya “teroris yang mengancam”. *Wallahu ‘alam bishawaf*.

BAGIAN KEEMPAT

RAMADHAN KEDERMAWANAN DAN KEACEHAN

Sebaik-baik manusia adalah bukan yang tak pernah melakukan kesalahan tapi manusia yang baik adalah manusia yang berazam pada dirinya untuk tidak mengulangi dosa-dosa yang pernah dilakukan sembari menghiasi diri dengan amal kebaikan.

MUHASABAH AKHIR 2014TAHUN DAN SPIRIT AWAL 2015TAHUN

Dalam beberapa hari ke depan setiap akhir bulan Desember kita akan meninggalkan 2014 tahun berjalan dan masuk dalam babak tahun baru 2014.berikutnya. Waktu berjalan dalam segala independensinya tanpa dapat dihalang ataupun ditunda. Dalam konteks siklus pergantian tahun ini, rela tidak rela sebuah perjalanan tahun 2014 pasti akan berlalu dan menjadi kenangan sejarah. Sebaliknya disambut ataupun tidak, tahun 2015baru pasti akan mendatangimenjelang dan mengisi bahagian dari kehidupan kita.

Pergerakan waktu terasa berjalan begitu cepat, dalam kecepatan itu pula kita harus berpacu bereksistensi. Kalau kita gagal merespon kecepatan dan dinamika waktu, maka bersiaplah disebut sebagai “ketinggalan zaman”. Para ahli tafsir sering menggambarkan bahwa waktu adalah simbol

kekuatan dan kecepatan. Karena kekuatan yang dimiliki waktu itulah maka dalam berbagai tempat dalam Al-Quran Allah menyarkan sumpah-Nya (*Qasam*) dengan waktu seperti *wal-ashr* (demi masa), *wal laili* (demi waktu malam), *wa dhuha*, (demi waktu matahari sepenggalahan naik) *walwa al-nahar* (demi siang), *walwa al-subhi* (demi waktu shubuh), *wal fajr* (demi waktu malam).⁴⁴ Tidak ada kekuatan apapun yang dapat menghentikan waktu, ia akan berjalan sesuai dengan dinamikanya dan independensinya. Tidak adapula yang dapat melampaui kecepatannya karena memang segala ukuran masa dikaitkan dengan eksistensinya.

Menyikapi perjalanan waktu yang begitu cepat ini, sejatinya menjadi sebuah perenungan bahwa kita sedang hidup dalam sebuah perjalanan panjang, menelusuri siklus waktu yang sedang berjalan menuju sebuah titik. Titik di mana kita akan mengakhiri sebuah kehidupan ini. Seperti kutipan dari Quraish Shihab, bahwa: *"berbicara mengenai waktu mengingatkan penulis kepada Malik bin Nabi dalam bukunya Syuruth an-Nadhah dengan mengutip suatu ungkapan; Tidak terbit fajar suatu hari, kecuali dia berseru, "Putra putri Adam, aku waktu, aku ciptaan baru, yang menjadi saksi ushamu. Gunakan aku karena aku tidak akan kembali lagi sampai hari kiamat"*.⁴⁵ Hakikat terdalam dari kehidupan bagi kita bagaikan sedang meniti perjalanan sekaligus berada dalam sebuah penantian. Perjalanan menuju kehidupan yang baru, sekaligus menanti pergantian kehidupan ini. Karena sejatinya, ciri-ciri muslim yang ideal adalah pribadi yang mampu menghargai waktu.

Muhasabah Akhir Tahun

Di akhir penggalan tahun seperti ini selayaknya kita melakukan muhasabah diri. Kembali kita merenungi dan melakukan intropeksi diri. Mememorisasi kembali capaian positif yang telah kita raih sekaligus mengevaluasi kecerobohan hidup yang terlanjur terjalani. Sebaik-baik muhasabah adalah ketika muncul keinginan menambah semua kebaikan yang telah dilakukan dan keinginan mengurangi perbuatan dosa yang telah dikerjakan. Sebaik-baik manusia adalah bukan yang tak pernah melakukan kesalahan tapi manusia yang baik adalah manusia yang berazam pada dirinya untuk tidak mengulangi dosa-dosa yang pernah dilakukan sembari menghiasi diri dengan amal kebaikan.

Dalam muhasabah sejatinya kita melakukan evaluasi dari tiga aspek penting dalam menjalani hidup yaitu; jalinan komunikasi dengan Khaliq (*hablumminallah*), jalinan sosial sesama manusia (*habluminannas*) dan pola relasi dengan alam (*hablumminalmahluqat*). Perlu kita memanggil jiwa kita, mengajaknya bermonolog, bermuhasabah, sejauhmana capaian positif yang telah diraih dalam jalinan vertikal dengan Allah dan jalinan horizontal dengan sesama makhluk?

Mengenai hubungan dengan Allah kita perlu renungkan kembali seberapa banyak kita memperhambakan diri kepada-Nya. Atau malah selama ini kita telah menjadi hamba duniawi dengan menyibukkan diri mengejar jabatan dan harta benda duniawi. Kalau memang selama ini kita telah terlajak langkah dan lupa dengan tujuan penciptaan

kita, mungkin akhir tahun ini menjadi titik balik bagi kita untuk kembali menjadi hamba Allah yang selalu berzikir dan berfikir akan kemahakuasaan-Nya.

Kembali menjadi Hamba Allah yang selalu menuai kebaikan dalam al-amin sebagai bekal untuk kehidupan akhirat yang lebih abadi. Pesan moral ini tersurah dengan pasti dalam al-Quran ketika Allah memanggil orang-beriman *“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”* (Q.S. Al-Hasyr: 18).

Dalam konteks jalinan sosial (*hablumminannas*) perlu direnungkan kembali tentang peran yang telah kita berikan kepada sesama. Dalam konteks ini Rasullullah SAW bersabda *bahwa sebaik-baik manusia adalah yang dapat member manfaat bagi sesama*. Mafhum mukhalafah dari hadis di atas bahwa seburuk-buruk manusia adalah yang keberadaannya menjadi mudharat bagi orang lain. Kalau memang kita tidak mampu menjadi manfaat bagi orang lain, setidaknya harus selalu berupaya untuk tidak menjadi pembawa kemudharatan atau pembawa penyakit sosial.

Spirit Positif Menyambut Tahun Baru

Tahun baru 2015 tetapAwwal tahun selalu akan tiba tanpa menunggu sambutan dan kesiapan kita. Hal yang perlu kita respon dengan kedatangan tahun baru adalah bukan tentang bagaimana eforia perayaan yang harus harus dilakukan. Bukan juga tentang di mana kita harus berada

ketika detik pergantian tahun berlangsung, dan juga bukan tentang ketepatan meniup terompet tepat pada detik terawal tahun 2015.baru. Selama ini kebanyakan dari kita terkadang salah kaprah dalam menyambut kedatangan tahun baru, sehingga jauh hari sebelum malam pergantian tahun baru tiba telah merencana penyambutan tahun baru di tempat tertentu dengan persiapan terompet dan atribut hura-hura lainnya. Di sini mungkin perlu dipertegas tradisi penyambutan tahun baru dengan perayaan demikian bukan budaya Islam dan juga bukan adat *endatu* orang Aceh.

Persiapan bijak menyambut tahun baru adalah ketika kita mampu menjadikannya sebagai momentum atau titik balik (*the turning point*) menuju penggalan hidup yang lebih bermakna dan lebih bermartabat. Bermakna sebagai hamba Allah, bermakna bagi sesama manusia dan bermakna bagi segala entitas lain dalam alam ini.

Tahun baru perlu dijadikan sebagai awal babakan hidup yang harus diisi dengan spirit pembebasan diri dari semua prilaku yang berseberangan dengan nilai-nilai agama, moral dan tata susila yang hidup dalam masyarakat. Pembebasan ini harus dimulai dari diri kita sendiri yang dalam bahasa agama sering disebut *ibda binafsih*. Perlu dimulai dari individu ke individu, ketika seseorang mampu membebaskan jiwanya prilaku menyimpang dari jalan Allah maka ini kemudian secara berantai akan menjadi teladan bagi keluarga dan kemudian masyarakat pada umumnya.

Mulai dari detik pergantian tahun baru kita perlu berjanji pada diri kita sendiri untuk menanggalkan kealpaan dan dosa sekaligus berjanji akan menghiasi hari-hari yang

akan dijalani dengan segala aktifitas yang bermanfaat bagi diri kita sendiri, keluarga dan masyarakat. Berazam untuk terus melakukan yang terbaik sebagai hamba Allah sekaligus sebagai makhluk sosial. Berbuat kebaikan bagai menuai padi dimusim tanam, yang akan kita nikmati di hari panen. Ketika gagal melakukan yang terbaik di dunia maka bermakna kita juga tidak akan menuai hasilnya di akhirat kelak. Menyambut tahun baru, mari kita berjanji untuk terus berzikir dan berfikir dan menghiasi dunia dengan segala bentuk kreativitas yang bermakna. Menyambut tahun baru 2015 ini, mari kita berjanji untuk terus berzikir dan berfikir dan menghiasi dunia dengan segala bentuk kreativitas yang bermakna. *Wallahualam bishawaf*

TAHUN BARU UNTUK ACEH BARUMENYAMBUT TAHUN BARU UNTUK MENYONSONG ACEH BARU

Dalam beberapa hari ke depan kita akan meninggalkan 2016 dan masuk dalam babakan tahun baru 2017. Di tahun ini tentu banyak capaian yang telah diraih dan banyak harapan yang juga mungkin belum tergapai. Keberhasilan dan kegagalan adalah tergantung pada ketelatenan mengisi waktu, sebab ia tidak menunggu dan terus berlalu. Tahun 2016 akan menjadi kenangan menyatu dalam sejarah yang telah mengisi babakan kehidupan kita, relakan ia berlalu. Di lain sisi tahun 2017 pasti akan datang dan menghiasi agenda harian kita untuk setahun akan datang, sambutlah kedatangannya dengan spirit untuk melakukan sesuatu yang lebih baik.

Waktu berjalan pelan namun pasti. Sepasti itu pula ia mereka perubahan pada diri kita. Sebab hakikatnya kita tidak akan mampu melawan dua konsekwensi perputaran waktu berupa penuaan dan kematian. Semakin hari usia kita semakin menipis dan semakin mendekatkan diri kita

menuju alam akhirat. Kesadaran ini mungkin yang perlu direnungi bahwa perubahan waktu itu berpacu seirama dengan kehidupan kita. Sebab hidup ini bagaikan perputaran bola bilyard di atas matrasnya. Kadang sang bola berputar, mengeliding, terantuk kiri dan kanan, melompat tinggi dan jatuh lagi. Namun yang pasti pergerakan sang bola akan berakhir ketika ia masuk dalam lubang dipojok-pojok meja bilyard tadi. Perumpamaan tersebut sesuai dengan perkataan Malik bin Nabi dalam bukunya Syuruth an-Nahdhah juga memberikan pengertian waktu sebagaimana dikutip oleh Shihab,⁴⁶ *“waktu adalah sungai yang mengalir ke seluruh penjuru sejak dahulu kala, melintasi pulau, kota dan desa, membangkitkan semangat atau meninabobokan manusia. Ia diam seribu bahasa, sampai-sampai manusia sering tidak menyadari kehadiran waktu dan melupakan nilainya, walaupun segala sesuatu~selain Tuhan~ tidak akan mampu melepaskan diri darinya.”*

Perumpamaan ini jika dianalogikan dalam hidup nyata bahwa kita dalam menjalani kehidupan ini akan menemukan diri kita terkadang dirundung duka dan kemalangan. Terkadang pula kita bahagian dalam sejahtera. Hidup ini kadang penuh suka juga kadang sarat duka, keduanya silih berganti mengisi lembar-lembar kehidupan kita. Namun kehidupan dunia ini akan berakhir dan alampun akan berganti.

Dalam sebuah tutur Arab yang penuh hikmah dikatakan *“Bahwa malam memang terasa panjang, tapi fajar pasti menyingsing. Bahwa umur kadang terasa panjang tapi kematian pasti akan hadir”*. Menyikapi perjalanan waktu

yang pasti ini, sejatinya menjadi sebuah perenungan bahwa kita sedang hidup dalam sebuah perjalanan panjang, menelusuri siklus waktu yang sedang berjalan menuju sebuah titik. Titik di mana kita akan mengakhiri sebuah kehidupan ini. Hakikat terdalam dari kehidupan bagi kita bagaikan sedang meniti perjalanan sekaligus berada dalam sebuah penantian. Perjalanan menuju kehidupan yang baru, sekaligus menanti pergantian kehidupan ini.

Di akhir penggalan tahun 2016 seperti ini selayaknya kita melakukan muhasabah diri. Kembali kita merenungi dan melakukan introspeksi. Merenung kembali capaian positif yang telah kita raih sekaligus mengevaluasi kecerobohan hidup yang terlanjur terjadi. Manusia bijak adalah manusia yang selalu menjadi hakim bagi prilakunya, sebab kitalah yang tahu tentang dosa dan kealpaan diri. Sebaik-baik manusia adalah bukan yang tak pernah melakukan kesalahan tapi manusia yang baik adalah manusia yang berazam pada dirinya untuk tidak mengulangi dosa dan meneguhkan tekad untuk selalu dalam ridha-Nya.

Menyongsong Aceh Baru

Tahun baru 2017 tetap akan tiba tanpa menunggu sambutan dan kesiapan kita. Ada sisi menarik pada pergantian tahun kali ini bahwa penghujung tahun 2016 dan awal tahun 2017 memiliki aura politik yang hangat. Beda dari lazimnya, suasana penyambutan tahun baru kali ini tentunya tidak hanya dimeriahkan dengan riuh rendah bunyi terompet, petasan dan kembang api. Tapi juga ikut

dimeriahkan oleh kampanye pilkada yang gaung dan gemanya jauh lebih menyita perhatian publik.

Pertautan momentum pergantian tahun baru dengan agenda politik ini tentunya akan menjadi menarik sekaligus menghibur. Sebab bagi orang Aceh terkadang politik itu tidak semata-mata tentang *platform* pembangunan melainkan hobi dan bahkan hiburan. Suasana ini sudah dapat diamati dari acara debat kandidat beberapa waktu yang lalu. Ketika debat kandidat daerah lain fokus pada semangat pembangunan yang diorientasikan pada keadilan dan kerakyatan, debat kandidat kita lebih memperlihatkan sebagai panging lawakan dari pada penyampaian rencana pembangunan Aceh ke depan. Tidak ada protes intelektual dari masyarakat untuk menyalahkan, sebab sekali lagi politik bagi masyarakat Aceh adalah hoby dan hiburan.

Masyarakat sepertinya hanya menikmati proses perpolitikan sebagai penghibur lara, sebab mereka mulai apatis dengan janji janji yang alpa ditepati. Namun jauh di lubuk hati yang terdalam mereka mendambakan Aceh baru, Aceh yang madani yang dipimpin oleh pemimpin yang rabbani. Ada harapan besar dengan pergantian tahun baru kali ini adalah hadirnya seorang pemimpin yang membawa angin segar bagi perubahan Aceh ke arah yang lebih bermartabat. Aceh baru yang memiliki wawasan demokrasi dalam berpolitik, dapat menghargai perbedaan, masyarakatnya bisa hidup damai dalam keharmonisan dengan berpandu kepada syariat Islam.

Masyarakat Aceh adalah masyarakat dinamis dan penuh semangat, cukup berikan mereka kedamaian sehingga

bisa bekerja dengan nyaman demi sesuap nasi keluarganya. Jangan usik mereka dengan janji-janji liar, walaupun merasa perlu berjanji, berjanjilah untuk mencintai, melindungi dan berikan mereka kedamaian sehingga bisa bekerja dan beribadah dengan tenang. Rakyat sudah lelah dengan konflik yang penuh duka, mereka juga mulai apatis dengan politik yang hanya opera.

Melalui momentum tahun baru ini tentunya kita semua perlu memberikan yang terbaik untuk mewujudkan Aceh yang lebih baik. Bangkit bersama untuk memperbaiki citra politik yang terlanjur ternodai. Berpartisipasi memilih pemimpin terbaik dalam pilkada nanti yang akan memimpin Aceh dengan cinta. Biarkan rakyat memilih pemimpin terbaik dengan akal dan hati untuk menyongsong Aceh baru yang diidamkan.

Pergantian tahun ini sejatinya menjadi sebuah pembelajaran bagi kita bahwa waktu selalu berputar mengantarkan pada titik perjalanan terakhir. Mengisi hidup yang sesaat ini dengan kebaikan dengan menjaga keharmonisan sesama (*hablumminannas*) dan menjaga hubungan dengan sang Khalik (*hablumminallah*). Mulai dari detik pergantian tahun baru perlu dijadikan momentum untuk berjanji pada diri kita sendiri untuk menanggalkan kealpaan dan dosa sekaligus berjanji akan menghiasi hari-hari yang akan dijalani dengan segala aktifitas yang bermanfaat bagi diri kita sendiri dan Aceh tercinta. Menyambut tahun baru 2017 ini, mari kita berjanji untuk terus berzikir dan berfikir dan menghiasi dunia dengan segala bentuk kreativitas yang bermakna.

MEMAKNAI TRADISI *MEUGANG* DI ACEH

Bangsa yang besar selalu dicirikan kekayaan budaya dan adat istiadat. Kekayaan ini dapat bermakna mempunyai keanekaragaman bentuk maupun kedalaman nilai yang terkadang dalam adat budaya dimaksud. Aceh sebagai sebuah bangsa yang memiliki sejarah panjang memiliki kepelbagaian tradisi yang kaya nilai. Tradisi yang berkembang dalam masyarakat pada umumnya merupakan bentukan budaya yang tersarikan dari nilai-nilai agama. Dari sinilah kemudian muncul hadih maja "*adat ngon hukom lagee zat ngon sifeut*). Hadih maja tersebut menuturkan adanya integrasi antara nilai ajaran Islam dengan tradisi yang berkembang dalam masyarakat.

Salah satu tradisi yang unik dan kaya nilai yang tetap hidup dalam tatanan masyarakat Aceh adalah tradisi *meugang*. *Meugang* (bahasa Aceh) merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan di Aceh oleh berbagai lapisan masyarakat, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Kata *meugang* juga sering disebut dengan kata *mameumang*,

ma'meugang, ketiga istilah sering diucapkan oleh masyarakat Aceh.⁴⁷ Tradisi Sejauh pengetahuan saya, tradisi seperti ini Cuma nampaknya cuma ada dalam adat budaya masyarakat Aceh, dan tidak ditemukan dalam tatanan adat di daerah lain. Secara sederhana tradisi *meugang* ini dipahami sebagai tradisi atau kebiasaan masyarakat Aceh mengkonsumsi daging secara serentak dua atau satu hari menjelang datangnya bulan Ramadhan dan menjelang hari raya. Tradisi unik ini ditandai dengan penjualan daging secara masal hampir disetiap pasar bahkan di setiap persimpangan jalan yang dilalui masyarakat banyak.

Sejak mulai pagi hari masyarakat secara berbondong-bondong turun ketempat penjualan daging untuk merayakan tradisi *meugang* ini. Di sini dikatakan secara serentak dan masal, ini karena memang semua orang Aceh menjadikan tradisi “berdaging ria” ini sebagai sebuah kewajiban adat baik kalangan orang kaya maupun kalangan miskin. Mungkin tradisi *meugang* (makan daging serentak) ini juga yang menyebabkan harga daging lembu di Aceh menjadi harga daging tertinggi di dunia.

Semiskin apapun sebuah keluarga pasti jauh-jauh hari sudah mempersiapkan uang seadanya walau hanya untuk membeli sekilo daging. Seorang ayah akan merasa gagal menjadi seorang ayah bila tidak dapat membeli daging pada hari *meugang*. Apalagi bagi seorang pengganti baru akan menjadi hal yang memalukan sekaligus aib jika tidak membawa pulang daging kerumah mertuanya. Dengan kata lain tradisi *meugang* ini tidak hanya sebatas tradisi tapi juga masalah harga diri atau gengsi.

Keliru Memaknai

Mungkin karena difahami sebagai gengsi atau harga diri terkadang masyarakat Aceh dari jauh hari telah mempersiapkan bekal yang cukup untuk hari *meugang* sekaligus untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan. Sebab ada juga sebuah prinsip yang muncul dalam masyarakat Aceh bahwa bulan Ramadhan bukan saatnya mencari rezeki melainkan hanya untuk meningkatkan ibadah, sehingga sering kita dengan ungkapan *sithon mita sibuleun pajoh*. Kita mencari nafkah selama selama setahun dinikmati selama bulan puasa. Meskipun dalam kenyataannya ada juga sebagian masyarakat yang memanfaatkan bulan Ramadhan sebagai momen yang tepat untuk mencari nafkah, sebab mencari nafkah yang halal juga merupakan bagian dari ibadah.

Tradisi *meugang* ini dilaksanakan oleh berbagai kalangan, baik fakir, miskin, apalagi orang kaya.⁴⁸ Tentunya bentuk dari pelaksanaan *meugang* ini berbeda-beda antara orang yang mampu dengan orang yang tidak mampu. Dalam konteks tradisi *meugang* sebagai harga diri ini terkadang muncul ironi. Mendekati datangnya tradisi *meugang* biasanya akan terjadi beberapa ironi sosial, tingkat pencurian, perampokan, penodongan dan segala macam tindak kriminal bermotif ekonomi cenderung meningkat. Hal ini semakin ironi, karena alasan untuk kebutuhan *meugang* ini kini banyak orang yang menjual harga diri menjadi “pengemis”. Baik itu pengemis dengan penampilan memelas dengan segala polah dramatuginya yang meminta derma

ikhlas, maupun “pengemis” gaya baru yang berpenampilan sangar mendatangi kantor meminta sumbangan yang terkadang terkesan separuh paksa. Fenomena ini dalam batas tertentu telah membuat pimpinan istitusi atau badan-badan pemerintahan menjelang *meugang* harus bolos dinas karena menghindari lonjakan peminta-minta musiman ini.

Sebenarnya mereka ini telah mengadaikan harga diri dengan alasan *meugang*. Cara-cara yang tidak lumrah dalam memenuhi kebutuhan *meugang* ini tentunya ikut mencederai karakter khas orang Aceh. Dengan lain perkataan, budaya ini tentunya bukan nilai tradisi *meugang* yang tanamkan oleh indatu orang Aceh. Orang Aceh dalam kesejatiannya merasa malu meminta-minta selama masih mempunyai kemampuan fisik dan psikis dalam mencari nafkah secara halal.

Meluruskan Makna *Meugang*

Dari sini mungkin kita perlu merevitalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *meugang* yang telah diwariskan oleh pendahulu kita. Setidaknya ada beberapa nilai yang ada dalam tradisi *meugang* ini baik nilai keagamaan maupun nilai sosialnya. Dari segi keagamaan tradisi *meugang* dapat dimaknai sebagai, *pertama* syiar penyambutan datangnya bulan Ramadhan sebagai penghulu segala bulan (saidus syuhur). Melalui tradisi *meugang* ini seakan kita ingin menyampaikan pesan bahwa bulan Ramadhan itu mempunyai marwah yang lebih mulia sehingga harus disambut dengan penuh suka cita. Di sini orang Aceh menyahuti sebuah hadist yang mengatakan

bahwa “*Barangsiapa hati gembira dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan, maka ganjarannya adalah masuk syurga*”.

Kedua, tradisi *meugang* ini merupakan persiapan energi (*isti'dad al-quwah*) menjelang datangnya bulan Ramadhan. Melalui tradisi makan daging ini masyarakat Aceh menyakini dapat memberikan asupan gizi yang cukup dalam badan sehingga mempunyai kesiapan menghadapi bulan puasa yang memerlukan energi yang banyak.

Selain itu tradisi *meugang* juga mempunyai nilai sosial yang tinggi, sebab dengan tradisi sama-sama makan daging ini seakan masyarakat Muslim Aceh ini menyatukan rasa kebersamaan dan kekompakan dalam menyambut bulan Ramadhan yang penuh berkah. Kalau selama ini mungkin hanya kalangan tertentu yang dapat menikmati gulai daging, maka melalui tradisi *meugang* ini semua kalangan akan menikmati kuliner yang sama sebagai bentuk kesamaan kelas sosial dihadapan Allah sebagai tujuan penghambaan diri total salam segala bentuk amalan ibadah pada bulan Ramadhan.

Demi membangkitkan kepekaan sosial, melalui tradisi *meugang* ini masyarakat Aceh biasanya akan secara patungan (*meuripee*) untuk membeli, menyembelih dan membagikan daging lembu dalam suasana kekeluargaan dan penuh khidmad. Ditradisikan pula untuk membagi masakan gulai daging kepada tetangga dan anak yatim sebagai bentuk kepedulian sesama muslim. Bahkan ada beberapa daerah di Aceh yang masih membawa hidangan ke meunasah untuk sekedar makan bersama pada hari *meugang*.

Nilai kebersamaan inilah yang ingin ditanamkan oleh para leluhur melalui tradisi *meugang*. Membangun kekompakan dan kepekaan sosial antar sesama yang kemudian secara bersama sama pula menghiasi bulan Ramadhan dengan berbagai amalan wajib dan sunnah. Meningkatkan kualitas jiwa melalui dengan mendekatkan diri kepada Allah yang Maha Kuasa dan ber'azam untuk tidak melukai dan mendhalimi sesama. Membangun kesalehan yang seimbang keshalehan dengan Tuhan dan kesalehan sosial. Semoga kita semua menjadi hamba-Nya yang bertaqwa. Marhaban ya Ramadhan...! Selamat Menunaikan ibadah Puasa...! *Wallahu'alam bi al-shawaf*.

PUASA DAN SPIRIT “PEMBEBASAN”

Puasa adalah kebutuhan umat manusia untuk senantiasa dirinya tetap menjadi manusia secara fisik dan rohani sekaligus untuk menjalin keintiman sang hamba dengan Sang Maha Pencipta, sehingga manusia meraih takwa dalam beriman dan ber-Islam.⁴⁹ Puasa pada hakikatnya merupakan sebuah amal ibadah yang memiliki dimensi spiritual individual sekaligus dimensi sosial kemasyarakatan. Menerusi dimensi spiritual individual puasa mengajarkan keikhlasan dan penyucian jiwa, sedangkan dimensi sosial, puasa mengajarkan kepekaan sosial dengan filantropi kedermawanan melalui sedekah. Dari kedua sisi inilah term puasa pembebasan ini dikonstruksikan. Dengan demikian puasa pembebasan yang dimaksudkan dalam artikel ini adalah pemahaman puasa sebagai sebuah energi pembebasan masyarakat dari belenggu nafsu, belenggu kemiskinan melalui pencerahan jiwa dan sensitivitas sosial.

Puasa Pembebasan ini lebih mengangkat sisi revolusioner puasa dari pada sekedar ritual semata.

Melalui ajaran puasa kita diajarkan menahan diri dari hawa nafsu baik berupa kebutuhan makanan maupun libido seksual mulai dari terbit fajar sampai waktu magrib. Ini merupakan sebuah latihan kesabaran, wahana mendidik jiwa agar senantiasa merangkul nilai positif dan melepaskan semua bentuk energi negatif. Manusia yang cerdas secara spiritual adalah yang mampu membebaskan diri dari energi negatif di bawah komando oleh syaitan dan hawa nafsu. Ranah puasa pembebasan diproyeksikan sebagai piranti jitu dalam mewujudkan harmoni sosial.

Ketika kita mencoba menyingkap pesan puasa secara komprehensif, maka akan ditemukan adanya misi perbaikan sosial di sebalik misi perbaikan status perhambaan diri manusia dengan Allah. Allah menjanjikan predikat muttaqin kepada hambanya yang berpuasa. Pencapaian predikat taqwa ini terkait erat dengan kemampuan menselaraskan kesalehan individu dan kesalehan sosial. Seorang pemuka Islam dari kalangan ahlul bait, Iman Ali Zainal Abidin dalam suatu kesempatan pernah berdo'a "Tuhanku, hiasilah diriku dengan hiasan orang-orang saleh dan berikan aku busana kaum bertaqwa" Doa ini kemudian diterangkan dalam syairnya yang lain beliau menjelaskan tentang hiasan orang saleh dan busana orang yang bertaqwa adalah: "Menebar keadilan, menahan amarah, memadamkan api permusuhan, menyatukan perpecahan, mendamaikan pertengkaran, memelihara kelembutan dan memiliki kerendahan hati"

Melalui predikat taqwa ini diharapkan semua kaum muslimin menjadi sosok revolusioner dalam menebarkan keadilan, memelihara perdamaian mengembangkan rasa kepedulian sosial. Puasa pembebasan adalah puasa yang berpijak pada hakikat pembebasan manusia dari belenggu hawa nafsu, belenggu kebodohan, belenggu ketidakadilan sosial, dan lebih jauh lagi membebaskan manusia dari ancaman sesama manusia dan lebih jauh membebaskan manusia dari api neraka “itqum minannar”.

Puasa pembebasan harus dimulai dari pembebasan jiwa dari pengaruh hawa nafsu. Hawa nafsu secara kebahasaan dapat dimaknai sebagai keinginan pribadi yang berlebihan. Mengantikan karakter diri yang egois dengan sikap altruis yang lebih mementingkan kepentingan sosial.

Membiasakan diri dengan perilaku kedermawanan dan mengalahkan diri sendiri (*itsar*). Puncak kedermawanan adalah ketika ketika seseorang mampu mendahulukan kepentingan orang lain dari kepentingannya sendiri meskipun ia sendiri sangat memerlukan apa yang diberikan berikan kepada orang lain itu. Kebalikan dari kedermawanan (*itsar*) ini adalah bakhil atau kikir. Puncak kekikiran adalah ketika seseorang telah berlaku kikir terhadap dirinya sendiri, sedangkan ia amat memerlukannya. Sikap yang kedua ini adalah penyakit bathin yang harus dihilangkan dalam kehidupan. Puasa yang mengajarkan keihlasan dan kedermawanan akan mampu membebaskan manusia dari penyakit bakhil ini.

Hampir semua penyimpangan sosial yang kini terjadi disebabkan manusia tidak mampu mengawal ego pribadi

dan mempertututkan hawa nafsu yang berlebihan. Penyalahgunaan wewenang, korupsi, skandal seksual dan beragam penyakit sosial lainnya adalah buah dari hawa nafsu yang tak terbencong. Sebuah hadith maja pernah menuturkan tentang dampak buruk dari mempertututkan hawa nafsu ini *“Peuturot angen putoh taloe. Peuturot putroe malee raja. Peuturot nafsu malee hana lee. Peuturot hatee punca celaka”*.

Kungkungan hawa nafsu inilah yang terkadang telah membutakan mata manusia sehingga rela mempertaruhkan kehormatan dan martabatnya. Karena mempertututkan hawa nafsu membuat sebagian orang kehilangan kepercayaan, terdepak dari status mulia menjadi hina karenanya. Menurut Ibn Katsir, puasa mengandung manfaat bagi kesucian, kebersihan, dan kecemerlangan diri dari percampuran dengan keburukan dan akhlak yang rendah.⁵⁰ Melalui puasa manusia dilatih untuk bisa membebaskan diri dari keinginan pribadi yang berlebihan dengan mengajarkan jiwa bahwa semua prilaku kita selalu pengawasan Allah.

Dalam barzanji Islam hawa nafsu itu diumpamakan bagaikan “anak kecil yang suka minum susu. Keinginan bayi harus dibatasi dan terakhir harus disapih, karena jika tidak disapih diakan minta disusui sampai ia dewasa”. Perumpaman ini memang cukup bijak menggelitik karena kenyataan hari ini semua carut marut bangsa ini karena pengelola bangsa ini tidak “menyapih” atau membebaskan diri dari belenggu hawa nafsu.

Di bulan mulia ini kita dianjurkan selalu melakukan diskusi diskusi keislaman, halaqah-halaqah pengajian,

mendengarkan ceramah religius dalam rangka meningkatkan kemampuan intelektual dan membebaskan diri dari kebodohan. Rasulullah menganjurkan umat Islam supaya memperbanyak membaca dan memahami al-Quran di bulan Ramadhan. Ini bermakna bahwa Rasulullah menghendaki umatnya mampu memahami alam raya ini beserta Khaliknya secara cerdas. Bagaimanapun kita mempunyai keyakinan bahwa al-Quran adalah sumber ilmu pengetahuan yang mampu mencerdaskan umat. Dengan menganjurkan membaca al-Qur'an, puasa bermaksud memerdekakan manusia dari belenggu kebodohan.

Puasa pembebasan memandang bahwa aspek spiritualitas harus berbaringan dengan proses transformasi sosial. Sehingga energi pembebasannya mampu merubah kondisi diri dan sosial secara simultan. Banyak sisi revolusiner dan transformatif yang mungkin diangkat dari puasa yang diharapkan mampu merubah kondisi riil masyarakat saat ini. Hal ini tentunya dengan merubah cara pandang bahwa puasa bukan sekedar ritual pribadi tetapi juga memuat ragam proyek pemberdayaan masyarakat, seperti anjuran sadaqah dan infak yang diharapkan mampu menjembatani antara kelas kaya dan miskin.

Melalui gagasan puasa pembebasan ini umat Islam diharapkan memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Mampu merasakan penderitaan saudaranya yang hidup dalam kemiskinan dan kekurangan secara financial. Dalam konteks Aceh hari ini puasa pembebasan ini bisa memainkan peranan dalam meringankan penderitaan saudara-saudara kita yang menjadi korban gempa di Aceh Tengah dan Bener

Meriah melalui sedekah dan bantuan-bantuan kemanusiaan. Jiwa kepekaan sosial inilah yang selama ini kurang terangkat dalam ibadah puasa kita selama ini. Padahal inilah energi yang cukup dahsyat dalam menata kehidupan sosial yang harmoni.

PUASA TRANSFORMATIF

Ibadah puasa merupakan salah satu di antara lima pilar Islam. Hal ini mengindikasikan bahwa ibadah puasa memiliki kedudukan yang cukup penting bagi seorang muslim. Begitu pentingnya puasa ini sehingga dalam sejarahnya puasa juga merupakan sebuah ibadah yang juga pernah diwajibkan kepada umat sebelum Islam sebagai mana yang diisyaratkan dalam al-Quran Surah al-Baqarah ayat 183 dimana Allah Swt berfirman: “ *Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian, semoga kamu bertaqwa*”. Hal ini menandakan bahwa puasa merupakan ajaran profetik yang berkesinambungan yang Allah perintahkan agar terjadi transformasi bagi kehidupan manusia.

Mengapai Pedikat Muttaqin

Predikat taqwa yang menjadi orientasi utama dari pelaksanaan ibadah puasa merupakan salah satu transformasi

prilaku dan mentalitas manusia. Usaha menggapai predikat *muttaqin* bukan perkara yang mudah, melainkan memerlukan upaya maksimal dalam menjaga dan menahan diri dari segala hal yang dapat merusak atau membatalkan puasa baik secara dhahiriah maupun bathiniyah. Dalam proses ini ibadah puasa dapat dimaknai sebagai sarana melatih jiwa dan raga untuk tetap dalam kebaikan dan keridhaan.

Proses tranformasi ini tentunya akan mendapat begitu banyak tantangan. Seorang muslim bisa saja lulus dari puasa lahiriyah tapi belum tentu ia bisa sukses dari puasa bathiniyah. Seorang muslim mungkin bisa menahan lapar dah dahaga dan hubungan seks sejak fajar hingga magrib. Namun belum tentu kuasa menahan godaan jiwa lainnya seperti indra, pikiran dan perasaan. Semuanya harus dikawal dan diupayakan terpelihara dengan baik sembari berdoa semoga Allah memelihara puasa kita.

Ditambah lagi di era digital yang serba canggih ini begitu banyak tantangan yang dapat merusak pahala puasa seseorang dibulan Ramadhan. Salah satu godaan yang cukup kuat adalah mudahnya akses internet dewasa ini, dengan beragam konten dan unggahan negatif yang mungkin dapat terakses disengaja ataupun tidak disengaja. Batapa mudahnya kita tergoda untuk saling menyindir dan berkomentar secara emosional latas berbagai berita media sosial baik yang asli maupun yang hoax. Oleh karena itu satu hal yang mungkin perlu dilakukan adalah menahan diri untuk membuat unggahan-unggahan yang tidak bermanfaat yang dapat merusak pahala puasa kita.

Prinsip utama dari puasa Ramadhan adalah ibadah mentalitas. Karenanya keberhasilan seseorang dalam berpuasa tergantung kepada ada atau tidak perubahan kualitas mental pra dan pasca Ramadhan. Perubahan sisi ruhaniah inilah yang menjadi tujuan ibadah puasa Ramadhan ini. Sehingga ibadah ini tidak hanya sekedar menahan lapar dan dahaga semata. Dalam sebuah hadist dikatakan "*Betapa banyak orang yang berpuasa tetapi mereka tidak mendapatkan apapun dari puasanya itu melainkan hanya lapar dan dahaga saja*". Oleh karenanya puasa itu harus melalui proses yang serius men-*tadabburi* maknanya yang dalam sebagai latihan jiwa menuju proses transformasi yang tidak berakhir.

Dimensi Transformasi Puasa

Setidaknya ada dua dimensi transformasi yang diharapkan dalam ibadah puasa. *Pertama* transformasi kesadaran rabbaniah, yang dimaknai sebagai sebuah kesadaran yang lahir dari pengejawantahan keimanan kepada Allah Swt. Kesadaran bahwa semua setiap perilaku jiwa dan raga kita adalah sebuah proses penghambaan, sebagai pancaran iman dan kecintaan kepada sang Khalik. Sebuah hubungan yang dibingkai oleh mahabbah yang mendalam yang menjadi rahasia dalam kesunyian, yang sama sekali tidak menyediakan ruang riya dari pengetahuan insan yang lain.

Sungguh sangat dalam makna ruhaniah dari ibadah puasa Ramadhan. Karena kedalaman ini pula Allah Swt berjanji akan memberikan pahala kepada orang-orang yang benar

berpuasa secara langsung tanpa melalui perantara malaikat (*asaumu li wa ana ajzibih*). Sungguh puasa ini adalah ekspresi keimanan yang menjadi rahasia makhluk dengan Khalik. Kita menahan diri dari lapar, dahaga dan mengawal nafsu semata-mata sebagai wujud pengabdian dan mengharap keridhaan Allah.

Peningkatan kualitas keimanan inilah yang diharapkan dapat ditransformasikan oleh manusia berupa kesadaran rabbani. Sebuah kesadaran bahwa Allah swt selalu berada dalam setiap detil kecil waktu yang kita lalui dan setiap jengkal tempat yang kita tempati. Oleh karena setiap saat dan waktu kita menyadari bahwa semua perilaku kita adalah dalam pengawasan Allah Swt, yang karena kita juga akan mempersembahkan kualitas terbaik dari ibadah kita untuk mengapai ridha-Nya. Rasulullah dalam beberapa hadisnya menganjurkan umat Islam untuk memperbanyak amal ibadah baik secara berjama'ah maupun bersendirian di rumah. Dalam Hadis riwayat Bukhari dan Muslim disebutkan "*Barangsiapa melakukan qiyam Ramadhan karena dorongan keimanan dan semata-mata mencari pahala atau ridha Allah, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu*".

Oleh karena tidak mengherankan jika di bulan puasa orang berlomba-lomba melakukan amal makruf. Kita bisa mengamati terjadinya lonjakan kuantitas jamaah salat di masjid-masjid. Jumlah hasil tabungan amal masjid juga mengalami peningkatan dibanding dengan bulan-bulan yang lain. Semua orang ingin berlomba melakukan hal-hal yang

makruf di bulan Ramadhan ini yang Allah janjikan pahala berlipat ganda dan diampuni segala dosanya.

Kedua, transformasi kesadaran insaniah yang merupakan sebuah kesadaran kemanusiaan untuk selalu melakukan kebaikan (makruf) kepada sesama manusia. Dalam transformasi ini puasa merupakan piranti melatih mentalitas untuk memperkuat rasa solidaritas dan memperdalam kepekaan sosial dalam ukhwh islamiyah dan ukhwh insyaniah. Ajuran menahan lapar dan dahaga merupakan persimbolan kepekaan dan solidaritas kemanusiaan untuk sama-sama bisa merasakan bagaimana rasa lapar dan dahaga yang kadang dirasakan oleh sebagian saudara kita di belahan dunia lain. Atau setidaknya merasakan kesedihan hidup saudara-saudara kita yang hidup dalam kemiskinan dan kefakiran.

Melalui proses ini, dalam ibadah puasa kita dianjurkan menahan seluruh anggota tubuh kita dari perbuatan dosa, menjaga lisan dari perkataan sia-sia, bohong, ghibah (gossip) namimah (adu domba) keji dan permusuhan. Semua anjuran ini agar tercipta pola ukhwh yang harmoni sehingga semua orang merasa setara dan merdeka semua bentuk kedhaliman lahir dan bathin. Dalam memperoleh makna transformasi insaniah ini, dalam bulan Ramadhan banyak anjuran puasa ini ingin memupuk kesadaran kemanusiaan, kepekaan sosial, memperbanyak sedekah, menyantuni anak yatim dan fakir miskin dan berbagai macam amal filantropi lainnya.

Kita semua berharap puasa kita ini benar membawa transformasi dalam diri kita ke depan. Makna dan

kandungan nilai puasa menjadi transformator merubah mentalitas kita baik dalam hubungan dengan Allah (*habl minalllah*) maupun hubungan semasama manusia (*hablum minannas*) Sejatinya semua kebaikan yang kita lakukan selama Ramadhan dapat menjadi pola hidup kita untuk bulan-bulan berikutnya. Sehingga semua kebaikan ini tidak hanya kebaikan sesaat melainkan menjadi pola hidup kita sepanjang hayat. Kita tentunya berharap bahwa Allah Swt. selalu membimbing jiwa dan raga kita agar senantiasa berjalan dalam ridhaNya. Terakhir di kita bermunajad kepada Allah supaya di penghujung Ramadhan nanti kita dicatat dan dianugerahi sebagai hamba-Nya yang muttaqin. *Amin ya Rabb Alamin...*

RAMADHAN BULAN FILANTROPI: GELORAKAN SEMANGAT MEMBANTU GHAZA

Bulan Ramadhan sering disebutkan dengan beberapa nama seperti *syahrul shiyam*, *syahrul mubarak*, *shahrul rahmah*, *syahrul magfirah*, *syahrul tarbiyah* dan lain-lain. Begitu banyak nama yang disematkan pada bulan Ramadhan ini menggambarkan keutamaannya yang tidak terwakilkan oleh sebuah kata. Hampir semua penyebutan nama lain bulan Ramadhan lazimnya menggunakan bahasa Arab, hal ini dapat dimaklumi karena memang istilah-istilah yang ada dalam Islam identik dengan bahasa Arab. Padahal secara substansial dan makna yang dikandung memungkinkan disebutkan dengan nama yang berbahasa lain.

Berbeda dengan kenyataan di atas tulisan ini menyebutkan Ramadhan sebagai bulan filantropi. Secara bahasa filantropi ini berasal dari bahasa Yunani yang merupakan gabungan dari kata *philos* (cinta) dan *anthropos* (manusia). Secara estimologi, makna filantropi (philantropy) adalah kedermawanan, kenyamanan, atau sumbangan

sosial; sesuatu yang menunjukkan cinta kepada manusia.⁵¹ Dengan demikian filantropi dapat dimaknai sebagai sebuah konseptualisasi dari sebuah kedermawanan sosial berupa tindakan membantu sesama sebagai bentuk ekspresi rasa cinta.⁵²

Nilai-Nilai Filantropi dalam Amalan Ramadhan.

Ramadhan memberikan penekanan yang serius tentang kedermawanan sosial ini. Bahkan tujuan utama puasa yang diwajibkan dalam bulan Ramadhan adalah untuk dapat menumbuhkan kepekaan sosial, dapat merasakan lapar dan dahaga sebagai mana yang sering dialami oleh saudara-saudaranya yang kekurangan baik makanan ataupun pakaian. Dimensi sosial ini merupakan sebuah pelajaran utama yang dicita-citakan keberhasilannya dalam ritual puasa ini.

Atas asas ini pula kemudian amalan-amalan yang dianjurkan dalam bulan Ramadhan tidak hanya menyangkut pola interaksi antara manusia dengan Khaliq (*habluminallah*) semata-mata seperti berzikir, iktikaf, shalat tarawih, dan membaca al-Quran. Akan tetapi amalan yang berdimensi filantropi atau kedermawanan sosial antara sesama (*hambluminannas*) juga tidak kalah pentingnya. Oleh karenanya di bulan filantropi ini kita dianjurkan untuk memberikan bantuan, sedekah dan infak kepada fakir miskin, anak yatim, dan saudara-saudara kita yang berada dalam kesusahan, seperti saudara seiman kita di Palestina yang sedang diperangi oleh Israel *laknatullah alaihim*.

Puasa merupakan pembentuk jiwa kedermawanan sosial sebagai sebuah sikap keagamaan paripurna. Puncak kedermawanan sosial atau filantropi yang diajarkan dalam bulan puasa adalah ketika kita mampu mengalahkan ego pribadi yang dalam bahasa agama disebut dengan *itsar*. Sebuah perilaku yang muncul dari pribadi muslim yang mampu mengalahkan diri pribadinya dan mampu mendahulukan kepentingan saudaranya yang lain. Dengan kata lain puasa kita belum dianggap sempurna ketika dalam diri kita masih dihindangi keinginan material yang berlebihan. Belum mengejawantah keinginan bathin untuk membantu sesama.

Kabalikan dari kedermawanan ini adalah kebakhilan yang merupakan sikap batin yang didorong oleh rasa tamak akan harta benda. Puncak dari kebakhilan adalah ketika seseorang kikir terhadap dirinya sendiri. Kebakhilan macam ini merupakan kikir kelas berat, jangankan terpaut hati untuk membantu orang lain, ia bahkan menahan hartanya untuk keperluan diri dan keluarganya. Sikap batin seperti inilah yang ingin dihilangkan dalam didikan puasa Ramadhan dengan mengajarkan tentang keutaaman sikap ikhlas dan dermawan.

Muslimin Gaza Membutuhkan Kedermawanan.

Ramadhan sebagai bulan filantropi muslim kali ini menemukan konteksnya. Kedermawanan kita dibulan Ramadhan ini diuji ketika saudara-saudara seiman kita diperangi oleh bangsa Israel secara brutal. Kalau ada orang yang belum tersentuh hatinya untuk membantu saudaranya

yang seiman dibantai oleh tentara Zionis secara membabi buta, itu bermakna pedidikan nilai filantropi Ramadhan kita telah gagal.

Memang tindakan bangsa Israel telah menganggangi nilai-nilai kemanusiaan. Kutukan dan kecaman dunia international dianggap angin lalu, bahkan dengan pongah perdana mereka mengatakan “tidak ada kekuatan manapun di dunia yang dapat menghalangi agresinya ke Jalur Gaza”. Memang hati mereka telah dibutakan oleh hawa nafsu, keserakahan dan kebencina terhadap Islam. Mereka tidak lagi terbebani oleh rasa kemanusiaan ketika serangan mereka membunuh masyarakat civil, anak-anak bahkan menjadikan masjid sebagai sasaran serangan udara yang mereka lalukan, sungguh biadap.

Ketika kita bisa beribadah di bulan Ramadhan dengan nyaman, kehidupan Muslim di Gaza juteru sedang berjihad mempertaruhkan nyawanya untuk membela agama dan tanah airnya. Bagi mereka Ramadhan kali ini adalah syahrul Jihad, melawan Zionis Israel. Dan mereka terus melakukan perlawanan persenjataan seadanya bahkan dengan lemparan batu. Lemparan batu tentu tidak dapat menciutkan nyali serdadu Zionis untuk terus melakukan kebrutalan, tapi bagi muslim Palentina setidaknya mereka telah melakukan sesuatu untuk mempertahankan hak-hak mereka sambil meneriakkan *Allahu Akbar....!*

Lantas, sejauh mana sejatinya respon yang harus kita berikan. Kalangan Ulama di Aceh telah menyerukan *qunut nazilah* dan doa bersama di masjid, menasah serta dayah di seluruh Aceh, agak Allah membebaskan rakyat Palestina dari

rongrongan Zionis Israel. (Serambi Indonesia: 11 Juli 2014). Hal yang sama juga sudah diserukan oleh Menteri Agama Republik Indonesia beberapa hari kemudian.

Sebagai seorang Muslim kita memang tidak boleh mengabaikan doa, sebab doa adalah “senjata bagi orang muslim”. Meskipun demikian bantuan yang bersifat fisik dan materi juga tidak kalah pentingnya. Umat Islam Palestina membutuhkan uluran batuan kita. Inilah saat yang tepat untuk menunjukkan kedermawanan sosial kita bukan hanya saat-saat menjelang pileg dan pilpres. Di Gaza juga medan tempur yang tepat bagi yang “hobby” berperang karena di sana anda akan menjadi syahid yang sebenarnya. Kalau ada energi perang yang masih belum padam di Aceh, lampiaskan untuk melawan Zionis Israel.

Ramadhan sebagai bulan yang mencoba merestorasi batin kaum muslim sejatinya mampu membangkitkan semangat kedermawanan untuk membantu sesama kaum muslimin. Kegagalan kita untuk peduli kepada saudara seiman adalah cerminan bahwa puasa dan keimanan kita belum paripurna. *Wallahu'alam bishawab*

TARAWIH “MEUIKUE TIKOIH”

Salah satu amalan sunat yang paling populer selama bulan suci Ramadhan adalah shalat sunat Tarawih yang dalam bahasa Aceh sering disebutkan “Taraweh”. Kata “tarawih” dalam bahasa Indonesia adalah serapan dari kata Arab *tarawih*. Kata tarawih dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak dari kata *tarwihah* yang secara harfiah berarti istirahat. Dalam kaitan ini, istirahat yang dimaksudkan adalah istirahat di antara rangkaian salat setelah dikerjakan empat rakaat. Hal ini dinisbahkan kepada pola peribadatan kaum muslimin terdahulu yang menjalankan shalat *qiyamul lail* ini secara santai dan penuh penghayatan. Kenyataan ini tentu sangat bertolak belakang dengan “tarawih kilat” yang dilaksanakan pesantren Mambaul Hikam, Manten, Blitar yang hanya butuh waktu 7 menit untuk 23 rakaat.

Fenomena “tarawih kilat” ini memang sebuah keunikan sekaligus menjadi berita heboh yang beredar di jejaring sosial selama bulan Ramadhan ini. Namun seiring perjalanan Ramadhan itu sendiri ada fenomena ironi yang terjadi di hampir setiap masjid, yaitu terjadinya

pengurangan jumlah jamaah secara bertahap. Pengurangan jama'ah inilah yang dalam tulisan ini dalam konteks Aceh disebut dengan "tarawih meukue tikoh". *Meukue tikoeh* adalah sebuah ungkapan perumpamaan dalam bahasa Aceh yang menggambarkan sesuatu yang pada pangkalnya besar kemudian melancip, mengecil dan semakin tajam di ujungnya. Ungkapan ini kemudian dikaitkan dengan sesuatu fenomena yang pada awalnya dilaksanakan beramai-ramai kemudian kemudian berkurang dan mengerucut. Inilah Fenomena taraweh *ikue tikoeh* yang sekarang mulai terlihat di berbagai masjid dan mushalla.

Kenyataan bahwa jamaah tarawih semakin berkurang ini terjadi hampir di semua tempat. Kalau kita melihat pada awal Ramadhan, animo masyarakat yang datang berduyun-duyun datang ke masjid atau kemushalla begitu kolosal. Pengurus masjid dan musalla kadang dibuat kalang kabut memikirkan daya tampung tempat ibadah yang minim. Merekapun terpaksa harus mendirikan teratak sementara untuk memberikan ruang dan kenyamanan ibadah jamaah musiman ini.

Tapi semakin bilangan Ramadhan kian bertambah jumlah jama'ah pun kian berkurang dan teratakpun mulai kehilangan fungsinya. "Jama'ah ikue tikoeh" ini hanya menjadi penyembah Ramadhan sementara. Kemudian mereka akan kembali pada kebiasaan hariannya. Mereka kembali akan meramaikan masjid dan bertarawih lagi di awal Ramadhan tahun depan. Model peribadatan seperti ini mempunyai kesamaan dengan gaya beribadah penyembah matahari. Para penyembah matahari hanya menunggu saat

matahari terbit, kemudian menyembahnya sesaat dan merekapun kemudian pergi meninggalkan matahari kembali kepada kesibukan mereka masing-masing.

Fenomena tarawih ikue tikoeh ini memang agak unik dan menarik dicermati. Setidaknya ada beberapa analisa untuk menjawab fenomena ini. *Pertama*, bahwa masyarakat Islam itu mempunyai kecenderungan mengikuti orang banyak. Ke mana orang banyak berkumpul maka ke sanalah ia datang. Model kecenderungan ini mengikuti orang banyak ini dalam ungkapan hadih maja Aceh dikenal dengan tabiat *kameng kap situek*.

Model orang yang bertabiat *kameng kap situek* ini biasanya orang gak punya pendirian. Hidupnya tidak punya konsep yang jelas, hal ini tentunya sebagai ikutan minimnya pengetahuan, dalam hal ini pengetahuannya tentang keutamaan tarawih yang makim besar dari malam ke malam. Padahal kalau kita mampu memahami fadhilah Ramadhan sungguh makin malam bertambah hingga puncaknya malam *lailatul kadar* yang dikatakan sabagai “malam yang lebih baik pada seribu bulan” (*lailatul qadr khair min alfi shahr*). Malam Fenomenal ini dikatakan akan datang palam malam-malam terakhir dari bulan Ramadhan. Memang aneh bila jamaah lari dari kesempatan beribadah di malam istimewa ini.

Analisa *kedua*, melihat fenomena ini adalah petanda sebagai ujian keimanan. Di belahan dunia manapun bila ada pertandingan atau perlombaan selalu awalnya diikuti oleh banyak peserta lomba. Tapi begitu hari-hari pertandingan dilangsungkan maka satu persatu peserta yang awalnya

banyak itu mulai berjatuhan. Ada yang hanya sampai di babak penyisihan sudah kalah, ada yang sebatas babak seperempat final sudah kalah walaupun dengan alasan mengalah. Yang jelas semakin final main dekat jumlah pesertanya pun kian mengerucut. Di sini jelas bahwa semakin kualitasnya bagus maka semakin lama ia bisa bertahan dalam sebuah pertandingan itu.

Bila kenyataan ini dikaitkan dengan jama'ah tarawih, maka ini menjadi seleksi kualitas iman. Ada jamaah yang hanya bertahan beberapa malam saja di fase *rahmah* (kasih sayang). Ada juga jamaah yang kadar keimanannya hanya mampu bertahan sampai fase *magfirah* (pengampunan). Dan ada beberapa jamaah yang dengan kualitas imannya mampu tetap bertahan sampai babak akhir yaitu fasee *'itqum minannar* (terlepas dari api neraka).

Sangat disayangkan bila kesempatan beribadah di bulan Ramadhan ini harus terabaikan karena ketidaktahuan kita akan keutamaan yang diberikan Allah ini. Dalam sebuah hadist Rasulullah pernah bersabda "*sekiranya umatku dapat menyelami semua kelebihan yang ada dalam bulan Ramadhan, niscaya mereka akan meminta semua bulan salam setahun dijadikan sebagai Ramadhan*". Dari hadist ini nampaknya Nabi Muhammad seakan sudah memprediksikan bahwa akan banyak ummatnya yang lalai memanfaatkan keistimewaan Ramadhan ini sebagaimana *jama'ah taraweh ikue tikoeh* ini.

Bagi *jama'ah tarawih ikue tikoeh* mengikuti taraweh hanya budaya dan rutinitas tahunan. Mereka hanya berephoria menyambut Ramadhan dan merayakannya

sesaat kemudian meninggalkannya. Sebab mulai pertengahan Ramadhan bagi mereka sudah muncul budaya baru, budaya mendatangi pasar-pasar atau supermarket untuk membeli baju baru dengan gaya fashion terkini..Kenyataan ini jelas terpampang jalanan kota mulai macet. Para tukang parkir mulai sibuk mengatur kendaraan parkir yang berjejeran. Polisipun mulai sibuk karena memang lonjakan pengguna lalu lintas naik tajam setajam harga harga barang. Sebahagian kaum ibu juga disibukkan tradisi buat kue menyambut kedatangan hari raya sebagai hari kemenangan. Padahal hakikatnya bukan kemenangan yang disambut melainkan sebuah kemalangan.

Dalam sebuah hadits yang lain disebutkan bahwa ada tiga golongan yang sangat merasa menyesal di akhirat kelak. Satu antaranya adalah orang yang sempat berada di bulan ramadhan tetapi ia tidak mendapatkan keampunan Allah di ketika itu. Malah dalam riwayat lain disebutkan orang yang tidak mendapat keampunan Ramadhan itu sebagai petanda ia memang termasuk orang-orang yang celaka.

Selagi Ramadhan ini masih belum meninggalkan kita, Sebelum kita melepaskan kepergiannya pada malam idul fitri dengan lambaian takbir. Mari kita beramal dan menitipkan amalan kita pada Ramadhan ini agar diantarkannya kepada Allah. Amalan ini nantinya akan kita nikmati di syurga. Syurga akan mempersikankan pencinta amalan Ramadhan memasukinya melalui pintu yang disebut *Babur Rayyan*. Amiin ya Rabbal 'alamin.

TANTANGAN PUASA DI ERA ANDROID

Tanpa terasa kita telah berada di penggalan kedua bulan Ramadhan yaitu fase *maghfirah* atau pengampunan. Kesempatan berada dalam Ramadhan adalah kebahagiaan yang agung bagi orang yang beriman karena di sana mereka dapat mengapai keampunan dan manisnya iman. Karenanya tidaklah mengherankan jika umat Islam di seluruh ini penjuru dunia penyambutnya dengan penuh bersuka cita dan mengisinya dengan beragam aktifitas yang bermanfaat seperti iktikaf, tadarrus, tarawih hingga memberi sedekah dan santunan kepada faqir miskin dan anak yatim.

Ramadhan adalah peluang emas, sungguh merugi orang yang sempat bersama Ramadhan jika tidak mendapatkan pahala keistimewaannya. Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda: "Bahwa di akhirat kelak akan ada tiga golongan manusia yang akan merasa sangat menyesali hidupnya: *pertama*, orang yang masih hidup kedua orang tuanya tapi tidak berbakti, *kedua* orang yang ketika

mendengar nama Rasulullah disebutkan tapi dia tidak bershalawat, dan *ketiga* orang yang membiarkan Ramadhan berlalu begitu saja tanpa menghiasinya dengan amalan salih”

Keistimewaan dan Keagunan Ramadhan

Terkait keistimewaan Ramadhan sudah banyak disampaikan dalam berbagai hadist Rasulullah. Di antaranya Allah berjanji yang memberikan pahala puasa bagi yang secara langsung sebagai bentuk penghargaan tertinggi bagi hambanya yang berpuasa dengan penuh keimanan. Selanjutnya dalam sebuah hadist yang lain Rasulullah juga bersabda “ Jika sekiranya umatku mengetahui balasan dan keutamaan Ramadhan, niscaya mereka akan berharap agar sepanjang tahun menjadi Ramadhan” (HR. Tabrani, Ibnu Khuzaimah dan Baihaqi). Ramadhan mengarahkan kita untuk berprilaku positif baik dalam amaliah vertikal (*hablumminallah*) dengan memperbanyak ibadah dan zikir. Selebihnya juga mengarahkan juga melakukan amalan sosial secara horizontal (*hablumminannas*), dengan menjalin komunikasi yang baik dengan sesama hamba dengan menjaga lisan dari menyakiti dan membangun kepedulian bersama.

Keagunan Ramadhan begitu indah, sehingga keberadaanya tidak hanya tentang melihat hilal tetapi sejauh mana kita bisa memelihara cahayanya dalam berprilaku dan menjaga kesuciannya. Di bulan yang penuh pengampunan ini kita dituntut dapat menjaga keucian Ramadhan dengan prilaku paripurna, memperbanyak zikir kepada Zat Yang Maha Agung, mengarah lisan untuk berucap

tentang kebaikan dan menjaga lisan dari menyakiti. Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda “betapa banyak orang yang berpuasa tetapi dia tidak mendapat mendapatkan pahala dari puasanya, kecuali ia hanya mendapatkan lapar dan dahaga semata”

Ada banyak perilaku yang dapat menadai kecucian Ramadhan dan bahkan menghilangkan pahala berpuasa. Apalagi di saat komunikasi yang semakin canggih, di era android ini tantangan kita untuk menjaga kesucian Ramadhan juga semakin sulit. Kita yakin bahwa puasa tidak sekedar menahan makan dan minum tapi jauh dari itu bagaimana kita mampu menjaga lisan dan mengontrol keinginan untuk tidak menyakiti orang lain baik dengan lisan secara langsung ataupun melalui media komunikasi.

Peluang dan Tantangan Puasa di Era Android

Karenanya kita mesti menjaga diri dari segenap perilaku yang mengurangi pahala berpuasa. Berpuasa di era android ini menghadirkan kemudahan sekaligus tantangan tersendiri dalam menjalani amalan Ramadhan. Ada beragam kemudahan dan aplikasi yang bisa diinstal di android semisal marbel jadwal shalat dan puasa yang setia mengingatkan waktu shalat dan berpuasa. Ada juga aplikasi MyQuran yang memudahkan anda membaca al-Quran secara praktis di setiap waktu dan tempat. Selain itu juga tersedia aplikasi Buku Saku Ramadhan yang menyediakan beragam informasi praktis seputar Ramadhan dengan aneka materi tentang keutamaan puasa, syarat wajib puasa, shalat tarawih dan berbagai amalan yang dianjurkan selama berpuasa.

Selain itu masih banyak aplikasi android lainnya yang memberikan kemudahan dalam menjalankan ibadah selama bulan Ramadhan.

Tapi satu hal yang juga perlu diingat bahwa selain memberikan ragam kemudahan, berpuasa di era android juga memberikan ragam tantangan tersendiri. Jika dulu menjaga puasa sering dinisbahkan kepada menjaga lisan, di era android selain kita harus menjaga lisan kita juga perlu menjaga jemari kita dari mengoprasikan smartpone untuk hal-hal yang tidak bermanfaat dan bahkan menghilangkan pahala puasa kita.

Selama ini kita menyaksikan yang beredar video-video dari android tentang pertentangan masalah khilafiah yang sedikit banyaknya membuat suasana tidak nyaman dalam beribadah. Apalagi kemudian video-video itu dikomentari dengan beragam pandangan baik yang pro maupun yang kontra dengan latar belakang keimuan yang beragam pula. Hal ini tentunya akan menyulut emosi dan rentan menodai ukhwah islamiyah, apalagi jika tidak disikapi secara bijak dan akademis. Dalam konteks Ramadhan selalu hadir pertentangan tentang jumlah raka'at tarawih di mana masing-masing pihak merasa amalannya yang paling benar di sisi Allah dan rasul-Nya. Ironisnya, orang yang tidak melaksanakan tarawih justru tidak mendapatkan porsi pedakwaan yang semestinya.

Terkadang juga di antara kita ada yang secara tidak sadar ikut menyebarkan berita hoax dari smartpone, berita yang kebenarannya tidak dapat dipertanggungjawabkan sehingga ia mengalir menjadi

ghibah, fitnah yang menyakitkan individu dan kelompok tertentu. Penyebaran berita hoax di bulan Ramadhan kali ini semakin menemukan momentum untuk saling menghujat, memfitnah menjerumuskan lawan politik menyongsong tahun politik di 2019. Oleh karena perlu kehati-hatian kita untuk menjaga diri dari menyebar fitnah dan berita hoax ini. Dalam sebuah haditsnya Rasulullah bersabda “Barangsiapa yang tidak dapat menahan diri dari berkata keji dan mengerjakannya, maka Allah tidak butuh dia menahan lapar dan dahaga” (HR. Bukhari).

Kebiasaan kita dalam mengoperasikan android memang potensi menghilangkan pahala puasa, hal ini terkadang tanpa kita sadari bahwa kita telah melakukan hal-hal yang sia-sia (*lagha*) dalam facebook, whatsapp, messenger dan jejaring sosial lainnya. Apalagi jika melakukan penelusuran situs-situs tidak etis di video-video youtube yang semakin mudah diakses di era android ini. Semua perilaku ini tentunya dapat mengurangi pahala puasa kita.

Sekali lagi di era teknologi informasi yang semakin canggih ini kita dituntut untuk semakin bijak menata diri dalam memanfaatkan alat komunikasi kita. Memaksimalkan fungsi android untuk alat menjalin komunikasi dan ukhwhah, mempermudah silaturahmi, menunjang ketaatan dan beribadah. Bukan malah kita terjebak dalam dunia maya yang penuh nista, hoax, permusuhan dan menghancurkan tatanan ukhwhah yang telah terbina sesama muslim. Dengan momentum Ramadhan ini mari kaum muslimin lebih fokus dalam beribadah, menghiasinya dengan amalan sunnah.

Menjauhkan diri dari segenap potensi yang merusak jalinan uhkawah, sehingga kita dapat bersama bermunajat, semoga kita dapat mengapai peringkat *muttaqin* di akhir Ramadhan yang mulia ini. *Amin ya Rabbal 'Alamin..!*

CATATAN AKIR

- ¹Term karakter Rabbani dan padanannya selalu berorientasi pada pembentukan perilaku manusia yang mulia dan terpuji. Lihat dalam Ahmad, Abu Husain bin Faris Ibn Zakariyyah, *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah*, (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabiy wa Syarikah, 1972), hal. 329.
- ² Muhammad Fethullah Ghulen, *Membangun Peradaban Kita*, Terj. Muh. Iqbal Santosa (Republika: Jakarta, 2013), Hal. 69.
- ³John D. Pfiffner dan Robert Presthus, *Public Administration*, (New York: The Ronald Press, 1967), hal. 88.
- ⁴Piotr Sztompka, *The Sociology of Social Change*, Terj. Alimandan, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media, 2005).
- ⁵Lebih jauh lihat Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1985), hal. 11
- ⁶Kelompok Khawarij pada mulanya memandang Ali dan pasukannya berada pada pihak yang benar karena Ali merupakan khalifah sah yang telah dibai'at mayoritas umat Islam, sementara Mu'awiyah berada pada pihak yang salah karena memberontak kepada khalifah yang sah. Lagi pula, berdasarkan estimasi Khawarij, pihak Ali hampir memperoleh kemenangan pada peperangan itu, tetapi karena Ali menerima tipu daya licik ajakan damai Mu'awiyah,

kemenangan yang hampir diraih menjadi raib. Lihat Fazlur Rahman, *Islam*, Terj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1984), hal. 245.

⁷Syi'ah berasal dari kata Arab *syi'ah 'Ali*, artinya penyokong Ali ibn Abi Thalib. Lihat dalam Seyyed Hossein Nasr, Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, Terj. Nurasiah Fakhri Sutan Harahap, (Bandung: Penerbit Mizan, 2003), hal. 79. Syi'ah secara etimologi berarti pengikut, pendukung, pembela, pencinta, yang kesemuanya mengarah kepada makna dukungan kepada ide atau individu dan kelompok tertentu, yang dalam hal ini adalah ahlul bait. Lihat dalam M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah, Bergandengan Tangan, Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 60.

⁸Dalam sebuah tulisan, sakralisasi ini juga disebut dengan kudusisasi. Sakralisasi politik menurut pengertian bukan hanya menganggap politik itu sakral, melainkan "membuat politik itu bersih." Dalam artian menganggap politik dalam Islam bukan sesuatu yang terpisah dari agama. Pada prakteknya, sakralisasi politik ini bisa menjadi bumerang tersendiri ketika politik yang dianggap sakral karena tidak terpisah dari agama, dijadikan pembenaran terhadap kepentingan-kepentingan politik. Lihat Endang Saefuddin Anshari, "Tjatatatan atas Refereat Sdr. Nurcholis Madjid Keharusan Pembaharuan Islam dan Masalah Integrasi Ummat" dalam Utomo Danandjaja (Ed.), *Pembaharuan Pemikiran Islam*, (Jakarta: Group Diskusi Menteng Raya 58, 1970), hal. 57.

⁹Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 22.

¹⁰Sariah, "Murji'ah dalam Perspektif Theologis", dalam *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, Vol. IV, No. 1*, (Januari-Juni 2012), hal. 68.

¹¹Secara umum, dewasa ini Hitler dianggap sebagai salah satu orang yang paling jahat sepanjang sejarah. Reputasinya ini terutama didasarkan pada gaya kepemimpinan Hitler yang otoriter dan anggapan bahwa Hitler merupakan biang keladi terjadinya Perang Dunia ke-2, perang terbesar yang pernah terjadi dalam sejarah. Selain itu, Hitler juga dikenal menjadi tokoh utama Jerman Nazi dan

Holocaust. Lihat Ari Kusumah, "Adolf Hitler: Sebuah Analisis Tipe Kepemimpinan", dalam *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, Vol. 1, No 4, (November 2015), hal. 637.

¹²Benito Mussolini (1883-1945) adalah seorang diktator fasis yang menjadi Perdana Menteri Italia pada tahun 1922 dan tahun 1925. Lihat Hugh Purcel, *Fasisme*, (Jogjakarta: Insist Book, 2008), hal. 29. Seorang politisi asal Italia dan pemimpin Partai Fasis Nasional a dipaksa mundur dari jabatan Perdana Menteri Italia pada 28 Juli 1943 setelah serangkaian kekalahan Italia di Afrika. Setelah ditangkap, ia diisolasi. Dua tahun kemudian, ia dieksekusi di Como, Italia utara. Mussolini mengakhiri sebuah dekade seperti di Jerman yang dilakukan diktator Adolf Hitler dengan Nazi-nya. Ia dikenal sebagai *Il Duce* dan merupakan penggagas fasisme. Lihat Joy Hakim, *A History of Us: War, Peace and all that Jazz*, (New York: Oxford University Press, 1995).

¹³Dalam sebuah biografi, Franco digambarkan sebagai "the least known of the great dictators of the twentieth century." Seorang tiran brutal yang membungkam lawan-lawannya dengan penjara, penyiksaan, dan eksekusi, sehingga melumpuhkan massa dengan rasa takut. Lihat dalam Paul Preston, *Franco: A Biography* (BasicBooks, a division of HarperCollins, 1994).

¹⁴Artinya " Pada suatu hari nabi (Sulaiman) keluar istana untuk bermain. Bersama angin berkeliling dunia. Sulaiman memanggil segala jenis burung, dan bertanya mana diantara kalian yang bersedia saya angkat menjadi raja burung?. Kemudian Burung Hantu menjawab, Wahai Tuanku Ampon, ini ada anak jantanku angkatlah dia menjadi raja. Sebab anak jantanku rupawan, dan kelihatan gagah dengan bulu matanya. Matanya bulat, dengan paruh melengkung. Cukup sesuai tuanku angkat menjadi raja.

¹⁵Garry A. Yukl, "Managerial leadership: A Review of Theory and Research", *Journal of Management*, 15: 251-289.

¹⁶Artinya: Kebun berpagar, sawah berpetak. Negeri Berhukum semua ada raja.

-
- ¹⁷ Mohd. Harun, *Memahami Karakter Orang Aceh*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2019) hal. 80-83.
- ¹⁸ Artinya dari pada kulihat begini keadaannya, biarlah hancur kemana langkah akan membawanya. Tidak pernah ada sama orang ada sama kita, Satu negeri dua raja.
- ¹⁹ Penegasan terhadap peran manusia selaku subjek dominan atas semesta dispesifikasikan sebagai doktrin alasan diciptakannya manusia. Status *khalifah fi al-'ard* yang diamanatkan oleh Allah kepada manusia bisa ditemukan dalam al-Qur'an pada beberapa ayat: Q.S. al-Baqarah (2): 30, Q.S. Zukhruf (43): 60, Q.S. al-An'am (6): 165, Q.S. al-Naml (27): 62, dan Q.S. Maryam (19): 99.
- ²⁰ Fikri Mahzumi, "Renungan Ekoteologis Kh. Kpp. Nur Nasroh Hadiningrat di Pesantren Walisongo Tuban", dalam *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 12, No. 2, (Maret 2018), hal. 333.
- ²¹ Mujiono, *Teologi Lingkungan*, (Disertasi: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001), 34-36.
- ²² Muhadi Zainuddin, "Teologi Bencana dalam al-Qur'an", dalam *UNISIA*, Vol. XXXV, No. 78, (Januari 2013), hal. 46.
- ²³ M. Quraish Shihab, *Secerca Cahaya Illahi: Hidup Bersama al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2000), hal. 269.
- ²⁴ Indiya, "Konsep Tafakkur Dalam Alquran Dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19" dalam *Salam: Jurnal Sosial dan budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Vol.7. No.3 (2020), hal. 216
- ²⁵ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah Kematian Menjadi Optimisme*, Bandung: Mizan, 2008. Hal. Xi.
- ²⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akar dan Hati sejak Thales Sampai James*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hal. 6.
- ²⁷ David Trueblood, *Filsafat Agama*, terj. H.M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994). Hal. 3
- ²⁸ Harold H. Titus dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. H.M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984) Hal. 6.

-
- ²⁹Stephen Law. *Filsafat Itu Heboh: Belajar Filsafat Itu Menyenangkan*, terj. Zubair (Jakarta: Teraju, 2003) Hal. 188.
- ³⁰Muhammad Fethullah Gulen, *Bangkitnya Spritualitas Islam*, Terj. Fuad Saefuddin (Jakarta: Republika, 2012) Hal. 2013.
- ³¹Sirajuddin Zar, “Kerukunan Hidup Umat Beragama dalam Perspektif Islam”, dalam *Jurnal Toleransi*, Vol. V, No. 2, (Juli-Desember 2013), hal. 73.
- ³²Bahrul Hayat, *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*, Jakarta: Saadah Cipta Mandiri, 2012
- ³³Ahmad Syafi’i Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, (Bandung: Mizan, 2009), hal. 177.
- ³⁴Zulkarnain S., dkk., “Model Interaksi Sosial Antarumat Beragama Studi Kasus Umat Beragama di Pulau Enggano”, dalam *Jurnal Istiqro’*, Vol. II, No. 1, (Jakarta: Direktorat PTAI, Departemen Agama RI, 2003), hal. 31.
- ³⁵Eva Iryani, Friscilla Wulan Tersta, “Ukhuwah Islamiyah dan Perananan Masyarakat Islam dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur”, dalam *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(2), hal. 401.
- ³⁶Lihat dalam Rahma Hidayati, “Gender dan GayaKepemimpinan Perempuan Di Jabatan Publik: Studi Fenomenologi Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh”, dalam *Community: Volume 4, Nomor 2*, (Oktober 2018), hal. 243.
- ³⁷Dede Kania, “Hak Asasi Perempuan dalam Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia”, dalam *Jurnal Konstitusi*, Vol. XII, No. 4, (Desember 2015), hal. 718.
- ³⁸T. Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005).
- ³⁹Lihat pula dalam Ismail Sofyan, dkk. (Ed.), *Perempuan Utama Nusantara: dalam Lintasan Sejarah*, (Jayakarta: Agung Offset, 1994), hal. 1-4.

-
- ⁴⁰al-Qur'an sejatinya telah banyak membahas masalah ini. Dari hubungan keduanya, keserasian dan perbedaan mendasar antara keduanya. Salah satunya adalah penegasan Islam tentang kesamaan hak-kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Hal ini termaktub dalam QS al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa lelaki dan perempuan sama derajatnya dalam hak dan tanggung jawabnya sebagai manusia ciptaan Tuhan, dan dalam kehidupan sosial pun pria dan wanita mempunyai hak yang sama. Hanya saja peranannya yang berbeda sesuai dengan kodrat yang telah dimiliki masing-masing. Lihat dalam Baharuddin Lopa, *Al-Qur'an dan Hak-hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), hal. 66.
- ⁴¹Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Alquran*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hal. 18.
- ⁴²Indonesia merupakan salah satu negara dengan penyalahgunaan narkoba di dunia. Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN), prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia pada tahun 2015 mencapai 2,2%
- ⁴³Regina Triswara dan Novita Carolia, "Gangguan Fungsi Kognitif Akibat Penyalahgunaan Amfetamin", dalam *Majority, Vol. VII, No. 1*, (November 2017), hal. 49.
- ⁴⁴Murniyetti, "Waktu dalam Perspektif al-Qur'an", dalam *Jurnal Ulunnuha, Vol. VI, No.1*, (Juni 2016), hal. 94.
- ⁴⁵Lihat dalam Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007).
- ⁴⁶Quraish Shihab, *Membumikan...*
- ⁴⁷Iskandar, *Perayaan Mameugang dalam Perspektif Hukum Islam*, (Laporan Penelitian Dosen. Lhokseumawe-Aceh: STAIN Malikusssaleh, 2010), hal. 47.
- ⁴⁸Lihat Marzuki, "Tradisi Meugang dalam Masyarakat Aceh: Sebuah Tafsir Agama dalam Budaya", dalam *el-Harkah, Vol. XVI, No. 2*, (2014), hal. 221.

-
- ⁴⁹Cholil Nafis, *Menyingkap Tabir Puasa Ramadhan*, (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2015), hal. 4.
- ⁵⁰Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*, Terj. Budi Permadi, Jilid I, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hal. 221-222.
- ⁵¹John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1995).
- ⁵²Lebih jauh lagi konseptualisasi filantropi adalah praktik *giving, services*, dan *association* secara sukarela untuk membantu pihak lain. Bahkan bisa dimaknai "*voluntary action for the public good*" atau tindakan sukarela untuk kepentingan publik. Filantropi sendiri hadir dari semangat untuk mendayagunakan dan menumbuhkan kemandirian *civil society*. Lihat Qi Mangku Bahjatulloh, "Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kegiatan Filantropi (Studi Kasus Lembaga Tazakka DIII Perbankan Syariah IAIN Salatiga)", dalam *INFERENSI*, Vol. 10, No. 2, (Desember 2016), hal. 476.



Lukman Hakim, Lahir di Aceh Besar pada 24 Juni 1975. Beliau adalah dosen tetap dalam mata kuliah Teologi Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dan pengajar pada Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Memperoleh gelar sarjana dari Jurusan Aqidan Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry pada tahun 1998. Pada tahun 2004 menyelesaikan gelar Magister Agama dalam konsentrasi Pemikiran dalam Islam pada Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Selanjutnya menyelesaikan studi doktoral dalam bidang Ushuluddin dan Falsafah Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 2014. Lukman Hakim aktif mempublikasikan tulisannya di media cetak terbitan Aceh tentang tema-tema adat, budaya, dan politik yang sedang berlangsung di Aceh. Lukman Hakim dapat dihubungi di email: lukmanhakim@ar-raniry.ac.id

